

BUKU KUMPULAN CERPEN

BIODATA  
PELANGI

*“Tidak peduli Kamu jatuh hati pada siapa, yang terpenting Kamu bahagia.”*

*Kalimat itu terus saja aku ucapkan untuk diriku sendiri. Entahlah, aku berharap ini bisa menjadi motivasi bagi hidupku. Tapi semakin dipikirkan, tanganku semakin berkeringat, degup jantungku semakin cepat, dan tentunya tambahan nyeri di perut yang mulai menjadi-jadi.*

*Ya benar. Ini tanda aku sedang mengalami gugup yang teramat sangat. Mataku memandang pantulan bayang di cermin. Meyakinkan diriku sendiri bahwa aku mampu.*

Biodata Pelangi - **Thadryanis Lucyas**

*Lalu kehebohan baru menarik mata semua orang. Syahrini menampilkan sensasi baru, maju-mundur cantik. Simpati pudar. Berganti tawa-tawa lucu penghibur kalbu. Langkah kaki Syahrini menjadi begitu penting, dibicarakan setiap hari. Oh luka, terbiar kau diejek tawa. Dan tragedi perlahan hilang dari perhatian, mengendap di alam bawah sadar, tak tersentuh.*

*Sementara itu, di kedalaman jiwa, sepuluh aktivis berjuang menghadapi trauma...*

Tragedi - **Anto Srean**



ISBN 978-623-91035-1-4



# **Biodata Pelangi**

Buku Kumpulan Cerpen

Perkumpulan Suara Kita

Depok, 2024

# Biodata Pelangi

Dikumpulkan dan dikurasi oleh **Dewi Nova**

Disunting oleh **Wisesa Wirayuda**

Hak Cipta Naskah © 2024 Penulis

Hak Penerbitan © 2024 Suara Kita

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Suara Kita**

Website: [www.suarakita.org](http://www.suarakita.org)

Desain Sampul & Tata Letak: **Wisesa Wirayuda**

ISBN: 978-623-91035-1-4

**Persembahan Spesial untuk,**

**Anto Serean**

**Faisal Riza**

**Widodo**

**Yatna Pelangi**

semoga kedamaian selalu menyertaimu di sisi-Nya.

# Kata Pengantar

Para Pembaca yang welas asih,

Izinkan saya menghantarkan Anda semua ke dalam ruang perasaan dan pikiran kami, mungkin juga Anda alami, sadar atau di bawah sadar.

Sejumlah cerita pendek dalam buku ini mengisahkan perjalanan hidup, pilihan hidup, penemuan diri, dan perjuangan menjadi diri sendiri. Beberapa cerita menawarkan siasat dan taktik bertahan hidup.

Kami tidak pernah minta dilahirkan, pun tidak pernah merasa harus jadi orang lain. Tapi masyarakat, tetangga, teman dan sahabat, keluarga, bahkan agama dan negara, selalu yakin bahwa menjadi seperti mereka, untuk sama dengan kebanyakan orang, dengan nilai heteronormativitas yang bias, adalah hidup yang paling tepat. Paling aman.

Kisah-kisah dalam kumpulan cerita pendek ini akan mengajak kita semua untuk bercermin, apakah tawaran hidup yang dianggap tepat itu, semutlak yang dipercayai orang banyak, adalah satu-satunya kebenaran. Mari membaca di antara huruf dan kata-kata, di antara baris-

baris paragraf. Mari mencari makna. *Let's read between the lines.*

Sebelum Negara Api menyerang<sup>1</sup>, kami persembahkan tawaran hidup dari pandangan kami. Kami perhatikan pada Anda, bahwa setiap Langkah dan Keputusan kami bukan berasal dari Ruang Kosong. Kami manusia yang menjadi apa yang kami terima dari Hidup dan mengupayakannya untuk berlipat ganda menjadi Daya Cinta dan Daya Cipta. Kami tegak berdiri dalam hari-hari penuh perundungan. Kami tersenyum, bekerja penuh semangat, dan menjadi tulang punggung keluarga. Kami bersabar dan terus berjuang untuk hidup penuh martabat, ketika nilai-nilai budaya bergeser dan memarjinalkan kami. Kami dipukul, terpaksa menerima kekerasan, jatuh, dan terluka, lalu bangkit berdiri dan bergerak lagi. Kami melawan diskriminasi dan stigmatisasi. Kami mencintai dengan berani dan ugal-ugalan. Kami Manusia juga, seperti Anda.

Terima kasih yang mendalam, salam hormat, tabik, dan menjura kepada para penulis dan penutur kisah yang berani membagikan diri, perasaan, dan pikiran. Kami mengucapkan terima kasih kepada Para Pembaca yang

---

<sup>1</sup> Istilah Negara Api Menyerang berasal dari Serial Animasi Avatar: The Legend of Aang.

juga bersedia dan berani bercermin dalam kisah-kisah kami. Selamat kepada Anda yang bisa jadi menemukan diri dan daya hidup baru setelah membaca kisah-kisah kami.

“Gelisah itu baik. Ia memangkas benalu hati dan pikiran. Ia menumbuhkan gagasan dan daya kritis.”

Selamat membaca.

Semoga terbentur, terbentur, terbentur, dan terbentuk!<sup>2</sup>

Citayam, 24 Agustus 2024

**Pudji Tursana**  
Dewan Pengurus  
Perkumpulan Suara Kita

---

<sup>2</sup> *Terbentur. Terbentur. Terbentur. Terbentuk! adalah milik Tan Malaka.*

# Daftar Isi

<b>Persembahan Spesial</b>	iii
<b>Kata Pengantar</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	vii
Tragedi – <b>Anto Serean</b>	2
Maria Memilih Perawan – <b>Nurdiyansah Dalidjo</b>	9
Ibu dan Anak – <b>Aris Kurniawan</b>	29
2 Gelas Susu – <b>@imamie</b>	41
Sri – <b>Banyu Bening</b>	56
Wanita Penembang – <b>Kalamita</b>	61
Rindu di Ujung Badik – <b>Sulfiza Ariska</b>	72
Aku Memang Lesbi – <b>Yoon Rhi Sue</b>	85
Pertemuan di Ujung Bahagia – <b>Regza Sijogur</b>	101
Menemukan Wajahku dalam Wajahmu – <b>Sebastian Partogi</b>	113
Fetus – <b>Rena Asyari</b>	124
Dawai di Bawah Wulan – <b>Akasa Dwipa</b>	134
Gnosis Sanguinis – <b>Wida Puspitosari</b>	144
Kincir – <b>Wisesa Wirayuda</b>	155
Perempuan Senja dan Laut – <b>Diva</b>	164
Cinta Spaghetti – <b>Sulfiza Ariska</b>	171
Emak dari Tanah Abang – <b>Dewi Nova</b>	183
Petrichor – <b>Abi Ardianda</b>	196
Bidadara dari Dori – <b>Moci</b>	222

Nama – <b>Cecep Himawan</b>	226
Mengapa Harus Aku... ? – <b>Aimee Vanne</b>	240
Surat Kecil dari Si Penakut – <b>Fadhil Hadju</b>	254
Biodata Pelangi – <b>Thadryanis Lucyas</b>	262
Seperti Mereka – <b>Shofwan</b>	281
Saputangan Bersulam Halus dan Bergaya – <b>Pudji Tursana</b>	296
<b>Para Penulis</b>	319



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Tragedi

Oleh Anto Serean

Lelaki berjaket hitam menyelinap kerumunan aktivis di pusat kota. Liar matanya membidik tulisan di poster yang dibentangkan menghadap jalan raya: TRANSGENDER DAY 2014. Gelegak amarah membakar hatinya. Ia mengedarkan pandangan, menyelidik aktivis yang berdatangan, puluhan. Masing-masing membawa poster, selebaran, brosur, berisi tuntutan penegakan HAM di negeri ini.

Senja merayu malam ke tepian.

Ia berbalik, berjalan terburu-buru ke parkiran, naik motor, lalu meluncur cepat menembus jalanan. Di otaknya terpetik rencana besar. Satu gerakan tunggal penghancuran. Motornya masuk ke dalam gang kecil, berhenti di ujung rumah berpagar hitam, markas. Turun dari motor, ia misuh-misuh, "Anjing! Banci-banci itu berulah lagi!".

Lima lelaki tegap duduk santai di dalam rumah. Ia menjatuhkan pantatnya di atas sofa. Salah seorang

bertanya, "Bagaimana?" Semua mata tertuju padanya. Ia menyalakan sebatang rokok, menghisapnya dalam, lalu berujar, "Sikat saja!". Semua mengangguk. Pahami apa yang akan dilakukan. Lantas, masing-masing beranjak dari duduk, bergerak.

Malam membuai harapan.

Mimpi-mimpi hidup dalam cita-cita. Puisi luka tentang waria terbunuh, menuntut rengkuh. Syairnya mengudara ke telinga kota. Menusuk pendengaran orang-orang bebal rutinitas, abai penderitaan di sekitarnya. Orasi meledakkan langit. Kasus-kasus kekerasan kembali dibacakan, menuntut penanganan. Suara-suara disatukan menjadi pernyataan sikap, pada pihak-pihak yang bertanggungjawab dan pengambil keputusan. Demi perbaikan, masa depan lebih baik.

Kerumunan di pusat kota terlihat sebagai lentera pencerahan. Menyalakan pikiran orang-orang tertidur, lelap. Sepercik menggugah kesadaran. Bangunlah bangun para pelamun. Leluka butuh penyembuhan. Bangkitlah bangkit para pejuang. Waktu tak lagi

menunda. Sekarang saatnya bergerak, meruntuhkan belunggu diskriminasi.

Lilin-lilin dibakar. Nyalanya menari-nari gemulai.

Doa-doa mengalun khidmat dalam labirin jiwa terdalam. Menumbuhkan kekuatan, menghadapi sejarah berulang tentang tubuh-tubuh terkapar tanpa peradilan, kekerasan tanpa perlindungan, luka tanpa obat, duka berkarat. Doa-doa menyatu, melenting ke semesta, menjelma pertanda semangat tak pupus, kemanusiaan.

Orang-orang berpelukan, berbagi kekuatan.

“Aku nebeng pulang ya.”

“Boleh. Tapi kita mau nongkrong dulu, ngopi-ngopi, sekalian evaluasi.”

“Oke.”

Seluruh perlengkapan dirapikan kembali ke dalam tas. Satu persatu aktivis meninggalkan pusat kota. Kelegaan terpancar dari raut puas. Acara sukses dan berjalan lancar. Tinggal sepuluh aktivis sibuk membersihkan sampah. Yakin semua beres, lalu

melangkah ke parkiran. Berboncengan naik lima motor, beriringan, membelah riuhnya jalan raya.

Lampu-lampu menciptakan bayangan malam.

Jalan satu arah. Gerombolan lelaki berjaket hitam siaga di kanan-kiri jalan. Identitas ditutupi dengan helm. Mata-mata di baliknya garang menyisir setiap kendaraan lewat. Masing-masing tangan menggenggam pemukul kayu, pentungan, tongkat besi. Semua siap saat melihat lima sepeda motor melaju pelan, semakin dekat, posisi tepat. Satu kode, gerombolan itu merangsek maju, menghadang jalan, menghentikan sepeda motor aktivis.

Prak! Pentungan kayu menghajar kepala, sepeda motor oleng, aktivis jatuh tersungkur di aspal. Prang! Tongkat besi membentur sepeda motor, aktivis terguncang, lalu diseret turun dari sadel. Buk-buk-buk! Kaki-kaki menendang, kepalan tangan memukul-mukul, babak belur. Sepuluh aktivis terjebak kebrutalan puluhan gerombolan. Masing-masing bertahan, berteriak minta pertolongan, berusaha melepaskan diri.

Setelah menuntaskan aksinya, gerombolan itu berbalik arah, pergi meninggalkan korban. Rintih kesakitan membaui udara. Mengundang orang-orang datang, memberi pertolongan. Suara-suara bergemuruh memecah udara. Sepuluh aktivis terkapar di aspal dengan tanda tanya besar, apa motif di balik penyerangan ini?

Malam jatuh pilu.

Sepuluh aktivis digiring ke kantor polisi. Luka-luka lekas diobati. Petugas yang terkantuk-kantuk segera menyiapkan komputer, prosedur standar penanganan. Lalu, lidah tipisnya mengulang pertanyaan wajib: apa, di mana, kapan, bagaimana, siapa, mengapa. Bibir aktivis bergetar memberikan jawaban. Mengaduh sakit dalam amarah membuncah.

Kantor polisi ramai. Orang-orang jaringan berdatangan. Suara telepon nyaring, mengabarkan perkembangan terakhir. Dan kabar pun menyebar ke jaringan sosial. Pengguna Facebook dan Twitter mengecam pelaku, menuntut tindakan tegas,

penyelidikan kasus. Seperti biasa, polisi menjanjikan penanganan secepatnya, membawa kasus ke ranah hukum, pengadilan.

Dini hari senyap meratap.

Sepuluh aktivis menahan luka tubuh dan luka batin, meninggalkan kantor polisi. Pulang ke rumah masing-masing. Benaknya disesaki tanya, akankah tragedi ini hilang tersapu waktu seperti kasus-kasus lain? Sejarah hitam yang terus menghitam tanpa menjadikannya putih. Mimpi buruk terjadi lagi, terbangun, lalu tidur dengan mimpi buruk baru.

Esok harinya, berita tragedi membanjiri media massa. Semua orang tergeragap, mengumpat, marah-marah, tak terima. Menjadikan tragedi sebagai bahan diskusi baru yang hangat dan seru. Berhari-hari orang menaruh simpati, menawarkan jalan penyelesaian. Spekulasi, langkah apa yang mesti ditempuh. Hari-hari pun mencair. Berita perlahan turun. Gaungnya semakin samar-samar, tak terkenal lagi.

Lalu kehebohan baru menarik mata semua orang. Syahrini menampilkan sensasi baru, maju-mundur cantik. Simpati pudar. Berganti tawa-tawa lucu penghibur kalbu. Langkah kaki Syahrini menjadi begitu penting, dibicarakan setiap hari. Oh luka, terbiar kau diejek tawa. Dan tragedi perlahan hilang dari perhatian, mengendap di alam bawah sadar, tak tersentuh.

Sementara itu, di kedalaman jiwa, sepuluh aktivis berjuang menghadapi trauma...

Madiun, 18.12.2014.  
21.19 WIB

# Maria Memilih Perawan

Oleh Nurdiyansah Dalidjo

“Bunda Maria, Perawan yang berkuasa, bagimu tidak ada sesuatu yang tak mungkin karena kuasa yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepadamu....”

Tiga puluh lima tahun bukan usia yang mudah bagi perempuan. Kuucapkan Tiga Salam Maria setiap pagi dan malam hari, bahkan sebelum aku bisa membaca. Begitulah sejak kecil ibu mendiktekannya untukku. “Maria Perawan Suci adalah malaikatmu. Jangan pernah berpaling dari Sang Bunda. Jika kamu sedih, mengadulah pada-Nya. Jika kamu senang, berbagilah kebaikan karena-Nya.” Namaku Maria.

Salam Maria...

Salam Maria...

Salam Maria...

Malam ini aku berkunjung ke sebuah gereja tua. Aku beranjak dari tempat duduk kayu yang dingin. Renta, namun kokoh. Mengambil sebuah lilin berwarna

merah serupa merahnya hati dan kain Maria. Lilin itu pun menyala. Cahaya segera berpijar. Kubayangkan hatinya yang bagai lilin. Menerangi relung-relung dan memberikan keyakinan pada yang gelap.

Aku berucap dalam hati. “Bunda Maria, berikanlah aku keteguhan, berikanlah aku cahaya-Mu. Sirnahkanlah keraguan ini dan hapuskanlah kegelisahanku ini. Bunda yang kudus, di bawah tangan-Mu aku bersimpuh berkat. Amin.”

Kutinggalkan doaku, Maria. Seikat mawar putih bersama lilin merah dan apinya, kusimpuhkan di bawah sosok-Mu.

Pagi hari, di kamarku yang mungil, aku kembali berlutut. Mengucapkan terima kasih atas pelukan hatinya yang membuatku menjadi lebih kuat untuk hari ini.

\*\*\*

“Hey, Mar, kukenalkan pada Jeremy, ya? Dia tampan. Lulusan Australia. Usianya 38. Manajer di bank ternama, loh!”

“Ah, tak usah, Rin! Terima kasih.”

“Aduh kamu ini. Usia kita ini bukan gadis lagi, Mar. Sejak berteman denganmu dari SMA, tak pernah sekali pun aku melihatmu jalan dengan cowok yang jadi pacar. Kamu ini cantik. Banyak laki yang naksir, tapi semua kamu tolak. Bingung aku sama kamu.”

“Bukannya aku menolak, Rin, tetapi aku tak ingin, mungkin masih belum siap.”

“Hah? Belum siap bagaimana? Kamu mau tunggu sampai umur berapa lagi untuk siap? Ah, ya, sudahlah!”

“Terima kasih untuk pengertianmu, Rin. Tak perlu khawatir atau repot. Aku senang menjalani kehidupanku yang sekarang sebagai single.”

“Mar, aku tuh sebenarnya kasihan juga denganmu. Setiap kita kumpul dengan teman-teman yang lain, sindiran mereka terhadap kamu itu selalu saja tak berubah sejak dulu. Soal laki! Soal kamu yang terlalu pemilih, kamu yang tukang tolak pangeran, kamu yang selalu ke mana-mana suka sendiri. Kamu memang ngga tersinggung dengan semua itu?”

“Sudah biasa, Rin, lagi pula mereka itu kan teman-teman kita. Hanya bercanda dan ngga bermaksud jahat, kok.”

“Aduh, Mar, kamu ini! Eh, Mar, maaf nih, anakku bangun dan nangis. Aku tutup dulu, ya, nanti kita sambung lagi.”

“Iya.”

“Bye!”

Rini sahabatku kini telah menikah dan memiliki tiga anak. Anak ketiganya belum genap satu tahun. Aku turut bahagia dengan kehidupannya sekarang, dengan perannya yang ia sangat nikmati sebagai ibu, menjadi ibu rumah tangga dengan gelar Sarjana Ekonomi. Ia melakukannya sendiri. Tak ada pembantu atau babysitter, hanya mertua dan ibunya saja yang sesekali datang menjenguk dan sedikit membantu. Ia tak tahu bahwa sebetulnya aku bahagia dengan dirinya yang bahagia. Tetapi, entahlah ia selalu memusingkan diriku. Apakah ia sedang menjadikan kehidupannya ini sebagai bentuk ideal yang ingin ia terapkan padaku? Ia semakin

cerewet memperkenalkan sederetan lelaki teman-temannya kepadaku, bahkan teman dari temannya atau teman dari suaminya. Maksudnya baik. Ia kasihan padaku yang masih melajang ini.

Berkali-kali ia menampakkan wajah sumringahnya saat bercerita tentang kenikmatan hubungan seksual dengan lelakinya itu. “Memangnya kamu ngga mau cepet-cepet coba, Mar? Atau sebetulnya kamu sudah pernah?” begitulah sindiran Rini tempo hari yang hanya bisa kujawab dengan senyuman. Itu tidak membuatku iri. Itu tidak membuatku ingin. Aku tidak tertarik pada kenikmatan tersebut. Dan mungkin di sinilah orang-orang mulai melihat ada yang salah denganku.

Namaku Maria dan aku masih perawan.

Ah, tapi tidak tepat juga jika Rini bilang aku tak pernah jalan dengan lelaki. Aku pernah menjalin hubungan singkat dengan sejumlah lelaki. Ketika SMA, aku mengiyakan Doni ketika ia “menembak.” Lucu sekali, itu istilah yang akrab di kalangan remaja dulu. Lelaki

yang menyatakan cinta atau tepatnya meminta perempuan menjadi pacarnya, harus ditembak dulu. Aku menjadi target. Namanya Doni Asmara. Setelah ia mendekatiku selama sebulan lebih, akhirnya ia bilang cinta dan minta aku jadi pacarnya. Aku mengiyakan karena usaha kerasnya.

Kami sempat jalan ke mal bersama satu kali. Kami berpegangan tangan dan aku betul-betul menikmati kedekatan ini. Hingga ia mengajakku ke rumahnya pada malam hari. Tak ada ayah-ibunya atau siapa pun. Keluarganya sedang berlibur dan ia memilih ditinggal. Aku tak berpikir macam-macam. Namun rupanya ia punya rencana bermacam-macam. Aku menduga, mungkin kami hanya akan menonton film seram atau sekedar mengobrol. Ah, aku terlalu naif sebagai remaja. Ia menyenderkan kepalaku di bahunya. Tangannya mendekapku. Semakin lama semakin erat. Tiba-tiba ia mencium bibirku. Aku menarik diri, lalu ia malah menarikku dengan cengkramannya. Payudaraku seperti ingin ia rebut. Kami berkelahi. Ia memohon-mohon

seperti serigala. Ia memohon-mohon atas tubuhku untuk bisa dijilatnya. Aku menamparnya. Mengancam melaporkannya ke polisi. Lalu, aku pulang sambil menangis. Tentu saja, aku tak benar-benar melapor polisi. Tetapi aku menyadari bahwa lelaki itu menginginkan lebih dari sekedar relasi.

Apakah itu membuatku trauma? Untuk beberapa waktu, ya. Namun setahun kemudian, seorang lelaki datang lagi menghampiri. Ia baik, ramah, dan tampan. Tampan keduaku jatuh padanya ketika ia meraba dadaku tanpa izin saat kami menonton di bioskop. Hubungan kami berakhir dalam sekejap.

Lelaki ketiga adalah seorang pria dewasa. Kami menjalin hubungan dengan sangat baik dan cukup romantis selama 3 bulan itu. Ah, aku sangat menyayangkan hubungan kami yang berakhir itu. Saat ia tampak begitu terangsang ketika kami hanya berdua di sofa, ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuatku kaget. “Apakah aku boleh menciummu?” Aku pun menyerahkan bibirku sebagai hadiah

kebaikannya. Kupikir aku akan merasakan sesuatu, tetapi tak ada apa-apa yang menjalar dalam diriku meski ia menciumku dengan baik dan lembut. Ia sangat sopan dan tahu diri, bahkan mengucapkan terima kasih setelah menciumku agak lama. Ia berhenti hanya sampai di situ. Sungguh lelaki yang tahu diri.

Suatu ketika kami berbincang dan entah dari mana awalnya, akhirnya aku menjelaskan padanya kalau aku tidak terangsang dengannya. Ia tersinggung. Kujelaskan bukan aku mengatakan ia jelek atau tidak bisa menyenangkanku, hanya saja, aku betul-betul tak memiliki hasrat itu. Ia mulai bingung. Seminggu kemudian ia menemuiku dan mengatakan mimpi-mimpinya kelak untuk menikah dengan perempuan, memiliki anak-anak, dan kehidupan keluarga yang bahagia. Ia melihat itu padaku, tapi kemudian ia memutuskan untuk tak lagi berhubungan denganku.

Ia ternyata lelah karena aku tak juga menyerah, katanya. Padahal bukan karena aku ingin menyerah atau tak bisa mengalah. Hanya saja aku tak bisa melakukan

apa yang ia anggap sebagai kehidupan ideal bagi sepasang kekasih. Ia tak pernah bisa memahami topik diskusi tentang tubuh dan seks denganku. Ia cuma bisa termenung. Aku sungguh mencintainya, tapi kusadari bahkan cinta yang kami bentuk tidak cukup. Ia memerlukan perkawinan, ada hasrat birahi, ada anak-anak lahir, ada sebuah keluarga yang terjalin untuk masa depan. Aku bukan tidak mau, sungguh aku tidak bisa.

Sejak itu aku merasakan betul apa itu sakit hati. Aku seperti hancur. Aku mempertanyakan pada diriku sendiri. Apa yang salah? Aku benar-benar merasa bersalah. Ada apa dengan tubuhku? Aku benar-benar menyalahkan tubuh ini. Aku merasa tidak menjadi orang kebanyakan? Apakah aku tidak normal? Apakah aku mengidap penyakit langka? Aku berhenti kuliah selama satu semester menjelang akhir perkuliahan. Aku merasa terpuruk. Aku tak berani menjelaskan pada siapa pun, bahkan keluargaku. Aku hanya ingin bercermin dan berdoa.

“O Bunda yang baik dan lembut hati. Bunda kerahiman sejati, Bunda yang penuh belas kasih, aku datang pada-Mu, memohon dengan sangat, sudilah kiranya Bunda memperlihatkan belas kasih-Mu kepadaku. Makin besar kepapaanku, makin besar pula belas kasih-Mu padaku.”

Kupikir ada yang salah denganku terhadap lelaki. Tetapi semuanya menjadi pasti ketika aku bersahabat dengan seorang perempuan. Kami menikmati romantisme dalam perkawanan sesama perempuan. Ia menciumku, aku membiarkan diriku diciumnya. Lalu begitu kaget karena tak juga ada apa-apa yang benar-benar terjadi. Dengan sangat sedih kukatakan padanya kalau aku ternyata bukan pasangannya. Kupikir aku lesbian, tetapi itu pun tidak. Ia terlihat begitu sedih. Aku kembali merasa bersalah menjadikannya sebagai kelinci percobaan. Sungguh rasa kasihku padanya betul-betul tulus. Saat itu, aku benar-benar merasa berdosa untuk apa yang masih coba aku indahkan. Aku sangat menyesal.

Aku Maria, aku memutuskan menjadi perawan,  
dan tak ada penyangkalan lagi terhadap aseksualitasku.

\*\*\*

“Maria, ini kenalkan Robi!”

Ibu dan Robi sedang mengobrol di ruang tamu  
ketika aku baru saja pulang kerja sore itu.

“Maria!” balasku ramah menyambut perkenalan  
dan salaman tangannya. Ia bertubuh agak gemuk sedikit  
dan terlihat cukup tampan untuk ukuran lelaki.

“Mar, Robi ini anaknya Tante Veronika, loh. Ia  
kerja di organisasi internasional untuk anak-anak.  
Mungkin cocok, ya, mengobrol denganmu ini yang guru.  
Silakan kalian mengobrol. Jangan, malu-malu, loh, Nak  
Robi! Ini sudah agak sore jadi Tante ke belakang dulu  
untuk menyiapkan makan malam. Nanti, Nak Robi  
sekalian saja makan malam bersama.”

“Aduh, Tante, ini saya jadi merepotkan!”

“Ah, ngga kok, biasa saja. Tante permisi dulu, ya, silakan itu tehnya diminum.”

“Iya, terima kasih.”

Tinggal-lah aku dan Robi berdua. Ibuku tak berhenti mencarikan lelaki untukku. Ia bilang anak perempuan tak bagus berlama-lama melajang. “Bukan hanya tak bagus buat orang-orang yang melihat kamu, tapi juga tidak bagus buat tubuh kalau terlalu lama tak terpakai. Nanti kau akan sulit punya anak jika umur terlalu tua.” Kata-kata ibu membuatku sangat sedih. “Apalagi sudah kepala tiga.” Sindiran temanku, stock bujang sudah habis dan hanya tinggal duda. Dan benar saja, ternyata Robi adalah duda dengan satu anak. Ia telah cerai satu tahun lalu. Anaknya kini tinggal dengan istrinya.

Aku betul-betul sudah lelah menghadapi situasi ini. Tidakkah mereka menghargai keputusanku untuk melajang? Ibu bilang aku ngelantur ketika mengatakan tentang aseksualitas padanya. Sama dengan Rini, sahabatku itu, yang malah bilang “Jangan ngomong

begitu, Mar, belum ketemu aja yang cocok. Kamu belum dapat laki-laki yang bisa membuatmu berhasrat dan bahagia.” Kesannya, aku ini perempuan tidak laku. Perawan tua! Sial!

\*\*\*

Aku menerima siapa diriku. Telah kulalui sebuah peperangan di mana kutemukan diriku yang penuh luka telah hadir sebagai pemenang. Tetapi kehidupan setelah perjuangan dengan diriku sendiri adalah sebuah perjuangan yang berbeda. Ini tidak akan pernah mudah. Kadang aku bisa menjadi sangat kuat. Kadang aku bisa menjadi sangat lemah. Semua standar yang mereka bangun. Semua ide yang mereka sangkal. Semua ayat yang mereka jadikan acuan. Semua mata pisau yang siap menyerang. Seperti pembalasan sedang dilakukan untukku. “Jika kau sedih, mengadulah pada-Nya.” Nasehat ibu dulu yang ia sendiri lupakan. Dengan nasehatnya, aku mengadu pada Ia yang agung.

“O Bunda, Perawan yang penuh kebaikan serta lembut dan manis. Belum pernah ada orang yang datang pada-Mu dan memohon pertolongan-Mu, Engkau biarkan begitu saja. Atas kerahiman dan kebaikan-Mu, aku berharap dengan sangat, agar aku dianugerahi Roh Kudus.... Aku berdoa untuk menghormati kerahiman-Mu dan kebaikan-Mu.”

Amin!

Malam itu, aku bermimpi lagi tentang Maria yang memelukku. Betapa hangat pelukan itu, membuatku nyaman dan aman. Kudengar Kau membisikkan sesuatu padaku, Bunda, tetapi yang kutahu sebongkah angin mendesir melalui lubang telingaku dan bergaung melewati hati menuju lubang vaginaku. Bagai suara meneriakkan sesuatu yang paling jujur tentangku.

\*\*\*

Telah lama aku mencari tahu tentang asexualitas. Kutemukan dengan melakukan

penelusuran di dunia maya. Potongan-potongan artikel yang bagai puzzle bagi pemahaman terhadap siapa diriku. Identitas diri yang sedang mencari jalannya.

“Orang-orang mengatakan ‘jika kamu belum mencobanya, maka bagaimana kamu tahu (identitas diri sebagai aseksual)?’” kata Jenni.

“Bagaimana jika kamu (merasa sebagai) straight (heteroseksual), apakah kamu pernah mencoba berhubungan seks dengan dengan seseorang yang kamu tahu berjenis kelamin sama seperti kamu (same sex)? Bagaimana kamu tahu kalau kamu tidak akan menikmati itu? Kamu hanya tahu bahwa jika kamu tidak tertarik terhadap hal itu (relasi sesama), terlepas dari apakah kamu telah mencobanya atau tidak.” ([www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk))

“Saya mulai menggunakan kata ‘aseksual’ ketika saya berumur sekitar 13 atau 14 tahun .... Semua orang di sekitar saya mengalami hal-hal yang tidak saya alami, dan itu menakutkan sekaligus membingungkan,” kata Jay, sekarang 31 tahun .... “Saya menduga (ketika itu) ada sesuatu yang salah dengan saya. Sesuatu yang

rusak.” David Jay adalah pendiri Aven.

([www.huffingtonpost.com](http://www.huffingtonpost.com))

... Jika kita berpikir Maria sebagai aseksual, kita tidak menegakkan selibat (pembujangan) seumur hidupnya, menghormati kesucian seksualnya, atau menyalahi (melanggar urusan pribadi) keperawanannya. Ketika saya berpikir tentang diri saya sebagai seorang perawan, saya tidak dapat menyangkal ada sedikit kekaguman (admiration) orang lain untuk kamu, untuk pengendalian diri kamu, apakah itu dibenarkan atau tidak (itu tidak). Tapi sebagai aseksual, jelas bahwa ini hanyalah cara saya merasakan (sesuatu). Saya mendefinisikan hasrat (desire) saya, kesukaan dan ketidaksukaan saya, mendesak apa yang memberi saya kesenangan dan apa yang tidak. ([www.queeringsexuality.com](http://www.queeringsexuality.com))

Kata “aseksual” memiliki dua makna yang berbeda, tetapi terkait. Yang pertama adalah orientasi seksual: Aseksual adalah orang-orang yang mengalami sedikit atau tidak sama sekali terhadap daya tarik

seksual. Yang kedua adalah identitas: Aseksual adalah orang-orang yang mengalami daya tarik seksual sedikit atau tidak sama sekali yang memilih untuk menyebut diri mereka sendiri aseksual. (asexystuff.blogspot.com)

\*\*\*

Mereka bisa saja memberitahuku mana yang terbaik untukku. Mereka bisa saja mengatakan padaku tentang cinta-kasih dan menunjukkan jalan yang harus kutempuh. Tetapi aku memutuskan sendiri mana yang terbaik untukku, mana jalan yang ingin kutempuh. Usiaku tidak lagi muda dan kehidupan masih tetap tidak mudah. Tetapi bukankah kehidupan itu sendiri adalah berkah? Seberapa sulit maupun mudah.

Ini lebih dari sekedar tekad. Aku sudah memutuskan bulat-bulat.

Akhirnya, aku mengucapkan kaul-kaul itu. Di hadapan Tuhan, kujanjikan pelepasan terhadap segala hal yang fana, kubentengi diriku dengan pilihan ini,

kurengkuh kedamaian sejati dalam diri. Satu per satu: Kaul Kemiskinan, Kaul Kemurnian, dan Kaul Ketaatan.

Hidup atas pilihanku masih tidak mudah. Ayah menolak menjengukku di gereja. Beberapa kali kami berpapasan di gereja yang sama ketika aku menempuh pendidikan sebagai biarawati dan tinggal di gereja. Ia memalingkan wajahnya. Rasanya sakit dan sepasang mataku berkaca-kaca. Ibu masih merasa kehilangan akan diriku, tetapi ia mencoba untuk tegar dan mendukung keputusanku. Mereka masih khawatir padaku yang selibat. Rini tak mengatakan apa pun tentang keputusan ini, ia hanya tersenyum ketika kami bertemu di suatu kafe denganku yang tak lagi berpakaian modis. Kutahu ia tahu. Ia hanya menolak untuk menerimaku secara serius sejak dulu. Sudah seharusnya ia tahu, kebahagiaannya bukanlah ukuran bagi orang lain, terutama aku yang sahabatnya sejak remaja.

Dari semua kesengsaraan ini, aku terlepas dari banyak jerat. Kalian bisa saja bilang kalau ini adalah sebuah pelarian terhadap identitas dan orientasi

seksualku, tetapi justru di sini aku dapat menemukan kedamaian sejati dalam diri. Aku bisa membaktikan diriku bagi Tuhan, berada dekat dengan Sang Maria yang agung, membaktikan diriku untuk jemaat, dan – yang paling menyenangkan – aku dikelilingi oleh anak-anak. Ya, aku masih menjadi guru untuk sekolah dasar yang dikelola yayasan gereja. Tak akan ada bayi mungil keluar dari rahimku memang, begitu juga tidak akan ada yang memanggilku ibu. Tetapi aku memiliki lebih banyak anak dari yang sekedar diharapkan siapa pun. Mereka tetaplah anak-anak. Bukankah selama di sekolah, aku adalah ibu untuk mereka?

Diam-diam, dalam satu hari libur dalam seminggu, aku juga terlibat dalam sebuah komunitas. Di antara mereka adalah aku. Satu hari itu adalah bagai taman surga. Aku berkumpul dengan kawan-kawan dengan orientasi dan identitas seksual yang minoritas. Kami berdiskusi. Kami juga bernyanyi, tertawa, dan kadang menangis bersama.

Mereka memanggilku “Suster Maria” sama seperti orang-orang di gereja dan anak-anak di sekolah.

Namaku masih tetap Maria, kuputuskan tetap menjadi perawan, dan dengan ini kunyatakan bahwa aku adalah perempuan aseksual. Tak ada lagi panggilan-panggilan lain di depanku, melainkan Suster Maria saja. Tidak ada penyangkalan, tidak ada persembunyian. Tidak ada yang salah denganku untuk mengikuti apa yang kuinginkan dan akan kujalani untuk hidupku.

Namun diam-diam, sebagian masih berpendapat tentang aku. “Maria perawan tua!” “Maria tengah sengsara!”

“Maria tak dapat bersaing mendapatkan pria!” “Maria yang kasihan karena putus asa!” “Maria lari dan bersembunyi di gereja!” “Apakah Maria berselingkuh dengan pendeta?”

“Bunda Maria, Perawan yang berkuasa, bagimu tidak ada sesuatu yang tak mungkin karena kuasa yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepadamu....”

# Ibu dan Anak

Oleh Aris Kurniawan

Menjelang subuh ngungun itu Ramzi pergi meninggalkan rumah. Menjinjing jaket dan ranselnya Ramzi melangkah berjingkat menyeberangi ruang tengah, membuka pintu depan perlahan-lahan, dan menyelinap keluar dari sana menerobos remang subuh penuh kerumun embun. Ia merasa tidak ada gunanya lagi berlama-lama tinggal di sini. Apalagi yang diharapkan jika ibu, perempuan yang menjadi tempatnya melabuhkan kegelisahan dan kerinduan yang dipupuknya bertahun-tahun di kota besar, tak menginginkan kepulangannya?

Ramzi merasa tak perlu pamit. Maka ia hanya menggumam dengan hati getir, “Maafkan aku, ibu. Sebaiknya aku pergi saja bila kedatanganku hanya memperbesar kekecewaanmu.” Sebelum menyelinap keluar, sejenak dipandanginya potret ibu yang tengah duduk memangku dirinya. Tak ada sosok bapak di sana. Konon bapak meninggalkan ibu ketika Ramzi dalam

kandungan perempuan berparas ayu itu. Belakangan Ramzi tahu, bapaknya tak pernah jelas.

Ia menatap potret yang merekam kebahagiaan sekaligus kesenduan itu seakan itulah kali terakhir ia akan memandangi potret itu. Geletar perasaan asing menjalari benak Ramzi. Ia membuang napas berat seperti menepis ingatan kelam yang mendadak berkerumun di kepalanya. Mata Ramzi lalu beralih ke pintu kamar ibu yang rapat terkatup. Ramzi tahu ibu di dalam tak tidur, atau walaupun tidur tidak sepuluh hari-hari sebelum kabar tentang pekerjaannya singgah di telinga ibu.

Ramzi sama sekali tak mengira akan menghadapi kenyataan serunyam ini. Semula ia merencanakan ini akan menjadi kepulangannya yang terakhir; ia tak akan kembali ke kota. Ramzi ingin tinggal menetap di kampung sunyi menemani ibu. Bukankah Ramzi anak ibu seorang? Satu-satunya kebanggan ibu? Kepada tetangga ibu selalu bercerita dengan bangga bahwa Ramzi di Jakarta bekerja sebagai guru ngaji buat anak-anak

pejabat. “Lihatlah, berkat Ramzi rumah tua peninggalan kakeknya ini dipugar dan dibangun menjadi bagus seperti istana.” kata ibunya berbinar-binar. Berkat Ramzi pula ibu mewujudkan keinginannya berangkat ke tanah suci. Sebelum berangkat Ibu menggelar syukuran dengan mengundang tetangga sekampung ke rumah. Tanpa henti ibu memuji-muji diri sendiri memiliki anak seperti Ramzi.

Sekarang keinginan Ramzi menetap di kampung menemani ibu sepertinya harus ditimbang ulang. Bayangannya untuk melamar Narti dan membentuk keluarga kecil dengan perempuan yang dipacarinya sejak di pondok pesantren itu, membuka toko kecil atau usaha percetakan dengan uang yang dikumpulkannya selama bertahun-tahun bekerja di kota, rasanya bakal berantakan. Ibu, seperti yang dilihatnya, sejak kepulangannya tiga hari lalu tak mau bicara padanya kecuali menggomam. Perempuan yang beranjak tua itu merasa sangat malu dan dibohongi.

“Kenapa kamu melakukan pekerjaan seperti itu, Ramzi? Kenapa kamu bohongi ibu?” ibu bertanya dengan suara bergetar hebat. Sesudahnya ibu bagai air yang membeku. Itu terjadi tiga malam lalu ketika Ramzi baru beberapa menit tiba di rumah. Air mata mengalir lekas di kedua pipinya yang mulai keriput. “Sia-sia selama ini ibu mendidik kamu,” kata ibu bagai mengutuk. Kalimat itu serupa vonis yang membuat Ramzi terhempas dan mendapati sekujur tubuhnya lemas lunglai. Kabar gembira yang hendak disampaikannya membeku di rongga dadanya yang mendadak terasa sesak.

Memang jauh-jauh hari Ramzi menyadari bahwa lekas atau lambat ibu pasti akan mengetahui apa yang dikerjakannya di Jakarta. Tetapi tak mengira akan seburuk ini. Waktu itu Ramzi membayangkan ibu akan bisa menerima penjelasannya dan kemudian memaafkannya.

“Aku menjadi gembel dan mungkin tidak bisa pulang dan bertemu lagi dengan ibu seandainya aku

tidak melakukan pekerjaan ini,” Inilah kalimat yang telah dirancangnya sebelum pulang.

“Aku tidak punya keahlian apa-apa, tidak ada cara lain untuk bertahan. Bukankah Gusti Allah membenci hambanya yang berputus asa dan tidak berusaha mempertahankan karunia hidup yang diamanahkan, Ibu? Tentulah Gusti Allah tidak hanya memaklumi keadaan ini tapi juga meridlai. Toh pekerjaan ini tidak merugikan siapa pun. Kalau pun ini tetap sebagai sesuatu yang salah, tentulah tidak semua kesalahan ada padaku. Pemimpin negeri ini yang tidak mampu menyediakan pekerjaan yang layak bagi warganya, merekalah sumber kesalahan.” Tetapi semua kalimat pembelaan yang telah disiapkannya ini tak pernah terlontar. Menatap air muka ibu yang begitu marah dan kecewa membuat hatinya kecut.

Ibu memang tak pernah telat menyiapkan sarapan dan membuat kopi untuk Ramzi. Mencucikan baju-baju Ramzi. Tapi semua dilakukannya tanpa kata-kata dan ekspresi wajah yang menyobek-

nyobek perasaan Ramzi. Ibu menggumam bahwa Ramzi telah menghidupnya dengan kotoran. Semua oleh-oleh yang ia bawa hanya diletakkan di dapur tanpa pernah disentuhnya. Begitu pula uang pemberian Ramzi, ibu kembalikan dengan meletakkanya di meja. “Haji ibu tidak sah, Ramzi!” ibu menggumam begitu tanpa keinginan mendengar apa pun penjelasan Ramzi sebagai pembelaan.

## **Ibu**

Ramzi, anakku, aku sungguh tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan ini padamu. Terus terang aku memang benar-benar kecewa dengan apa yang kamu lakukan. Ini membuatku teringat lagi betapa sulit rasanya menerima dan memaafkan diriku sendiri. Aku tahu kamu tidak bermaksud seperti itu. Kamu mungkin ingin berkata, begitu susah mendapatkan pekerjaan. Kau tidak punya keahlian apa-apa selain mengajar mengaji.

Dari kecil, sejak masih dalam kandungan bahkan aku memang selalu membisikkan kalimat-kalimat pujian ke telingamu untuk menghibur dan melupakan nasib buruk kita. Aku tidak pernah tahu siapa bapakmu. Karena begitu banyak laki-laki yang meniduriku. Ini semua karena buah kenakalanku yang suka membangkang pada kakekmu. Aku pergi dari rumah untuk mengejar mimpiku jadi pemain sinetron.

Di kota aku malah terlunta dan menjadi gembel jika tidak menjual diri di pub-pub dangdut murahan di daerah Daan Mogot. Bertahun-tahun aku menjalani hidup penuh lumpur. Ketika suatu hari untuk kesekian kali mendapati diriku hamil aku memutuskan tidak menggugurkannya dan pulang ke rumah kakekmu. Melahirkan dan mendidikmu sebaik-baiknya. Untuk menebus kekeliruanku aku bertekad menjadi anak yang manis bagi kakekmu. Dengan selaksa ketabahan aku menjadi ibu sekaligus anak yang baik bagi kakekmu. Tentulah aku pun akan menjadi istri yang baik bagi bapakmu seandainya dia ada. Aku tahu iam-diam kamu

mungkin telah tahu belaka betapa bapakmu tidak pernah jelas. Dia hanya satu dari sekian laki-laki yang meniduriku. Oleh karena itu aku tak pernah sampai hati menceritakannya padamu.

“Didiklah anakmu baik-baik, Warsini.” kata kakekmu. Kamu dikarunia fisik yang sempurna: kulitmu putih bersinar, wajahmu rupawan, dan tubuhmu bagus menawan. Mungkin setampan itulah bapakmu. Aku dan bapakku, kakekmu itu, mendidikmu supaya menjadi orang saleh. Hanya aku dan kakekmu. Ibuku, nenekmu itu, tak pernah kukenal. Menurut kakek, ibu meninggalkan kakek dan memilih kembali ke komunitasnya, jadi biduan dangdut, ketika aku berusia dua tahun.

Usaha kami tidak sia-sia. Kamu tumbuh menjadi anak yang tampan lagi saleh. Dengan tekun kamu belajar di pesantren dan menjadi guru ngaji selulus dari sana. Dan aku paham, manakala kakek meninggal, kebutuhan hidup tak lagi tercukupi hanya mengandalkan dari upah mengajar ngaji sehingga mau tak mau kau pun keluar

dari desa dan pergi ke Jakarta mengikuti ajakan kawanmu yang menjanjikan pekerjaan bagus bergaji besar.

Dua bulan kepergianmu tak ada kabar membuat kami cemas. Pada bulan ketiga kamu mengabari ibu telah mendapatkan pekerjaan itu: guru ngaji anak-anak pejabat. Ibu mana yang tidak senang mendengar kabar menggembirakan ini? Kamu memperoleh pekerjaan sesuai kepintaranmu. Aku memanjatkan puji syukur pada Gusti Allah yang telah memberi kemudahan pada jalanmu. Aku tak bisa membayangkan pekerjaan apa yang pantas kamu dapatkan selain menjadi guru ngaji. Kamu tidak mungkin sanggup menjadi kuli bangunan seperti halnya kawan-kawanmu yang berduyun-duyun berangkat ke Jakarta.

Aku bahagia bisa membuktikan pada orang-orang yang selalu menatapku sinis bahwa aku bisa mendidikmu menjadi orang yang lebih baik dari anak-anak mereka. Aku sungguh bahagia sampai dua pekan yang lalu ketika Daroji, kawan yang mengajakmu ke

Jakarta datang dan mengabarkan sesuatu yang melebihi mimpi buruk. Kamu tidak menjadi guru ngaji anak-anak pejabat seperti yang kamu kabarkan pada ibumu. Kamu menjadi lebih buruk dari perkiraan yang aku bayangkan. Betapa malunya aku. Betapa kecewanya aku. Tetapi aku tidak mungkin membencimu. Aku hanya tidak bisa memaafkan diriku yang menjadi penyebab semua ini.

## **Anak**

Aku tidak mengerti kenapa sampai aku dewasa ibu tak mau memberi tahu siapa ayahku yang sebenarnya. Kenapa dia menafikkan bahwa aku sering mendengar gunjingan orang-orang perihal asal usulku. Kawan-kawan sering meledekku sebagai anak tanpa bapak. Kenapa ibu selalu menghindar setiap aku bertanya soal bapak. Kenapa ibu selalu menganggapku seperti anak kecil yang cukup dengan penjelasan “Bapakmu pergi sewaktu kamu masih dalam kandungan.” Aku menyayangimu, ibu, tapi sekaligus membencimu. Jika aku selama ini menjadi anak saleh,

menuruti keinginanmu tekun mondok di pesantren bertahun-tahun semata-mata untuk melarikan kebencian dan kekecewaanku, sekalipun aku selalu pulang saban dua atau tiga bulan menemuimu dan menghiburmu.

Kepergianku ke Jakarta bukan semata untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Menjadi guru ngaji bukan cita-cita yang kubawa dari kampung halaman. Pekerjaan tersebut hanya kulakoni beberapa lama. Aku bosan berpura-pura. Aku ingin menjadi diriku. Aku berpindah pekerjaan dengan memanfaatkan ketampanan rupaku dan keindahan tubuhku. Ini tidak terlalu sulit bagiku sekalipun aku baru kali itu ke Jakarta. Selama ini secara diam-diam aku berkenalan dengan seseorang, mungkin dia malaikat, yang mengatakan bahwa dengan kesempurnaan fisik yang aku miliki aku bisa mendapatkan pekerjaan yang mendatangkan uang secara mudah.

Begitulah, aku tidak pernah tertarik menjadi guru ngaji. Melainkan menjadi pemain sinetron. Tetapi

rupanya menjadi pemain sinetron pun tidak seenak yang dibayangkan orang. Karena berbulan-bulan aku hanya jadi pemain figuran yang honorinya tak seberapa Hanya saja dari sinilah aku menemukan jalan yang mulus untuk mencapai pekerjaan yang jauh lebih menyenangkan: menjadi penghibur bukan hanya bagi perempuan-perempuan kesepian tapi juga lelaki-lelaki yang menyukai jenis mereka sendiri.

Aku mendapatkan cukup banyak uang dengan pekerjaan ini. Aku mengumpulkan penghasilanku karena sadar tidak boleh seterusnya hidup di wilayah ini. Bukan cuma karena usia semakin jauh dan tidak diminati lagi pelanggan, melainkan aku ingin menikah dengan Narti dan tinggal di desa. Tapi kini, aku tahu aku harus kembali dan mengubur impian itu, mungkin untuk sementara.

Gondangdia, Februari 2015.

## 2 Gelas Susu

Oleh @imamie

Saya tidak pernah sekalipun berharap untuk melahirkannya. Apalagi kalau sampai tahu dia akan menjadi seperti apa sekarang. Tetapi, ketika, saya, dengan mata kepala sendiri, menyaksikan, bagaimana, dia, tumbuh, menjadi, dia yang sekarang, saya akan benar-benar menyalahkan harapan saya yang dulu pernah terucap. Meski saya dulu yang memaksa dia untuk pertama kalinya bernafas di dunia ini. Dan sangat dengan tanpa terpaksa menyayangnya. Hingga dia dewasa, dan sempat saya ingin sekali membunuhnya. Tidak hanya sekali. Berkali-kali. Melihat ulahnya. Melihat kelakuannya. Melihat gaya bicaranya. Melihat cara berjalannya. Tak sekalipun pernah membuat saya bangga dibuatnya. Itu dulu.

Sakit memang bila mengenang. Bahkan sampai sekarang pun, bila teringat hal itu, yang ada hanya air mata. Berlinang tanpa alasan yang jelas. Menetes begitu saja. Pernah suatu ketika, dia melihatnya. Air mata saya

yang berkaca-kaca sempat mengejutkannya. Dia panik. Tampak jelas di matanya, dia ingin sekali mengatakan, “Ibu baik-baik saja?” hanya saja dia terlalu takut untuk mengucapkan itu. Kalau sudah begitu, dia memilih pergi meninggalkan saya. menunggu saya terdiam dari tangis yang tak kunjung henti. Tanpa saya sadari, sekotak tissue sudah tergeletak di atas meja. Dan dengan kejutan kecil itu lah saya bisa benar-benar diam. Olehnya.

Masih ingat kejadian itu, saat dimana dia ketahuan sedang mencoba daster saya. dia menggeliat lincah menggoyangkan pinggulnya yang masih kerempeng. Namun fasih untuk ukuran anak usia 8 tahunan. Membusungkan dada seolah-olah sudah ada isinya yang menjuntai seperti milik saya yang kayaknya besar sebelah. Dia memilin ujung daster dengan telaten hingga membentuk hiasan manis mirip kembang. Entah kembang apa namanya. saya sempat tertelak dengan nada kecil. Tentunya tanpa sepengetahuan dia. Dari balik pintu saya mencuri pandang. Sesekali dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Ditariknya telapak

tangan yang ringkih itu kuat-kuat ke atas.

Dihentakkannya bahu tanpa daging itu ke depan-ke belakang. Dia bersenandung. Sayup terdengar seperti lagu Whitney Houston. Entah judul yang mana. Saya lupa.

“Anak saya gak bener!”

\*\*\*

“Jalanan seraya ibu kota menjadikan saya sekecil abu dupa yang terjatuh dari tangkainya.

Begitu pula Jakarta yang telah memperlakukan saya begini adanya.”

Angkot usang tak berdaya lajunya berhenti tepat di dekat saya berdiri. Seorang ibu yang masih seumurannya turun dengan gontai. Tubuhnya lemas oleh goyangan pacu kencang angkutan kota. Ditambah dengan menghirup asap kendaraan sepanjang jalan tadi. Mungkin. Bisa jadi itu benar, karena wajahnya, raut mukanya kusam tak menyenangkan. Tergambar jelas.

Tercium malah. Minyak angin menyembul menusuk hidung. Andalan ibu-ibu di saat melakukan perjalanan jauh. Saya mundur. Ibu itu tersenyum. Membayar ongkos. Membetulkan baju dan merapikan kerudungnya.

Tersenyum lagi ibu itu. Menerima kembalian ongkos. Mengucapkan terima kasih ke sopir. Menatap saya. Berlalu cantik. Tanpa senyum.

Saya tersenyum.

Tiba-tiba Tukang nasi goreng lewat dengan gerobaknya. Dia membalas senyuman saya. Dan sekali lagi naluri ini memaksa saya untuk tersenyum dengan tidak benar. Akhirnya. Tukang nasi goreng berhenti. Senyuman saya beringsut sirna. Satu sama. Kami sama-sama datar memasang muka.

Jengah ditunjukkan olehnya dengan menyalakan radio. Dipelintirnya tombol tuning mencari frekuensi yang sesuai. Hingga pada akhirnya berhenti di sebuah lagu barat lawas.

*“...and I will always love you....!”*

\*\*\*

Ingatan saya melayang, tamparan demi tamparan saya layangkan ke dia. Sambil menahan sakit, dia menanggalkan daster motif kupu-kupu. Tubuhnya gemeteran. Mata saya melotot tajam. Tangannya serasa hendak mencari-cari pegangan. Tak kuat dia dengan amarah saya. sekilas saya merampas dan menghempaskan daster itu ke wajah dia. Dia tidak menangis. Dia hanya ketakutan. Tak ada yang bisa diraih. Tangannya memilih bersandar di lantai. Lemas. Lalu pingsan. Giliran saya menangis kencang, yang pada hakekatnya sangat-sangat ketakutan.

\*\*\*

Besoknya, saya menyiapkan sarapan. Dia masih enggan mendulang kata-kata. Tak ada suara. Bibirnya

mengatup rapat. Saya ibunya. Untuk pagi itu. Dan setiap malam, saya lupa saya siapanya.

Nasi dengan telur dadar berlumur kecap hitam yang mengental. Irisan Cabe merah tipis-tipis menghiasi piring porselin biru warna kesukaannya. Dua gelas susu sudah bersanding mengantri untuk ditenggaknya.

“Buk! Uang jajan sekolahnya disipen aja, buat beli susu!”

Permintaan yang aneh. Dan yang lebih aneh, dia selalu minta dibuatkan susu dua gelas setiap sarapan dan sebelum tidur. Awalnya saya marah tidak terima. Karena tidak pernah ada alasan yang saya dengar saat itu. Ditanya jawabnya hanya, “Shah suka susu Buk!”

Anak itu mulai membuat saya gila. Yang dibicarakannya selalu susu, susu dan susu. Pernah sekali saya tidak membuatkan dia susu. Dan sehari kemudian dia membuat sendiri adonan susu itu. Berantakan dapur saya. Sengaja memang saya meletakkan kaleng susu bubuk di lemari paling atas. Agar dia susah menjangkau. Nyatanya, dia bisa membuat adonan susu dua gelas

sendiri, walau pada akhirnya saya hadiahi cap merah membiru membentuk telapak tangan di pipi kanannya. Pikir saya, dia kurang ajar. Itu dulu.

Dada saya hanya bisa berdenyut ngilu, bila mengingat kejadian itu. Dia, anak saya, satu-satunya. Apa kesalahannya?

\*\*\*

“Buk! Ini uang tabungan Shah untuk beli susu!”

Dapat dari mana dia uang sebanyak itu untuk anak seukurannya. Setelah saya tanya dengan tangan yang mengepal, dia mengaku dapat uang-uang itu dari kakek-neneknya. Percaya tidak percaya, saya mengelak alasan. Pasti dia meminta-minta. Karena saya tidak pernah memberi uang jajan kepadanya. Gagang sapu melayang dan mendarat tepat di pantat. Saya seperti nenek sihir yang kehilangan salah satu bahan ramuan. Marah-marah tak karuan. Beruntung dia kabur menuju

peraduan. Dari seringai ibu sialan jahanam tak punya rasa belas kasihan.

“Dasar anak anjing!!!!” , umpat saya sambil mendengus membaui aroma uang yang masih baru dicetak oleh bank.

\*\*\*

Rasanya masih kemarin, dia mengantar saya ke Rumah Sakit untuk berobat semenjak payudara saya divonis bermasalah. Hingga pada akhirnya dokter menyarankan untuk operasi. Saya kelimpungan tanpa daya memikirkan dari mana biaya yang tidak sedikit itu bisa ada di tangan. Harta warisan dari kakek Shah sudah menguap entah kemana. Betapa borosnya saya. Jangan ditanya soal tunjangan kematian dari mendiang Ayah Shah. Itu hanya cukup buat kebutuhan sehari-hari selama sebulan. Tidak bisa diharapkan. Sementara bisnis konveksi yang saya jalani, hasilnya hanya cukup untuk

membeli rokok. Lebih pun juga untuk jalan-jalan di Senen belanja baju bekas.

Kabar gembira atau bukan, Shah menjanjikan akan membiayai semua tagihan. Saya masih saja sempat sinis karena logika.

“Dari mana kamu dapat duit?”

“Kerja”

“Kerja apa?”

“Apa aja!”

“Apa aja?”

“Ya... apa aja.”

Shah berkemas pergi meninggalkan saya. Seperti biasa. Kini saya hanya renta tua yang sudah lelah main tangan dan sudah sadar bahwa kekerasan bukan lah mainan. Ada nyawa dengan segenap perasaan di dalam tubuh dia. Meskipun raganya sekarang lain dari yang lalu. Kini dia berbaju dari hasil saya menjahit. Pesannya selalu satu dalam setiap rancangan terbaru, “Buat Shah cantik ya..Buk!” pintanya.

Awal-awal itu saya masih gagu. Bagaimana bersikap. Mengingat dulu, Saya, selalu membuatnya susah. Terkadang saya tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya satu yang pasti dan selalu saya lakukan kalau dia kembali pulang. Membuatkan susu dua gelas untuknya. Dan dia menghabiskannya dengan senyuman. Saya lega. Sedikit.

Namun berlalu waktu, dia mencoba memberi tahu tentang rahasianya. Kedepannya saya sudah tidak perlu membuatnya susu.

“Shah sudah 2 bulan ini terapi hormon...”

“Hormon?”

“tidak perlu lagi susu dua gelas”

“Iya...”

Dan setelah itu, saya mengambil smartphone android, buka Google, mengetik kata waria, terapi dan hormon. Seperti yang sudah-sudah, Shah selalu berkata, bila tidak tahu, cari tahu, internet banyak sekali informasi tentang apa yang kita tidak pernah tahu, tentang Shah, tentang anaksaya, tentang lelaki yang

menghayati dirinya perempuan. Sambil menelusuri, sambil menangis saya dibuatnya. Banyak informasi yang saya dapatkan, kini tentang waria dengan segala macam diskriminasi yang dialaminya. Shah, anak saya, tidak sendirian. Ada jutaan Shah di luar sana yang mungkin mengalami hal yang sama. Lahir di keluarga yang salah. Tumbuh di lingkungan yang menyeramkan. Dan besar di masyarakat yang tidak mau kalah. Menyesali yang telah lalu tiada guna. Saya hanya berusaha agar dia bisa meraih bahagia.

Ketidaktahuan ini yang membuat saya lepas kendali. Itu dulu. Kini saya tahu, ada istilah transjender. Selain jender laki-laki dan perempuan. Tidak ada urutan dimana laki-laki pertama, perempuan kedua dan transjender ketiga. Tidak. Bukan seperti itu. Ketiga-tiganya setara.

Banyak hal yang sudah saya lalui. Bertemu dengan teman-teman Shah yang sama-sama waria. Salah satu diantaranya ada yang bercerita, dia tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk dari keluarganya.

Menangis hati ini mendengar itu. Ingin saya bertemu dengan ibunya. Iri saya dengannya. Hati seperti apa yang dia punya. Andai kalau bukan karena kanker payudara, mungkin saya masih saja berlaku kasar kepada Shah.

\*\*\*

Suatu ketika, Shah, datang memeluk saya kegirangan. Hasil jerih payahnya akan berbuah payudara indah menyembul di dadanya.

“Bentar lagi saya implant”

“Harus implant ya?”

“Memang tidak semua waria harus implant payudara, tapi keinginan hati ini tidak bisa dicegah”

“Selama itu tidak berbahaya...”

Shah kembali tersenyum. Senyum yang selalu sama dengan masa lalunya.

\*\*\*

Sejak vonis kanker menggaung di telinga kami berdua. Shah lebih banyak sedihnya. Ada dilema besar

dalam dirinya. Rasa bersalah berkumpul di saya. Ikut upaya menghancurkan mimpi terindahya.

“Implant bisa nanti-nanti Buk...”

“Tapi...?”

\*\*\*

Saya sudah terbaring di meja operasi. Menunggu dokter bedah beraksi. Terlelap, ketakutan, terlelap, gelisah, terlelap, bingung, terlelap, lemas dan terlelap. Gelap.

\*\*\*

Saya sudah terbaring di ranjang bangsal. Paska operasi. Saya sendiri. Pemulihan. Besok sudah diizinkan pulang. Namun Shah tak pernah kunjung datang. Para suster selalu bilang, dia sedang ada urusan. Namun saya ada curiga. Mungkin dengan memaksa, saya punya jawabannya. Hingga akhirnya salah satu perawat yang

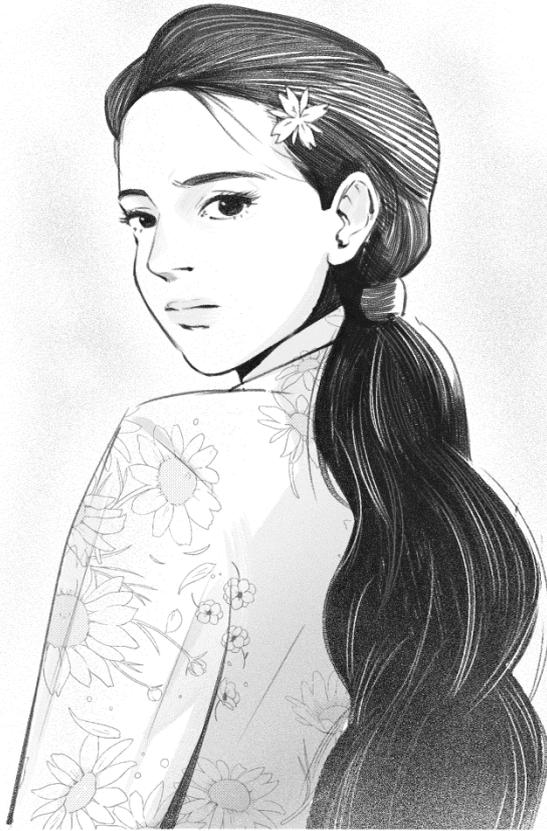
berjilbab bercerita. Sebelum memulai kisah tentang anak saya, perawat itu menyarankan saya untuk tabah. Baiklah.

“Malam dimana Bu Anggit dioperasi, malam itu juga anak Ibu menghembuskan nyawa terakhirnya.

Dia ditembak orang tak dikenal di Taman Lawang.”

“ .....

Jakarta – Gresik, 2013 – 2015



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Sri

## Oleh Banyu Bening

Kata dia: pakaian yang paling membuat aku cantik adalah saat pakaian itu tak kupakai, mukadimah tiap kali dia ingin bercinta. Hilang semua bekas luka, hanya sesuatu tak bernama yang menjalari remang bulu di seujur tubuhku, remang yang sama pula. Sirna sudah bunga api kata yang kerap membakar telinga, dimana isi suaka marga satwa biasa dilempar paksa ke dalamnya. Sesuatu yang tak bernama inilah yang selalu membuatku kembali dan kembali memaafkannya. Yang membuatku seperti buku tulis, yang selalu kembali kosong saat kau buka lembar barunya. Lalu jika aku buku, berapa lembar lagi kah hingga benar-benar tak ada lagi lembar kosong??

Siapa yang menciptakan duka manusia selain manusia itu sendiri, tak pernah aku bantah mentah-mentah. Meski tak ada ukuran sesuatu itu sudah parah meski telah patah sampai sekalipun sudah muntah. Ah, sudah lama aku tak ingat rasanya muntah, muak, bahkan

aku tak tahu rasanya patah. Karena aku sudah lumer dalam sentuhanmu, kemudian hanyut mengalir rasa yang juga tak bernama.

Ada pelangi di lensa mata, ada harum di dalam dada. Gemulai tubuh jadi bahasa, undangan disebar rata. Jaminan bisa hidup berdua, ada cinta dalam celana. Waktu merubah rasa, prinsip jadi senjata. Padahal ada cinta dalam celana tetangga, sedang aku selalu melupa. Bahkan belakangan celana tetangga punya singan: celana saudara. Pernikahan selama ini hanya seperti selebar surat ijin sebagai pembenaran seorang lelaki menyenggamai seorang perempuan, menyemaikan bibit keturunan, memukulinya jika dianggap tak patuh kemudian menduakannya dengan alasan yang pertama tak cukup mampu melayani. Setidaknya bertahun-tahun bersamanya, itu yang sudah aku alami.

Apa gunanya mengingat masa lalu? Namun itu pulalah yang selalu kulakukan saat sendiri menahan perih di muka, pun perih di dada. Setelah kedapatan menumpahkan sperma dalam isi celana tetangga,

kemudian mengukir tanda di muka, biasanya ia akan hilang beberapa bulan. Meski sesungguhnya ia tak benar-benar menghilang dari ingatan. Yah ... aku tak pernah bisa mengeluarkannya dalam ingatan juga pikiran. Selalu berhasil tertahan oleh sesuatu yang tak bernama itu. Kemudian kembali membawa sesuatu yang ia sebut cinta, aku kembali lumer.

\*\*\*

Dan jika ini dianggap sebuah trauma sekalipun, aku sama sekali tak berniat untuk membantahnya. Takdirku bersamanya sudah aku terima, dan takdirku bertemu denganmu apa harus aku ingkari?? Tidak, bukankah siapapun berhak bahagia?? Kecantikan bukanlah kutukan bagi perempuan, aku menginginkannya sejak sesuatu yang tak bernama itu lebih indah dari yang ditawarkan suamiku dulu. Apakah hidup sebagai sesuatu tawar-menawar? Sebuah pilihan? Jika iya, maka aku sudah memilihmu.

“Apa kau gila Yuni... dia perempuan lho!”

“Mungkin, tapi aku menginginkannya, juga sebaliknya”

“Apa sudah kau pikirkan masak-masak, tentang konsekuensi? Baik pada anakmu, kerabat, masyarakat dan Tuhan?”

“Anakku manusia biasa yang tentu akan memilih bahagia ketimbang selalu tersiksa, kerabat tak pernah punya solusi nyata akan hidupku, terlebih masyarakat, dan Tuhan? Dia lebih tahu karena Ia maha tahu, maha menyangi dan Ia yang mengutus perempuan itu untukku”

Kalau sudah begitu Santi akan diam, dari dulu ia juga hanya diam seperti kerabat juga masyarakat. Melihat betapa perlakuan Gito padaku yang kejam, melihat aku yang gila oleh sesuatu yang tak bernama, yang hanya berputar pada pusaran rasa yang kini sangat terasa basi. Malam tanpa sekeping puisi, pekatnya mengalahkan kopi. Saat lonceng jam berdentang sepuluh kali, tersadar aku sedang di pucuk sepi. Kurindui

syair melangit, dengan manis namun menangis. Syair yang tak mampu kau inderai, namun mengejut bulu perindu dengan syahdu. Ah ...Siapa menyapa gulita dengan setia, embun kan menghampiri membawa cinta.

Tuhan sudah kumaknai dengan sempurna, dia selalu kan hadirkan bahagia. Melalui angin yang menggendong hujan dan membawanya jatuh di tiap permukaan wajahku. Dingin, sejuk, perasaan yang kini kurasa setelah puluhan tahun hilang.

“Sri, simpan rasa ini selamanya untukku!!”

# Wanita Penembang

Oleh Kalamita

Malam itu, Rani, tampak lelah setelah berjalan kiloan meter hanya untuk menyanyikan lagu sumbangnya dengan benda berbentuk kotak seperti sebuah koper sedang yang terbuat dari kayu dengan tiga buah senar yang mengikatnya. Di sebuah warung kopi di tengah perkampungan Jakarta, Rani mampir untuk mengistirahatkan kakinya yang langsing dalam balutan stoking berwarna putih.

“Bang, pesen kopi item ya. Ada kretek gak?”, tanya Rani pada penjaga warung gaul, begitulah nama dari warung yang berdiri di atas kali kecil di perkampungan yang terlewati kali Ciliwung.

“Iya, bentar ya, lagi mau masak air panasnya dulu. Semaleman banyak yang pesen kopi, jadi termosnya kosong terus. Tadi hujan jadi lumayan banyak yang neduh. Rokoknya mau berapa batang, Ran?”, tanya Mili si penjaga warung itu.

“Satu aja Bang. Ntar kalau mau jalan lagi ngambil lagi. Capek juga tadi ngamen kebanyakan neduh di trotaor. Ini juga belum ada uang lebih. Hujan bawa berkah nih namanya. Haha...”, jawab Rani kembali.

Sambil melihat sekeliling yang masih tampak basah setelah terguyur hujan, Rani melepaskan pandangannya pada sebuah kenangan di masa lalu. Saat la masih bermukim di kampung halamannya di daerah Sragen, Jawa Tengah.

\*\*\*

Ketika masih tinggal di kampungnya, la masih bisa meraup uang demi menyokong keluarganya meski la harus menutupi jati dirinya sebagai seorang waria. Meskipun la tahu dan banyak orang yang tahu jika sebenarnya la memiliki keunikan, karena bahasa tubuh dan bicaranya cenderung feminim. Tapi la gak peduli, begitu juga orang di daerahnya. Rani dikenal sebagai penyanyi serba bisa menyanyikan lagu-lagu kroncong,

campur sari hingga lagu dangdut. Suara merdu dan tak jarang Ia ditanggap untuk mengisi acara kawinan. Terkadang dalam pentas kawinan Rani memakai kostum kebaya dan sanggul. Ia tampak cantik dan jarang orang yang tahu bahwa Ia adalah seorang laki-laki. Banyak diantaranya yang menganggap Rani berdandan demikian karena tuntutan panggung namun ada pula yang berpikir kalau Rani sebenarnya seorang laki-laki berpenampilan perempuan. Tapi siapa yang mau ambil pusing, selama mereka kenalnya, Rani adalah orang yang baik dan tidak pernah mengganggu kenyamanan masyarakat. Apalagi mereka tahu keluarganya dan alasan mengapa Rani melakukan semua kegiatan menyanyinya dengan merubah penampilanya.

Kedua orangtua Rani telah meninggal saat Ia duduk dibangku sekolah menengah. Sejak itu Rani mulai mencari pemasukan demi menyokong kelangsungan hidup keluarganya, ia membiayai pendidikan adik-adiknya dengan berbagai cara. Mulai dari menjadi tukang es mambo keliling hingga gorengan. Saat itu Rani

masih duduk di bangku kelas dua sekolah menengah pertama. Rani pun tidak mau sekolahnya terputus. Namun kenyataan hidup berkata lain. Ia hanya mampu menamatkan sekolahnya hingga sekolah menengah pertama. Selebihnya didedikasikan untuk pendidikan sekolah adik-adiknya. Ia berharap adik-adiknya mampu sekolah hingga jenjang kuliah.

Sejak itulah Rani mulai berkeliling hingga puluhan kilo meter dan bertemu seorang Ibu, yang ternyata seorang sinden dari kampung sebrang. Ibu amat berempati dengan cara Rani menjajakan dagangannya dari kampung ke kampung di daerahnya hingga daerah tetangga dengan niat dan semangat yang tinggi tanpa tersendat hujan ataupun jarak tempuhnya yang harus ia lalui dengan berjalan kaki hingga puluhan kilo meter. Bersamanya Rani mulai belajar menyanyi dari berbagai jenis bentuk lagu. Kegigihan Rani belajar membuat Ibu itu mengajaknya berkenalan pada kenalannya yang merupakan seorang pengelola kegiatan musik untuk pentas-pentas rakyat.

Beberapa tahun berlalu, Rani tetap rutin mengunjungi Ibu sinden itu meski tidak lagi menjajakan dagangan namun hanya sekedar berkabar sambil membawa oleh-oleh. Rani mulai sering ditanggap untuk berbagai acara pentas musik yang tentu saja membantunya sekali untuk menyokong kebutuhan adiknya. Memang tidak seberapa jika hasil itu dihitung dalam nominal kebutuhan di Jakarta. Tapi semua kebutuhan tercukupi dan tak jarang masih ada yang bisa ditabung oleh Rani.

Hingga suatu hari, Rani berkunjung ke rumah Ibu sinden itu, Ia dapati kabar dari anaknya bahwa Ibunya telah meninggal beberapa hari yang lalu. Rani pun mendapati hatinya kembali hancur serta kehilangan yang mendalam seperti saat Ia merasakan kehilangan atas kepergian orangtuanya untuk selamanya. Dengan langkah yang penuh pilu Rani menguatkan hati dan jiwanya berziarah ke pembaringan terakhir Ibu sinden. “Semoga jiwamu tenang dan tetap nyinden di kehidupan lain Bu. Terima kasih atas semua yang telah Ibu lakukan

untukku selama ini. Aku pamit ya Bu”, bisik terakhir tepat di sudut pusara sebelum Rani meninggalkan makamnya sambil mengelus tanah basah itu.

Setelah kejadian itu dan adik-adiknya semakin besar, Rani pun menekatkan niatnya untuk hijrah ke Jakarta. Ia menatap harap pada sebuah kota besar yang akan menerimanya dengan ramah dengan segala keterbukaannya. Namun sesampainya di Jakarta, harapan itu belum terwujud meski satu kebebasan akan jati dirinya telah ia raih. Rani memilih jiwanya yang perempuan sebagai eksistensinya yang selama ini masih ia simpan dengan baik di kampung halamannya.

\*\*\*

Rani, seorang penembang yang dikagumi di kampung halamannya kini tidak lebih dari seorang waria yang hidupnya dari mengamen di jalan raya hingga perkampungan kota Jakarta. Hidup mengekost dengan harga yang cukup tinggi untuk pemasukannya yang tak

pasti. Belum lagi kondisi kostnya yang sebenarnya tidak layak. Namun apa boleh buat, Ia berpikir selama masih bisa tidur dengan tenang, tak apalah.

Matanya tampak memerah dan berkaca, hatinya pun mulai mencair. Namun kondisi itu tertepis saat Bang Mili menyodorkan kopi pesannya serta kreteknya yang sebatang.

“Udah, hidup gak usah dipikirin banget. Ntar bisa gila. Tuh kopinya... Bayarnya ntaran aja kalo udah ada uang.”, lirik ucapan Bang Mili. Ia tahu bagaimana Rani selama ini, selalu tepat membayarkan hutangnya dan memang menjadi pelanggan setia di warung gaulnya.

“Hehe... Iya Bang. Makasih ya!”, jawab Rani sambil meneguk kopi hangatnya lalu Ia pun membakar rokok yang sebatang saja dan menghisapnya dalam-dalam.

“Oya Ran, kemarin ada yang nyariin kamu ke sini. Katanya kamu disuruh nemuin dia ke rumahnya. Nih dia ninggalin kartu nama. Rumahnya deket tuh, di ujung belokan depan, rumah cluster. Samperin aja, siapa tau

rejekinya...”, kata Bang Mili melanjutkan obrolan sambil memberikan kartu nama orang tersebut.

“Rejekinya bencong, Bang! Haha...”, jawab Rani berkelakar.

“Ya udah besok deh coba nyamperin ke tempatnya. Makasih ya Bang. Ntar kalo rejeki beneran, aku mampir deh ke sini. Kagak ada rejeki aja mampir sampe bosan kali ngeliatin bencong cantik ini ngutang mulu di sini. Hihi...”, lanjut Rani sambil bersiap melanjutkan perjalanannya sebagai penembang dengan tabuhan yang sudah termasuk ketinggalan jaman.

Beberapa hari berlalu... Seperti biasa, Rani sibuk dengan pergulatan hidupnya di kota megapolitan dan warung gaul Bang Mili tetap menjadi tempat singgah bagi muda-mudi dan warga setempat yang ingin sekedar nongkrong ngopi sambil bermain gaplek.

“Bang Mili, pa kabar?”, teriak Rani dengan kemayu di suatu malam.

“Lha, tumben nongol. Kemana aja ngilang kayak demit? Ngopi?”, tanya Bang Mili.

“Iya, biasalah... Rokok sebatang juga ya. Aku sukanya yang sebatang-sebatang aja. Hihi...”, jawab Rani.

“Gini, kemarin udah sempat datengin ke rumahnya. Dia katanya dua kali ketemu aku pas lagi ngameng di jalan raya depan, dia mau pulang. Sempat papasan di depan, katanya, trus lihat aku mampirnya di sini.”, lanjut Rani.

“Emang mau ngapain dia sampe ngikutin kayak intel gitu?”, tanya Bang Mili menimpali.

“Dia suka ama suaraku. Trus dia ajak aku ke studionya di Pasar Minggu. Sekarang aku dapet kontrak nyanyi dari dia. Lumayan Bang. Dibayar separoh dimuka. Rejeki mah emang gak kemana ya Bang. Oya, aku mau bayar hutang sekalian ada rejeki buat keluarga Bang Mili nih, semoga manfaat ya. Aku mau pulkam dulu, mau jemput adik– diajak tinggal di Jakarta aja, biar pada bisa kuliah di sini. Rumah di kampung paling mau aku jadiin rumah kumpul warga aja, siapa tahu manfaat, lagian kan itu rumah warisan. Biar tenang akunya...”, jelas Rani

sambil menikmati kopi dan sebatang kretek di bawah malam yang cerah berbulan setengah.

Sejak malam itu, Rani menjadi penembang yang sama seperti saat Ia berada di kampungnya dulu tanpa harus menutupi jati dirinya lagi yang seorang waria. Adik-adiknya pun menerima dirinya dengan ikhlas dan melanjutkan pendidikannya. Saat pulang kampung, Rani sempatkan ke makam Ibu sinden untuk berpamitan dan berkisah tentang perjalanannya selama di Jakarta. Perasaan haru dan bahagia menyelimuti hati Rani selamadi makam. Sedang rumah yang dulu telah membesarkan dirinya sebagai seorang anak, Ia hibahkan pada kampungnya untuk kegiatan-kegiatan masyarakat di sana. Siapa yang menyangka, sebuah perjalanan berliku dan naik turun yang dilakoni dengan niat dan kesabaran akan menuai kemuliaan tanpa memandang identitasnya.

Rani yang kini menjadi penembang dengan nilai nominal tinggi tetap menyertakan penabuhnya yang berbentuk koper berbahan kayu dengan tiga senarnya

kemana pun Ia menjadi penembang germelap panggung.  
Koper itu menjadi ciri khasnya tersendiri...

TAMAT

Lenteng Agung, 12 April 2015

# Rindu di Ujung Badik

Oleh Sulfiza Ariska

IRREBA telah menjelang. Saweri bersemayam di rakkeang. Tubuh telanjangnya hanya dibungkus kain kafan. Sebelum musim berganti, Saweri akan menjelma bisu sejati. Mantra-mantranya menjadi jembatan yang menyatukan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Siri' jatuh ke telapak tangannya. Tapi, ia tidak menduga, serpih-serpih kenangan yang telah menjelma arang, tiba-tiba datang dan mendorongnya melanggar pantangan.

Malam itu, Saweri tersentak. Alunan seruling yang digiring angin, membelah dendang musik suci di bola arajang. Meski telah berpuasa empat puluh hari dan mendaraskan mantra-mantra suci, alunan seruling itu, tetap menembus jiwanya. Ia menggigil dikepung kenangan.

Dulu, Saweri pernah terpicat alunan seruling tersebut. Si peniup seruling, Palakka, telah membawa cahaya yang paling purnama, menerangi hidupnya yang selalu diselimuti gerhana. Saweri merasa tidak

membutuhkan cahaya matahari, bulan, ataupun bintang. Baginya, Palakka adalah nur Ilahi yang menerangi semesta dirinya. Ia tidak menyangka, setelah menyerahkan selembar hatinya, Palakka menguap hilang dalam kabut silariang.

\*\*\*

Sebagai calabai, hidup Saweri penuh serpihan-serpihan luka. Hari-hari yang dilaluinya hanyalah arus lara yang tidak memiliki muara. Caci-maki dan kerikil-kerikil setajam belati terus menghujani dirinya setiap ia melangkah di bawah matahari.

“Siapa pun yang melihat Calabai,” nasihat guru-guru mengaji, “selama empat puluh hari dan empat puluh malam, Allah tidak akan memberinya rezeki dan amal baiknya tidak memperoleh pahala.”

Semasa kedua orangtua Saweri hidup, bersama-sama mereka mendatangi puluhan sanro dan imam untuk berobat. Agar Saweri menjadi lelaki sejati.

Berbagai upacara dilalui dijalani Saweri. Mereka tidak hanya meminta pertolongan pada Allah, tapi juga memohon bantuan Batara Guru. Sayangnya, semua usaha itu tidak menyisakan hasil. Hingga jenazah kedua orangtuanya diusung ke pemakaman, tubuh laki-laki yang dimiliki Saweri, tetap dikuasai jiwa perempuan.

Tanpa melalui cening rara, pijar bidadari yang memendar dari wajah Saweri, semakin kuat. Membuat para lelaki terbakar berahi dan para perempuan dihanguskan iri. Tidak akan pernah terkikis dalam ingatan Saweri. Ketika melintasi Sungai Segeri—dalam perjalanan pulang se usai upacara maddoja bine—sekawanan berandalan menghadangnya. “Calabaimi ropale wasetongi anadara!” ejek mereka se usai menelanjangi dan menghanyutkan pakaian Saweri.

Para bisu yang mendengar jeritan Saweri yang dibawa angin, terbang ke Sungai Segeri dan mengalau para berandalan tersebut. “Jadilah bisu,” tutur Puang Matoa sambil melilit tubuh Saweri yang telanjang

dengan sehelai kain lipa sabe, “maka kau akan dilindungi Batara Guru dan dihormati.”

Di kemudian hari, dalam perjalanan menuju upacara Mappalili, para berandalan tersebut, tidak lagi sekadar meraba-raba atau menelanjinginya. Kini, mereka menyeret Saweri ke dalam gerimbun kebun kopi, lalu berusaha menggagahnya bersama-sama. Bau tuak menguar dari mulut mereka. Aromanya masam dan tajam. Saweri memanggil-manggil Tuhan dan mendaraskan doa-doa penolak bala. Jeritannya membuat ranting-ranting kopi menggigil dililit nyeri.

“Tidak akan ada yang menolongmu,” umpat para pemuda tersebut. Mereka pun tertawa mesum.

“Tidak ada Tuhan yang melindungi calabai!” sambung pemuda yang lain.

“Benarkah?” tanya sebuah suara asing yang menyelinap dari sela-sela gerimbun kopi.

Saweri tersentak. Tubuhnya kejang. Tangisnya pun terhenti seketika. Sebelum para bajingan menyadarinya, sesosok tubuh melayang-layang serupa

elang. Ia meradang dan menerjang mereka. Dalam sekejap, para berandalan yang berusaha menggagahi Saweri, tersungkur dan terluka. Tanpa bisa membalas serangan yang tiba-tiba itu, mereka lari tunggang-langgang, menyisakan seorang putra bangsawan yang telah lama menjadi purnama dalam mimpi-mimpi Saweri.

Pemuda itu bernama Palakka. Bagi Saweri, ia hanya indah dipandang, tapi tidak untuk diraih. Saweri sadar, dirinya hanyalah seorang calabai. Sedangkan Palakka bermartabat, lulusan sarjana sastra dari universitas ternama di Makassar, berjiwa ksatria, dan rupawan. Seumur hidup, Saweri meyakini, tidak ada lelaki yang melampaui kesempurnaannya. Palakka hanya bisa dikalahkan para malaikat, bukan lelaki biasa. Di mana-mana Saweri dihujani caci-maki dan kerikil-kerikil setajam belati. Sebaliknya, Palakka dikepung pujian. Banyak gadis, janda, ataupun perempuan bersuami berusaha memikat Saweri. Di antara mereka, Andi Soraya yang paling tergilagila. Seisi kampung tahu, Andi

Soraya, berulang kali meminta pelet dari sanro untuk menjerat Palakka.

Namun, kehidupan memang sebuah teka-teki abadi. Tidak seorang pun yang mampu meramalkan putaran roda takdir. Selama ini, Saweri merasa jarak seribu tahun cahaya memisahkan dirinya dengan Palakka. Tapi kenyataannya, saat ini Palakka hanya satu langkah di hadapannya.

“Mengapa kau datang padaku?” tanya Saweri heran.

“Puisi yang memanggilku ke sini,” jawab Palakka sambil menyelipkan bunga bakung di sela telinga Saweri. “Kamu lebih indah daripada semua puisi yang pernah kubaca,” sambungnya, membuat hati Saweri direntakkan kebahagiaan. Sambil menunggu Saweri mengenakan pakaian, Palakka meraih seruling dari pinggangnya dan meniupnya.

Sejak waktu itu, Saweri dan Palakka seolah tidak terpisahkan. Hari-hari Saweri penuh alunan seruling Palakka. Orang-orang takut dan segan pada Palakka.

Mereka hanya bisa bergunjing di belakang mereka. Di sisi Palakka, Saweri selalu aman. Bahkan, Saweri pun berani memakai pakaian perempuan.

“Aku akan bekerja di Jakarta,” ujar Palakka suatu malam di pertengahan bulan September. Kala itu, ia dan Saweri larut dalam keramaian penduduk yang akan menyaksikan para bissu yang menarikan tari mabissu.

“Jakarta?” desis Saweri tak percaya.

“Ya!” sahut Palakka. “Ikutlah denganku. Kita bisa hidup bersama dan bebas dari pergunjangan. Besok malam, tunggu aku di lego-lego rumahmu.”

Sayangnya, roda takdir sering kali bergulir ke arah yang tidak dikehendaki dan menggilas mimpi-mimpi. Pada hari yang telah dijanjikan Palakka, sejak sore menjelang, Saweri bersimpuh di lego-lego. Pada sepotong cermin rias di tangannya, ia melihat bayangan seorang perempuan berkerudung dan berwajah jelita yang balas menatapnya. Wajahnya sendiri. Sungguh, ia tidak pernah berdoa agar Tuhan memberinya wajah jelita dan jiwa perempuan. Keduanya membuat dirinya

menjadi manusia yang tidak utuh. Hanya Palakka yang mampu membuat dirinya merasa sempurna.

Sayangnya, hingga malam menjelang dan cermin tersebut pecah diremas Saweri, Palakka tak jua datang. Sambil membalut luka di telapak tangan kanannya, Saweri mendengar teriakan-teriakan geram memecah kampung.

“Silariang!”

“Silariang!”

“Palakka membawa lari Andi Soraya!”

Dalam keremangan malam, terlihat ayah Andi Soraya menghunus badik—bersama rombongan lelaki—berlari menuju gerbang kampung. Hati Saweri seketika tertusuk duri. Bertahun-tahun Saweri mencabut nama Palakka yang memenuhi hatinya. Lalu, ia membiarkan hatinya yang telah kosong ditumbuhi ilalang sunyi. Menjadi bisu adalah satu-satunya cara bagi Saweri untuk meraih siri’. Tanpa bisu, tidak akan ada seorang raja di Negeri Bone. Bila menjadi bisu, Saweri akan dihormati dan tidak lagi dibenci.

\*\*\*

Kini, wuju—salah satu dalam prosesi irreba—telah nyaris purna, serupa rembulan yang perlahan-lahan menyabit purnama. Namun, alunan seruling yang menyelinap ke dalam bola arajang, membuatnya dada Saweri berdebar diketuk-ketuk kenangan. Di mana Palakka sekarang? Apakah Palakka bahagia? bisiknya dalam hati. Setelah bunyi seruling itu terhenti, lantai rakkeang menjerit lirih. Lalu sepasang tangan merobek-robek kain kafan yang membungkus tubuh telanjang Saweri. Wajah yang dulu menjadi purnama dan menerangi malam-malam Saweri—melayang di rakkeang. Saweri tergeragap. Sesaat ia merasa matirasa.

“Aku merindukanmu.”

“Mengapa kau pergi?” tanya Saweri parau sambil meraba-raba wajah purnama itu.

“Puisi yang membawaku pergi!” sahut Palakka. Sebelum Saweri bertanya kembali, Palakka melanjutkan, “dan puisi pula yang membawaku kembali.”

“Kau bisa dibunuh ayah Andi Soraya!” desis Saweri cemas dan marah.

“Aku tidak peduli!” balas Palakka sambil merengkuh Saweri.

Meskipun Saweri telah menduga Andi Soraya yang mencuri Palakka, tapi kesucian bola arajang tidak boleh dinodai. Saweri meronta-ronta dan menghindar. Alih-alih membuat Palakka menyerah, ia hanya membuat Palakka semakin dibutakan rindu. Temaram cahaya sulo menyepuh malam, membuat tubuh telanjang Saweri berkilau bagai pualam.

Saweri tidak pernah tahu puisi apa yang membuat Palakka datang, pergi, dan kembali. Mungkin puisi Sapardi Djoko Damono, WS Rendra, Herta Müller, atau Rainer Maria Rilke. Tapi, malam itu, Palakka memasuki tubuh Saweri sambil mendesahkan puisi yang belum pernah didengar Saweri. Entah berapa bait puisi

yang tercipta, sebelum badik mendesing di keheningan pagi dan tanah dimerahkan darah.

*Catatan:*

[1] *Calabai*: lelaki yang memiliki sifat perempuan yang sangat kental.

[2] *Bola arajang*: rumah penyimpanan pusaka kerajaan, tempat tinggal bissu.

[3] *Batara guru*: nenek moyang orang bugis

[4] *Sanro*: dukun

[5] *Puang Matoa*: ketua bissu

[6] *Siri'*: harga diri dan kehormatan

[7] *Cenning rara*: prosesi membuka aura di dalam diri. Dipercaya membuat seseorang semakin terlihat tampan atau cantik, sehingga mendatangkan jodoh lebih mudah.

[8] *Maddoja bine*: budaya padi sebelum menanam benih

[9] *Calabaimi ropale wasetongi anadara*: "Ternyata banci saya kira seorang gadis." (kalimat ejekan dalam bahasa Bugis)

[10] *silariang*: kawin lari. Telah menjadi tradisi (hukum adat) Bugis: untuk mengembalikan kehormatan (*siri'*) keluarga pihak perempuan, laki-laki dari pihak perempuan wajib melukai laki-laki yang telah membawa 'lari'.

[11] *lego-lego*: beranda rumah

[12] *Irreba*: prosesi yang dijalani calabai untuk menjadi bissu. Dalam proses wuju, calon Bissu dimandikan dan dibungkus kain kafan putih seperti mayat.

[13] *rakkeang*: loteng bagian depan bola arajang

[14] *Sulo*: lampu minyak tanah

*[15] Bissu merupakan pendeta dalam agama tradisional Bugis yang berasal dari kalangan transgender. Kata Bissu berasal dari kata mabessi dalam bahasa Bugis, yang berarti bersih atau suci, karena tidak memiliki payudara dan tidak haid. Para bissu tidak menikah dan menyingkirkan hasrat seksualitasnya. Bissu berperan penting dalam upacara adat seperti upacara pelantikan raja, kelahiran, kematian, pertanian. Mereka nyaris punah karena adanya pembasmian (represi/pembunuhan) bissu oleh rejim militer, DI/TII, dan pemuda Anshor.*

*[16] Tari Mabissu atau tarian mistis dengan memutari benda yang dikeramatkan yang diyakini sebagai tempat roh leluhur beristirahat. Puncak dari Tarian Mabbisu adalah gerakan maggiri yakni menusukkan keris ke bagian tubuh seperti perut, telapak tangan, perut, dan tenggorokan.*

# Aku Memang Lesbi

Oleh Yoon Rhi Sue

“Aku memang lesbi. Lalu kenapa?” teriakku sembari berjalan menuju pintu. Kulangkahkan kaki dengan cepat. Tak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku hanya ingin pergi dari tempat ini, dari rumah tempatku dibesarkan.

Aku berjalan menyusuri taman. Perlahan kubuka pagar. Dari dalam rumah terdengar suara teriakan memanggilku. Aku mengacuhkannya, kupercepat lagi langkahku. Seseorang menarik tanganku sebelum aku berhasil keluar.

“Mau kemana, Kak?” tanya Deni, adikku satu-satunya.

“Aku mau ketemu pacarku. Kenapa? Mau ikut?” jawabku ketus.

“Jauh-jauh dari aku. Aku sampah. Kau nda dengar paman bilang apa tadi tentangku? Nda takut pacarmu nanti kurebut?”

Adikku terdiam dan perlahan melepaskan tanganku. Sepertinya dia kaget dengan kalimat yang baru saja aku lontarkan. Kami saling bertatapan. Dia tampak terpukul dan sedih. Ah, andai ia bisa melihat kesedihan yang kualami.

“Biarkan aku pergi. Aku mau sendiri. Aku capek.”

Laki-laki yang terpaut dua tahun denganku itu terus menatapku tanpa kata. Aku melangkahakan kakiku lagi. Tepat di luar pagar, aku menarik napas. Aku merasa sedikit tenang. Kemabli kulangkahakan kaki. Seperti magnet, ada sesuatu yang menarik diriku untuk terus berjalan, tanpa tujuan. Pikiranku kosong. Bukan. Bukan kosong, mungkin terlalu banyak yang aku pikirkan hingga otakku tak mampu lagi bekerja.

Cukup lama aku berjalan hingga aku merasa lelah. Kupandangi sekitarku, tak ada siapapun. Aku memutuskan duduk. Tak ada lagi tenaga untuk berjalan. Kenapa sangat sepi, tanyaku. Sesaat kemudian terdengar suara adzan. Sepertinya ini adzan maghrib. Kulirik jam tanganku, pukul 18.18 WITA. Ternyata aku

berada di dekat mesjid. Tetapi, kenapa sangat sepi? Apa manusia yang ingin beribadah dan dekat dengan Tuhannya sudah sangat sedikit? Ah, bullshit, untuk apa aku memikirkan hal itu? Cukup pikirkan bagaimana hidupku setelah ini, setelah pergi dari rumah. Tapi, dimana aku akan tidur malam ini? Siapa yang harus aku hubungi sekarang?

Kuraba isi tasku. Kukeluarkan semua isinya. Barang yang kucari tak ada. Where is my handphone? Tertinggal di rumah Nurul sepertinya. Ya sudah lah, kuputuskan untuk tinggal disini sejenak. Aku tak butuh siapapun saat ini, juga Nurul.

Nurul? Ah, perempuan itu telah banyak mengubah hidupku. lalah pacar pertamaku. Nurul membantuku menemukan jati diri yang sebenarnya. Ia membuatku lebih bisa menikmati hidup yang sebelumnya sangat membosankan. Kuliah, pulang, tugas. Tiga hal yang menghantuiku semenjak memasuki dunia perkuliahan setahun yang lalu. Ia juga yang memberiku kekuatan agar lebih berani mengekspresikan

diri, mengekspresikan apa yang aku pikirkan dan inginkan. Teman sekelasku bahkan terheran-heran melihat perubahanku. Mereka bertanya organisasi apa yang aku geluti karena biasanya mahasiswa yang aktif dalam organisasi lebih vokal dan berani menyampaikan pendapatnya. Setiap kali mendapat pertanyaan seperti itu, aku selalu menjawab dengan candaan. Candaan. Ya, bercanda, hal yang tak pernah aku lakukan sebelumnya di depan mereka.

Aku bertemu dengan Nurul enam bulan lalu. Saat itu aku berada di Perpustakaan Daerah, mencari referensi untuk tugas. Seperti biasa, aku menyempatkan diri membaca novel dari pengarang favoritku, Tere Liye. Saat sedang asyik membaca, Nurul menyapaku.

“Suka Tere Liye juga?”

Aku tersenyum. “Iya,” jawabku singkat.

“Novel mana yang paling kamu suka?”

“Aku suka semuanya. Jadi kalau ditanya yang mana yang paling aku suka, aku nda bisa jawab.”

“Kalau aku, aku paling suka Berjuta Rasanya,”  
ungkapnya.

“Suatu saat jika kau beruntung menemukan cinta sejatimu, lalu saling bertatap untuk pertama kalinya, waktu akan berhenti. Seluruh semesta alam takzim menyampaikan salam. Ada cahaya keindahan yang menyempurnakan, meggetarkan jantung. Hanya orang – orang yang beruntung yang bisa melihat cahaya itu, apalagi berkesempatan bisa merasakannya.” Perempuan berhijab itu tersenyum manis padaku.

“Nurul,” panggil seseorang. Si pemilik nama mencari asal suara itu. Dia tersenyum ketika melihat orang yang memanggilnya, seorang perempuan yang juga berhijab.

“Balik yuk?!”

“Sekarang? Baru aku mau ngobrol sama cewek cantik di sebelahku ini,” ucapnya sembari melirikku. Aku hanya tersenyum.

“Bisa minta nomer hapenya? Kita bisa tukar-tukaran koleksi novel Tere Liye, gimana? Berminat?” tawarnya.

“Boleh,” aku mengiyakan.

“Nomer kamu?” menyodorkan handphone.

Aku mengetik nomor handphonedku di layar utama.

“Ini,” ucapku setelah selesai.

“Nama kamu?”

“Rena, Rena Wulandari.”

“Oke Rena, aku miss call ya.”

Handphonedku berdering. Kuraih barang mungil yang semenjak tadi tergeletak di hadapanku.

“Nama kamu?” Aku tersenyum.

“Ya ampun, hampir lupa.” Menyodorkan tangannya.

“Nurul Ayu Permatasari, panggil saja Nurul.”

Malam harinya kami mulai berkomunikasi. Membicarakan Tere Liye dan karya-karyanya. Tak hanya Tere Liye, kami juga membicarakan mengenai aktivitas

kami sehari-hari. Dia yang saat ini bekerja di toko buku dan aku yang kuliah. Sejak saat itu kami menjadi sangat dekat. Dia sering mengajakku jalan atau sekedar makan siang. Aku juga sering diajak berkumpul dengan teman-temannya. Aku merasa sangat nyaman dengannya. Bagaimanapun juga aku belum pernah sedekat ini dengan siapapun. Tapi kenyamanan itu berubah saat ia menyatakan perasaan padaku. Aku terkaget. Tak terpikirkan sama sekali olehku untuk menjalin “hubungan” terlebih dengan seorang perempuan karena aku juga adalah seorang perempuan.

Semalaman aku berpikir. Aku tak ingin jauh dari dia karena bisa jadi aku tak akan menemukan teman sebaik dia. Terlebih ia adalah sahabat pertamaku. Di sisi lain, aku tau bahwa dalam agamaku, “hubungan” sesama jenis dilarang dan dilaknat. Belum lagi stereotip masyarakat mengenai hal itu. Aku bisa saja dikucilkan jika menjalin “hubungan” sesama jenis. Pada akhirnya kuputuskan berhenti berkomunikasi untuk sementara waktu. Aku memberitahu Nurul. Dia mengiyakan.

Nurul, ia sangat pengertian. Perempuan lembut yang memperlakukanku dengan baik. Ia pula yang perlahan membatuku keluar dari zona nyaman, kesendirianku. Ia berkata bahwa hidup akan lebih membahagiakan jika memiliki banyak teman. Sejalan dengan itu untuk menjadi seorang penulis aku harus menemu-kenali banyak karakter di kehidupan nyata, bukannya terjebak sendiri di dalam kamar. Aku mulai bersosialisasi dengan teman-temannya. Aku juga memberanikan diri untuk menyapa teman-teman sekelasku dan menyampaikan pendapatku saat diskusi perkuliahan. Ia benar. Hidupku lebih bahagia. Aku menemukan banyak karakter yang bisa kujadikan inspirasi untuk tulisan-tulisanku.

Seminggu berlalu, aku merasa sangat kesepian tanpa Nurul. Aku yang biasanya sangat nyaman berada di kamar seharian, kini tidak lagi. Aku mencoba berjalan-jalan sendiri, terkadang pula mengajak salah satu teman sekelas. Aku menyibukkan diri dengan segudang aktivitas yang tidak melibatkannya. Tapi semakin

menghindar, semakin aku ingin bertemu. Apakah aku mulai merindukannya? Apakah perasaan kita sama? Apa yang harus aku lakukan? Rasanya begitu tersiksa tanpa dia. Aku mencoba melawan keinginan untuk bertemu. Tapi takdir mempertemukan kami lagi di tempat pertama kali kami bertemu.

Kami saling bertatapan. Tiba-tiba aku merasa ada yang aneh. Teringat olehku kalimat Tere Liye favoritnya. Jantungku benar-benar bergetar. Dia berjalan ke arahku. Aku hanya diam menatapnya. Dia menyerbu tubuhku lalu memeluk. Kubalas pelukan itu.

“Aku merindukanmu,” ucapnya lirih.

“Aku juga,” sambutku. Beberapa saat kemudian, kami saling melepas pelukan. Kuperhatikan sekitar. Untung sedang sangat sepi. Kalaupun ada yang melihat kami, mereka akan berpikir kami adalah sahabat yang sudah sangat lama tidak bertemu.

Setelah kejadian itu, kami menjadi semakin dekat. Kami memutuskan untuk memulai “hubungan”. Bersamanya, aku mendapat banyak kebahagiaan. Kami

mulai sering mengunjungi rumah masing-masing. Kedua orang tua dan adikku mengira kami adalah sahabat. Mereka menyambut kedatangan Nurul dengan hangat karena ia adalah teman pertama yang aku ajak ke rumah. Tapi semua berubah hari ini, hari dimana aku dan Nurul bertengkar. Hari ini pula orangtuaku tahu mengenai hubungan kami. Aku sangat kaget ketika memasuki rumah. Kedua orangtua dan adik serta pamanku yang baru datang dari luar kota, sudah menungguku dengan memegang sebuah buku. Dari sampulnya aku tahu kalau buku itu adalah diary milikku.

“Biar ibu yang bicara,” pinta perempuan yang melahirkanku.

“Rena sayang, ibu sudah baca buku diary kamu. Apa benar semua yang tertulis disini?”

Aku tertunduk. Aku sedang sangat pusing karena pertengkaranku dan Nurul. Baru sampai rumah, sudah dicekoki dengan pertanyaan yang akan membuat kepalaku makin pusing. Ingin rasanya aku berbohong tapi untuk apa? Cepat atau lambat mereka juga akan

tahu. Lagipula aku bukan pembohong yang hebat. Aku tidak punya alasan. Aku sudah sangat pusing memikirkan Nurul yang tiba-tiba ingin pergi merantau keluar kota.

“Iya,” ucapku pelan sembari menganggukkan kepala.

“Apa kau sudah gila? Kau tau apa sebutan untuk lesbi? SAMPAH!” ungkap laki-laki berusia sekitar 30 tahun.

“Paman benar-benar nda nyangka, kamu yang kelihatatan sangat naif dan pendiam, bisa mempermalukan keluarga seperti ini.”

Aku tetap diam. Aku berusaha menahan emosiku. Kulirik kedua orangtuaku. Ibu menangis sementara ayah memegang pundak ibu, mencoba untuk menenangkan tapi aku tahu ayah juga sangat terpukul. Aku dan ayah sangat dekat. Beliau adalah tempatku mencurahkan semua kegelisahanku, sebelum aku bertemu dengan Nurul.

“Kenapa diam saja? Apa kamu tetap mau jadi sampah? Lesbi itu penyakit. Kau mau disembuhkan atau nda? JAWAB!” bentaknya.

“Apa kau malu? Atau jangan-jangan kau merasa sangat bangga dengan kelesbianmu itu? Sudah berapa perempuan yang kau pacari?”

“Sudah Mas, biarkan Rena istirahat dulu,” sambil menangis ibu mencoba meredakan kemarahan paman. “Nanti saja kita bicarakan lagi.”

“Kenapa harus disudahi? Kalian terlalu memanjakannya makanya dia seperti ini,” ucap paman tak mau berhenti.

“Den, kau sudah punya pacar? Jangan dibawa ke rumah ya. Bisa-bisa pacarmu direbut sama kakakmu sendiri.”

“Paman...” Aku mulai membuka suara. “Jangan ngomong sembarangan ke Deni!”

“Kau melawan sama paman? Iya? Sampah sepertimu bisa apa, ha?”

Emosiku semakin memuncak. Rasanya aku ingin sekali meninju wajah pamanku. Tapi aku tak mau melakukannya. Tak ada gunanya berdebat dengan seseorang yang sangat emosional seperti dia, pikirku saat itu. Lantas kuputuskan untuk pergi.

“Aku memang lesbi. Lalu kenapa?”

Apa yang salah dengan seorang lesbi? Kami bukan sampah. Kami juga manusia. Sama seperti manusia lainnya, kami lahir dan menjalani hidup di bumi, bukan di dunia lain. Kami juga jatuh cinta. Kenapa kami didiskriminasi? Kenapa kami harus dikucilkan? Untuk melawan kontradiksi dalam diri kami sendiri saja, butuh waktu, tenaga juga pengorbanan yang tidak sedikit. Kenapa kalian malah mempersulit kami yang ingin mencoba membuka dan jujur pada diri sendiri?

Lesbi itu penyakit? Hei, ayolah! Penyakit itu akibat bakteri atau virus. Memangnya kami terjangkit bakteri? Terjangkit virus? Kalian dungu. Kalian tidak mengerti apa-apa. Bahkan dalam dunia internasional

sudah dikatakan dengan jelas bahwa homoseksual itu bukan penyakit(1). Ingat, BUKAN PENYAKIT.

\*\*\*

Butiran air mengenai kepalaku. Aku menengadah. Butiran air itu terasa semakin besar. Aku berlari menuju mesjid. Dari luar terlihat seorang laki-laki sedang bersujud kemudian diikuti delapan orang yang berbaris tepat di belakangnya. Seorang imam dengan delapan orang makmum. Sedikit sekali, pikirku. Aku berbalik. Kupandangi langit. Sangat hitam. Butiran air yang turun juga semakin banyak.

“Kapan hujannya akan berhenti?” tanyaku dalam hati.

Suara langkah kaki terdengar dari arah belakang. Aku tetap memandangi langit. Beberapa orang mengikutiku, mereka juga memandangi langit. Aku yakin mereka juga mempertanyakan hal yang sama.

“Semoga hujannya cepat reda ya, jeng.”

Aku terlonjak. Aku baru saja mendengar nada bicara yang sangat khas. Aku memalingkan wajah ke arah suara itu berasal.

“Iya jeng, masih banyak yang harus kita siapkan untuk keberangkatan besok,” sambut seorang laki-laki yang mengenakan baju koko warna putih. Sepertinya aku mengenalnya.

“Rasanya seperti mimpi berada di kota ini. Makasih ya jeng sudah mengajakku ke kota kelahiranmu. Kamu benar, Tarakan ini menyimpan banyak keunikan.”

“Iya. Jadi kapan aku bisa jalan-jalan ke kotamu? Idul Fitri ini, gimana?” tanyaku.

“Kamu berencana berkumpul dengan keluarga di hari besar itu?”

“Tidak. Kamu dan temen-temen di pesantren waria keluargaku juga. Sejak bertemu dan menghabiskan dua tahun bersama kalian, bagiku kalian adalah keluarga. Terlebih kamu.” balasnya.

Pesantren waria? Aku pernah membaca mengenai tempat itu di internet. Pesantren yang berada

di Yogyakarta. Sekarang aku tahu kemana aku akan pergi setelah ini. Persisnya tidak ke tempat itu, tapi aku tahu tempat sejenis. Tempat dimana aku akan menjalani hidup setelah ini.

Catatan:

(1) 17 Mei 1980, World Health Organization (WHO) mencabut homoseksualitas dari daftar penyakit mental

# Pertemuan di Ujung Bahagia

Oleh Regza Sijogur

“Berapa usiamu?”

“25 tahun.”

“Sudah punya kekasih?”

Ah mungkin dia sedang bergurau. Ingin mengakui jika aku sendiri, namun hati berontak. Dari beberapa orang yang menerima pengakuan jujurku semua pasti memberikan argumen yang tidak sedap; cowok ganteng seperti kamu tidak punya kekasih? Harus kuakui itu sebuah pertanyaan yang tragis. Meski banyak yang bilang wajahku sebelas duabelas dengan Indra Brugman, namun tidak bisa kupungkiri jika aku masih sendiri.

“Belum ketemu jodoh,” jawabku singkat.

Aneh saja bagiku. Orang yang notabeneanya tidak aku kenal datang menyergap dengan pertanyaan yang tidak wajar.

Seperti biasa, jika hatiku sedang gundah, hal yang mampu mengobatinya hanya berbaur dengan alam.

Sama seperti sore ini, aku prustasi setelah didepak dari

kantorku hanya melakukan sebuah kesalahan kecil. Perlakuan bosku sungguh tidak adil bagiku. Bagaimana tidak, aku yang sudah mengabdikan diri di kantor itu selama lima tahun, dengan mudahnya bisa ditendang keluar hanya karena kesalahan kecil pada penyusunan satu laporan yang tidak penting-penting amat.

Jika dalam kondisi stres seperti ini, aku hanya ingin menghirup udara segar. Merasakan setiap desiran angin dan kicauan burung yang bermain di atas dahan. Dan tempat yang paling tepat adalah sebuah taman di sudut kota yang masih asri dan lumayan luas. Meski tidak seramai orang di mall, namun taman ini cukup mendapat perhatian banyak pengunjung. Apalagi di hari libur seperti ini.

“Belum ketemu jodoh? Padahal kamu cakep loh!” seru lelaki asing itu lagi.

Jujur saja aku merasa tidak nyaman dengan lelaki asing ini. Aku merasa harkatku sebagai jomblo cakep sedang dipertaruhkan.

“Atau jangan-jangan...” kali ini dia menatapku nakal. Beugh! Sambaran mata elangnya tepat jatuh di retinaku. Perlahan aku menunduk malu dan mulai mengindari tatapannya. Ingin segera kabur, namun hati masih terasa berat untuk pergi. Beban yang sedari tadi ingin kuringankan tak kunjung berkurang. Aku tertekan. Tersudut.

Rasanya dia seperti petugas sensus yang terus menerorku dengan berbagai macam pertanyaan tidak penting, menurutku. Dari tampangnya, dia tidak cocok seperti seorang polisi atau psikolog. Entah apa tujuannya, mungkin saja hanya iseng belaka.

“Atau jangan-jangan apa, Mas?” tanyaku mulai resah.

“Kamu terlalu pemilih,” jawabnya.

Angin segar yang kuhirup setelahnya. Jujur saja aku sempat takut dengan kalimatnya yang sempat menggantung di awal. Namun ketika dugaan itu salah, ada perasaan lega yang membunyah dalam dada. Angin di taman berhembus tepat waktu, mengalun lembut dan

mendatangkan aroma-aroma berbeda. Bau kayu mahoni menebar memberikan kesan berbeda dalam penciumanku, bertepatan dengan sikap manis yang mulai ditunjukkan oleh lelaki asing itu.

“Tidak guna juga jika aku jadi pemilih, Mas. Toh, kaum hawa pada kabur pas ketemu. Terkadang aku bisa merasa sedih jika pada situasi seperti itu,” kataku sedikit curhat.

Lelaki itu malah tertawa. Setelah kuamati sedari tadi, dia tampak sangat bersemangat mengorek-orek harga diriku sebagai jomblo paling bahagia di dunia. Jujur saja, aku tidak pernah mempermasalahkan gelar paling tragis ini. Selama ini aku sangat menikmati masa-masa sebagai penyendiri. Justru masalah pekerjaanlah yang kerap membuat aku stres, seperti sekarang ini. Entah ini masalah kejiwaan, aku tidak tau.

Lelaki itu semakin mendekat ke arahku. Kali ini tindakannya di luar dugaanku. Masih dengan senyum nakal sebuah suara kecil berkumandang dari mulutnya.

“Bisa menatap mataku walau hanya satu menit?”

tanyanya tanpa ragu.

Sejenak kupandang lelaki asing itu. Aku mencoba meramal apa yang tengah dipikirkannya. Namun mata elangnya yang terlanjur tepat merajam retinaku membuatku seolah tak berdaya. Pikiran tak karuan mulai bertebaran dalam otakku. Aku dan dia seperti berada dalam satu ruangan luas tanpa adanya penghuni lain yang dapat membuyarkan konsentrasi kami. Semakin lama pikiranku mulai gagal fokus. Walau mataku berada di ujung retinanya, namun tidak demikian dengan pikiranku. Aku lebih fokus pada dua bibir tipisnya yang sedari tadi tidak berhenti tersenyum nakal. Dan pikiranku semakin menjadi-jadi tatkala lidahnya mulai menyapu permukaan bibirnya yang mulai mengering. Pikiranku mulai gila setelah melihat sepasang bibir merah lelaki asing itu.

“Cukup!” ujanya sembari memalingkan wajah ke sudut taman yang dipadati oleh orang-orang yang tampak sedang melakukan olah raga ringan. Di saat yang

bersamaan, kudapati bibirnya masih saja menyisakan senyum kecil yang sama seperti tadi.

“Ada yang salah dengan mataku?”

“Oh, tentu saja tidak,” jawabnya gugup.

Sekejab suasana berubah kaku. Tidak ada yang bisa kami lakukan untuk mencairkan suasana. Lelaki itu terlihat memainkan telepon seluler dalam genggamannya. Menurutku dia juga mengalami hal yang sama denganku.

“Sepertinya hujan akan segera turun. Kita harus berpisah,” katanya ragu.

“Mungkinkah kita akan bertemu lagi?” tanyaku penuh harap. Ada rasa yang mendorong dalam dada untuk mengungkapkan kata-kata itu.

“Jika tidak keberatan, kita bisa saling tukar nomor kontak,” katanya seraya menyodorkan telepon selulernya ke arahku. Tanpa ragu aku meraihnya, ada senyum penuh arti yang muncul di atas bibir tipis lelaki asing itu yang lagi-lagi membuatku seraya melayang ke langit ketujuh.

“Thanks, pasti akan kuhubungi. Sebenarnya, aku masih berharap kita bertemu lagi,” katanya malu-malu.

Dengan langkah tergesa lelaki itu berjalan ke arah deretan sepeda motor yang terparkir di sudut taman. Mataku hampir saja tidak berkedip ketika melihat siluet tubuhnya yang sangat menarik. Dia melenggok seperti penari. Melakonkan sebuah adegan luarbiasa yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku baru sadar ketika lelaki itu menghilang di antara kerumunan kendaraan yang menyesaki jalan raya.

\*\*\*

Panji Bramasta. Sebuah nama yang setiap kali mendengarnya membuat jantungku menari erotis. Aku merasakan sesuatu yang aneh ketika mengingat lelaki asing itu. Lelaki aneh yang tanpa sengaja bertemu denganku di taman kota beberapa waktu yang lalu. Ada getaran berbeda dalam dadaku ketika mengingat lelaki itu.

“Kita belum saling mengenal. Nama saya Sandy Handoko,” kataku memulai pembicaraan.

“Oh, iya! Aku pikir pertemuan kemarin memang terlalu singkat. Hingga tidak sadar kita belum saling memperkenalkan diri. Nama saya Panji Bramasta. Panggil saja Bram,” ucapnya bersemangat.

Tiba-tiba saja aku merasa seperti orang yang sedang jatuh cinta. Jiwaku serasa melayang ketika mendengar nama itu. Mengingat posturnya yang memang aduhai, nada bicaranya yang terkesan sangat lelaki dan nama itu. Perlahan aku mulai mengagumi semua yang ada dalam diri Bram.

“San...” kataya, memecahkan lamunanku di seberang telepon. “Kapan kita akan bertemu lagi?”

“Kapan saja kamu bisa. Jam kantorku berakhir pada pukul 16:00,” jawabku.

“Bagaimana jika nanti sore aku jemput?”

Walau sedikit kaget, namun tetap saja aku mengiyakan. Selain menghemat ongkos, aku juga ingin bertemu dengannya. Beberapa waktu yang lalu aku

diterima bekerja di sebuah perusahaan keuangan setelah didepak dari kantorku yang sebelumnya. Aku tidak harus pusing karena terlalu lama mengganggu.

“Silahkan saja jika tidak merepotkan,” jawabku lagi.

“Tentu saja tidak. Sampai ketemu, Sandy Handoko.”

Panggilan berakhir.

Bram menepati janjinya, baru saja aku keluar dari kantor aku menemukan sebuah fortuner hitam terparkir manis tidak jauh dari pintu utama kantorku. Aku melihat Bram melambaikan tangannya ke arahku. Seolah memberi kode jika dia sudah menunggu. Dengan langkah ringan aku menghampirinya.

“Sudah lama?”

“Dua puluh menit lebih cepat dari kamu,” jawabnya.

“Tidak masalah jika aku yang harus menunggu.”

“Tidak masalah juga jika aku menunggu untuk kamu.”

Bram membawaku ke sebuah restoran Jepang yang leyaknya cukup jauh dari kantor. Setelah berjuang melewati kemacetan yang sungguh terlalu, kami tiba di restoran itu ketika mega-mega merah menggantung di langit.

Bram memilih sebuah meja di sudut. Temaram lampu yang tidak terlalu terang membuat suasana terkesan sangat romantis. Tidak ada percakapan berarti di antara kami setelah memutuskan menu yang harus dipesan. Untuk menghindari rasa kikuk, aku sengaja melayangkan pandangan ke seluruh ruangan. Posisi kami yang berada di sudut seolah memudahkan aku untuk menikmati interior Jepang yang sangat khas dalam restoran itu. Walau tidak terlalu ramai, namun matakku menangkap beberapa orang yang hilir mudik masuk ke dalam restoran. Sebagian di antaranya adalah pasangan.

“San...” kali ini Bram menyentuh jemariku yang teronggok di atas meja. Seperti tidak siap, aku kaget dan tidak percaya. Sebuah senyum mengumbar di bibir tipis Bram. “Entah mengapa aku tidak bisa melupakanmu

setelah pertemuan kita kemarin. Maaf aku lancang, aku hanya tidak ingin memendamnya sendiri,” kata Bram jujur.

Sementara aku hanya diam melongo seperti orang bodoh. Aku juga merasakan hal yang sama namun mulutku terasa berat untuk mengakui. Kulayangkan pandangan ke luar, jalanan masih saja sibuk dengan aktivitas, tidak peduli walaupun malam telah merambat tua. Teriakan setiap kendaraan yang membelah jalan seolah menyemarakkan suasana malam.

“Bagaimana, San?” tanya Bram lagi.

Aku mengangguk disertai sebuah senyuman yang berarti aku juga merasakan hal yang sama.

Sementara sang waktu telah bergulir perlahan, Bram membawaku ke taman. Tempat pertama kali kami bertemu. Lelaki itu semakin berani, tanpa sungkan dia menggandeng jemariku dan mengajakku duduk di sudut taman. Di bawah sinar rembulan yang mengintip malu dari balik awan, aku dan Bram saling bertaut. Aku hanya

berharap sang rembulan tidak pernah cemburu saat melihatku begitu bahagia bersama Bram.

Belawan, 15 Juni 2015

# Menemukan Wajahku dalam Wajahmu

Oleh Sebastian Partogi

## Igo

Aku heran bagaimana orang bisa mengenali diriku sebagai Igo dan tidak pernah terlihat kebingungan saat bertemu denganku. Berbeda dengan manusia pada umumnya, yang biasanya memiliki bentuk wajah yang khas dan membedakan diri mereka dari orang lain (bahkan saudara kembar identik pun memiliki perbedaan yang dapat dikenali), aku adalah seorang manusia yang tidak berwajah.

Ketika aku bercermin, aku dapat melihat bagian torso, kedua lengan, dan rambutku. Tetapi tidak wajahku. Sebuah bundaran besar yang biasanya diisi oleh mata, alis, hidung dan bibir yang bentuknya kemudian menjadi ciri pembeda dari satu manusia ke manusia lain tidak aku miliki. Aku tidak mengenali wajahku sendiri. Pertama kali aku menyadari hal ini

adalah ketika aku berusia lima tahun, setelah aku disodomi oleh pamanku di rumah. Aku bercermin dan melihat lubang hitam besar di wajahku. Orang-orang yang biasa menyaksikan film horor mungkin akan menjerit ketika melihat bayangan seperti ini kala bercermin. Aku tidak terkejut dan menerima mungkin seperti itulah wajahku.

Mungkin karena lubang hitam itulah maka aku selalu dibenci. Atau karena aku selalu dibenci makanya wajahku menjelma lubang hitam? Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, setelah disodomi pamanku di usia lima tahun tersebut, berentet-mentet kesialan lain menyapa hidupku: aku direndam ayah ibuku di dalam bak mandi di pukul 4 subuh saat berusia 6 tahun untuk mengusir roh jahat yang telah menjadikanku seorang lelaki yang keperempuan-perempuanan. Berbagai macam deraan dari keluarga besar tak pernah berhenti mendera telingaku. Dasar banci. Anak gak normal. Cemen. Kemayu. Keperempuan-keperempuanan. Menjijikkan.

Lambat laun, kata-kata yang sudah sangat familiar itu pun tidak pernah berhenti meraung-raung saat aku masuk sekolah, dari kelas 1 SD hingga lulus kuliah. Kelaminku berkali-kali ditendang: pertama oleh sepupu perempuanku yang tomboy bernama Dea. Kemudian oleh teman sekolahku. Wajahku ditampar. Rambutku dijambak. Dan mereka merasa boleh melakukan semua itu karena aku banci. Karena aku abnormal. Karena aku bukan manusia. Karena aku melanggar norma-norma agama, tidak sesuai citraan Allah. Ketika aku dan keluargaku menyadari bahwa diriku homoseksual, mereka membawaku ke pendeta untuk melakukan pengusiran setan secara publik di altar gereja. Setan tidak pernah pergi. Lalu aku diasingkan dari keluarga. Diminta mencopot nama margaku karena hanya akan mendatangkan malu. Aku manut dan pasrah.

Akhirnya aku bekerja jadi wartawan di sebuah harian nasional. Wajahku tetap tidak ada.

\*\*\*

Terombang ambing dalam nasib dan kesepian, aku menjadi vampir emosional yang bergentayangan dari satu perkumpulan ke perkumpulan lain, dari satu komunitas ke komunitas lain. Aku suka sastra dan puisi makanya aku ikut sebuah perkumpulan pecinta puisi di Jakarta. Disitulah, aku bertemu dengan Ubir, seorang perempuan berusia 30-an tahun yang kemudian mendekati diriku. Ternyata obrolan kami cocok. Dia mengajak diriku untuk ikut perkumpulan penulis yang lain yang didirikannya. Nama perkumpulan itu ganjil. Perkumpulan Penulis Gagal Tapi Sengak (P2GTS).

“Lha, Bir, namanya kok begitu?” aku bertanya polos pada Ubir.

“Iya soalnya anggota-anggotanya penulis gagal semua. Ada yang mau jadi sastrawan tapi malah jadi penulis roman picisan karena ternyata gak ada bakat. Akhirnya supaya mereka gak minder, aku bilangin, gak apa-apa gagal, yang penting sengak!” jelas Ubir.

\*\*\*

## Ubir dan Sobir

(Catatan: Mereka adalah pendiri P2GTS. Ubir adalah guru Bahasa Indonesia di sebuah SMA dan Sobir adalah penulis tentang seks di sebuah majalah pria dewasa. Sobir adalah pria homoseksual yang menjalani kehidupan heteroseksual hanya untuk memenuhi norma-norma masyarakat. Padahal kalau urusan ngeseks sama laki sih, jalan terus).

“Sobir, tau enggak, gue baru aja ngerekrut orang baru ke klub kita. Dia orangnya culun dan kurang pede gitu kelihatannya. Cocok untuk kita jadiin bulan-bulanan, pelampiasan rasa minder kita,” ujar Ubir usai pertemuan P2GTS minggu tersebut.

“Hahaha. Bagus, kapan dia mulai bergabung? Gue dah gak sabar untuk menyek-menyekin orang lagi nih...” ujar Sobir.

“Minggu depan. Siap siap aja,” ujar Ubir sambil menyeringai jahat.

\*\*\*

## **MINGGU DEPANNYA**

“Go, giliran kamu membacakan cerpenmu,” kata Ubir padaku.

Sementara aku terus melihat ke arah Rangga. Wajahnya yang tampan, kancing kemejanya yang terbuka dan memperlihatkan bulu dadanya membuatku susah berkonsentrasi. Tapi toh aku harus membacakan ceritaku. Akhirnya aku membacakan cerpenku sampai habis.

“Cuih! Ceritamu mirip cerita sinetron! Terlalu banyak tampar-tamparan!” Sobir segera menyeletuk setelah cerpenku selesai. “Kayaknya kamu berbakat jadi penulis sinetron deh, bikin aja naskah sinetron Anjing 1, Anjing season 2, Anjing season 3... Hahahaha!!!” ujar Sobir dengan suaranya yang menghina.

Aku merasa ada belati menusuk jantungku dan tali-temali tebal yang tiba-tiba membelit paru-paruku sehingga aku kesulitan bernafas.

Melihat ini, Ubir pun segera berkomentar dengan sinis. “Jangan minder, Go. Jadi penulis naskah sinetron

itu bayarannya besar kok. Hahahaha!” lalu tertawa sarkastik dengan suaranya yang mirip halilintar.

Aku menundukkan kepalaku dengan sedih. Lalu menatap Rangga lagi. Ia tersenyum kepadaku. Aku merasa bunga kecil yang ada di selangkanganku merekah. Aku akan segera memijatnya sampai rumah agar ia menyirami saraf-saraf otakku dengan kenikmatan.

Sepertinya aku jatuh cinta.

\*\*\*

## **Igo dan Rangga**

Sejak aku berkencan dengan Rangga, hidupku berubah. Aku benar-benar mabuk kepayang. Salah satu perubahan yang kualami adalah: ketika aku bercermin, yang terlihat di bagian depan kepalaku bukan lagi sebuah lubang hitam, tetapi wajahnya yang tampan. Ketika aku tersenyum, wajah “Rangga” pun tersenyum kembali padaku di cermin.

Aku merasa, mungkin kami memang saudara kembar. Begitu banyak persamaan antara kami. Tubuh kami, misalnya, sama-sama setinggi 180 sentimeter. Kulit kami sama-sama terang. Aku berasal dari Sumatra Utara dan dia dari Sulawesi Utara. Suku kami sama-sama gemar menyantap makanan yang dianggap menjijikkan oleh suku lainnya: sukuku senang makan daging anjing buluk dan sukunya senang makan tikus.

Kami sering bersenggama berdua di apartemennya. Inilah pertama kalinya kembang kecil di selangkanganku mekar dan berpolinasi karena disentuh orang lain, bukan karena disentuh tanganku sendiri.

Dan aku senang sekali, karena untuk pertama kalinya, aku tahu rasanya bercermin dan menemukan wajahku sendiri disitu, bukan sebuah lubang hitam yang ganjil dan kosong.

\*\*\*

## Igo

Aku ini memang bodoh. Tidak akan ada seorangpun yang menginginkan diriku secara tulus. Orangtua kandung dan keluargaku saja tega mencampakkan aku kok. Dengan bodohnya aku pikir bahwa Rangga benar-benar menginginkanku. Ternyata dia hanya menggunakan tubuhku saja untuk kepuasan sesaat.

Malam itu, aku sedang pergi liputan ke pemutaran perdana sebuah film karya seorang sastrawan pujaanku yang belakangan menjadi sutradara film. Saat ke toilet laki-laki, aku menangkap basah Rangga dan Sobir sedang berciuman.

\*\*\*

## Igo

LIMA TAHUN telah berlalu. HIV mulai menggerogoti tubuhku. Aku semakin merasa terkucilkan dan tercampakkan. Tak ada lagi orang yang mau bergaul

denganku. Aku tidak bisa bekerja dengan stamina penuh lagi sebagai wartawan seperti sebelumnya. Aku diturunkan posisinya menjadi penulis iklan, supaya tidak terlalu sering ke lapangan dan keletihan. Pukulan berat buatku, yang hanya bercita-cita menjadi wartawan, bukan penulis iklan.

Aku berjalan menuju lemari kamar mandi ketika ponselku berdering. Aku mengeluarkannya dari saku dan melihat SMS yang masuk.

Igo, apa kabar? Masih ingat aku, Ubir? Kamu kemana aja? Sudah lama tidak ada kabar... Sehat-sehat saja kan? Aku mau memberitahumu bahwa Rangga baru saja meninggal... Karena AIDS...

Aku menelan ludah lalu menghapus SMS tersebut, memasukkan ponsel ke kantung celana panjangku dan masuk ke kamar mandi. Saat melintasi wastafel, sekelebatan aku melihat wajahku. Wajah Rangga. Aku berhenti untuk menatap wajah tersebut lebih lama.

“ANJING BANGSAT KONTOL BABI TAI!!!!!!”

*PRANGGGG!!!*

Aku menatap kepalan tanganku yang berlumur darah merah kecokelatan dan kepingan-kepingan cermin yang bertebaran di lantai sambil menangis histeris, dipenuhi sesal.

SELESAI

# Fetus

Oleh Rena Asyari

Selimut empuk ini menjadi tempatku tinggal. Hampir dua puluh delapan minggu aku berdekatan denganmu hingga bisa kudengar detak jantungmu. Sesekali aku mencandaimu dengan menggerakkan kaki mungilku. Lalu akan kudengar suaramu yang muntah-muntah hebat. Dan kumiringkan kepalaku ke kiri maka perutmu pun akan membusung ke kiri.

Tempat ini benar-benar membiusku, betah aku dibuatnya. Tak ada rasa gelisah, kekhawatiran, sedih dan lara. Tempat ternyaman di semesta ini. Dari sini aku bisa merasaimu. Mengenalmu untuk pertama kalinya, mendengar tawa dan tangismu. Kepedihan tak bisa kamu tutupi dariku. Terkadang aku dipaksa untuk membaca pertanda-pertanda yang tak pernah kau ucapkan. Aku hanya bisa menerka tentang ingatan, kenangan, kerinduanmu akan seseorang. Seringkali aku mendengarmu berdoa. Ada banyak nama kau sebut. Aku

mengambil posisi pertama dalam urutan nama yang sering kau ucapkan.

Tepat pada bulan kedua di tahun 2006, ketika matahari datang telanjang, bulan perawan baru saja pergi dan aku mengendus-ngendus tanpa ampun aroma embun yang datang kepagian. Segumpal darah melekat dalam rahimmu. Darah yang kemudian menjadi seongkok daging (embrio) dengan ruh. Makhluk hidup yang nantinya akan menggantungkan hidupnya padamu, melekat, menyatu, tumbuh dari ari-ari yang kau hidupi dengan susu, makanan dan buah-buahan. Darahmu menjadi darahku. Setiap tetes susu ibu hamil yang kau teguk menjadi daging untukku. Lalu ketika daging itu telah melekat begitu kuat pada rahimmu, segala macam pantangan pun muncul. Kamu diharuskan suci. Dilarang mencederai sesamamu juga terhadap makhluk Tuhan lainnya. Dilarang memaki. Dilarang mengumpat. Duh *Gusti...* betapa kamu telah diperdaya olehku, seongkok daging dengan ruh yang bahkan belum bermata.

Kamu mengeluh namun juga bergembira dengan hadirku, tapi aku tahu gembiramu akan surut ketika petang muncul. Aku menyebutnya *syndrome* petang. Kamu akan menggigil kedinginan dan pucat pasi untung saja dari mulutmu tidak sampai keluar buih. Lalu hormon *cortisol* pada dirimu bekerja maksimal. Imajinasimu dipenuhi dengan daging lain yang akan masuk ke mulutmu ketika hening malam mulai singgah dan bunyi angin terdengar seperti lolongan serigala di telingamu. Kamu menangis tapi cuma dalam hati. Isakmu terdengar lirih olehku. Isak yang selalu menysakan cerita tentang masa lalumu yang menurutku istimewa.

Produksi hormon *cortisol*mu yang bekerja berlebihan akan berhenti ketika fajar datang secara mengendap-ngendap. Pada saat daun-daun menggeliat menyambut udara hangat. Burung- burung mulai bernyanyi dan terbang dari satu ranting ke ranting lainnya. Kokok ayam kali ini datang terlambat. Konon katanya ayam mulai bosan dengan rutinitas yang tak

mendatangkan keuntungan buat dirinya. Tidak makanan dan tidak rupiah pun didapatnya.

Kamu bersandar pada daun pintu rumahmu. Mengelus perutmu yang besar membusung sambil sesekali kamu meringis kesakitan. Payudaramu membesar, *Areolamu* menjadi lebih gelap dan diameternya membesar. Vena di payudaramu menjadi lebih kelihatan. Putingmu menghitam dan teramat peka terhadap sentuhan. Ketika mulut kecilku kehausan maka dengan mata yang belum membuka, aku akan menelusuri *areolamu*. Mengendusny perlahan lalu mencicipi air susu yang menetes dari putingmu. Membayangkan itu kamu tersenyum. Ini sudah minggu ke 28 artinya 12 minggu lagi aku lahir.

Detik-detik yang kulalui denganmu adalah detik penuh cerita. Kamu selalu menyisipkan cerita seiring diameter perutmu yang membesar. Kamu ingat? Kamu pernah bercerita padaku.

Tentang padang rumput di samping rumahmu yang selalu basah oleh embun pagi. Lalu kamu akan

menikmati udara yang segar itu dengan temanmu. Dari cara bertuturmu aku tahu kalau kamu menyayanginya lebih dari teman. Kamu bercerita tentang perjalananmu yang tiba-tiba ke Semarang dengan temanmu. Kalian mengunjungi Pagoda Avalokitesvara. Mempelajari ajarannya. Sebulan tanpa kabar hingga membuat kakek dan nenek khawatir. Ternyata kamu nakal juga. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika nenek tahu kalau anak bungsunya mempelajari ajaran Budha. Reputasi kakek sebagai ulama besar bisa berantakan.

Aku selalu menyimak setiap kata yang kamu ucapkan tentang temanmu itu. Sungguh aku ingin berkenalan dengannya. Seseorang yang membuatmu jatuh hati. Berbeda ketika kamu menceritakan tentang ayah. Kamu seperti tak menjadi diri sendiri.

Dua lainnya lahir lebih dulu dariku. Kamu panggil yang pertama dengan sebutan Ai, kelak aku akan memanggilnya mas Ai. Kamu panggil yang kedua dengan Dwi, karena dwi artinya dua dalam bahasa Jawa, bahasa ibumu. Dwi adalah genap tapi pada kegenapannya aku

melihat keganjilan. Dia hanya terlahir dari satu rasa, nafsu saja. Setidaknya itu yang kamu bilang padaku saat senja hari, pada hari ke 156 aku bersamamu. Suatu ketika kamu curhat kepadaku. Kamu bilang, kamu hanyalah mesin, seperti mesin penetas telur ayam broiler. Dua tahun sekali melahirkan katamu. Aku tertawa, membayangkan aku produk dari sebuah ayam broiler, ayam bodoh yang bisanya cuma makan saja. Duhai ibu, kemana perginya rasa cintamu pada ayah? bagaimana rasanya menjalani hari-hari penuh rasa takut dan beban? Karena aku melihat ketidaknyamananmu akan ayah menyebabkan dirimu rusak. Kerusakan yang menyeluruh, yang tertinggal hanya baktimu. Entah bakti kepada siapa, Tuhan atau keluarga? bisakah kamu berbakti pada dirimu sendiri ibu?

Minggu ke 34. Kamu berkontraksi. Lebih cepat dari semestinya. Aku akan menghirup udara bumi untuk pertama kalinya. Aku sedih meninggalkan tempatku, tempat dimana semua ketenangan dan kebahagiaan singgah.

Aku ingat menjelang hari aku menuju jalan keluar, kamu semakin pucat. Tapi kurasai bahagiamu membuncah. Apakah kamu merasa akan kehilangan diriku? Kamu selalu menyebutku guru kehidupan, lalu kudapati kamu menangis. Rasa takut mulai menghantuimu. Kelak ketika aku dewasa akan kuceritakan padamu tentang tempatku tinggal. Tempat dimana semua sumber kejujuran bermula. Tempat dimana semua rasa bisa dirasakan. Tak ada yang bisa disembunyikan. Begitu juga dengan rasa cinta. Ketika kamu dengan cerdas menempatkan cinta pada ruang terdalam di hatimu. Aku bisa tahu sekalipun kamu memakai topeng untuk menutupinya. Orang dewasa menyebut tempatku tinggal adalah rahim.

Lalu akupun menghirup udara luar. Semua menyambutku dengan senyum dan tangis kebahagiaan. Tapi aku sendiri menangis, karena aku tahu kebohongan pertama telah dimulai. Ya... aku melihatmu dan ayah. Ada kebohongan di sana. Suatu hal yang kamu sembunyikan. Ayah tak tahu. Tapi aku tahu

Kamu menimangku. Aku melihat binar bahagia itu mampir di matamu, *syndrome* petang tak lagi nampak. Setidaknya kamu lega masa nifasmu panjang selama 40 hari. 40 hari tanpa *syndrome* petang bukankah itu membahagiakanmu Ibu? Kamu bebas tugas. Tidak usah melayani ayah.

Aku mulai menelusuri *areola* yang menggelap. Kamu mengernyit kesakitan ketika puting susumu kutarik dan kuhisap kuat oleh mulut kecilku. Kamu mengernyit. Entah itu pertanda nikmat atau rasa sakit. Atau barangkali kamu sedang mengingat ketika mulut dengan ukuran lebih besar pernah menghisapnya juga penuh rasa. Rasa marah atau nafsu dari ayah.

Kamu memanggilku Jasmine. Kamu suka kata Jasmine, sederhana, sesederhana melati katamu. Aku tersenyum, aku juga suka nama itu.

Aku mencuri perhatianmu dan juga ayah. Berkali-kali aku berebut puting susumu dengan ayah, yang pada akhirnya aku menang. Ketika sedang menyusui padamu. Aku mencoba menerka tentang apa yang sedang kamu

rasakan. Apakah kamu masih ingat dengan temanmu yang selalu kamu ceritakan dahulu padaku?

Kini aku telah terbentuk sempurna. Menjejak dengan kakiku yang mungil. Memanggilmu dengan sebutan ibu, adakah kamu tahu arti kata ibu? Ibu yang kuucapkan bukan sekedar kata ibu. Tidak sama dengan ketika mas Ai memanggil gurunya ataupun tetangga yang lebih tua dengan sebutan ibu. Ibu, begitu caraku memanggilmu adalah sebuah pengharapan tentang kasih, sayang, pengorbanan, cinta, dan rasa memiliki. Ibu adalah jiwa, sumber kehangatan, sumber pemakluman. Biarkan nafasku menyatu dengan nafasmu, impianku menjadi sarapan di pagi harimu.

Ya... benar tiga saja cukup, tidak empat tidak juga lima. Mas Ai, Mbak Dwi dan Aku. Kamu pun tidak memangkasnya menjadi dua. Kamu biarkan aku berkumpul dengan kedua kakakku dan berbagi cerita. Pada sorot mataku tersimpan harapan, impian, dan wujud kasih generasi sebelumnya. Aku ada bukan semata untuk melangsungkan keturunan,

memperbanyak generasi. Lihat mata-mata kecil Mas Ai dan Mbak Dwi, mereka penuh kasih memanggilmu ibu, sekalipun mereka menyimpan rindu pada sosok Ayah.

Matahari hampir mengantuk, sebentar lagi terpejam, dan petangpun datang. Tapi kamu tak lagi diliputi *syndrome* petang. Petangmu tak lagi sama, raut kecemasan tak lagi terlihat. Bersama dengan tiga pasang kaki mungil, kamu mulai melakukan rutinitas setiap minggu menuju gundukan tanah merah yang masih basah. Ayah meninggal ketika aku baru dua bulan menghirup udara bumi. Melewati enam tahun dengan *syndrome* petang, bukanlah hal yang mudah.

Aku menjadi dekat dengan temanmu semenjak ayah tiada. Dia menyenangkan. Setidaknya dia bisa membuatmu bahagia, tertelak dan menari. Jangan khawatir, aku adalah makhluk penyimpan rahasia. Rahasiamu tersimpan rapat. Tak akan kuceritakan pada nenek dan kakek tentangmu dan temanmu. Melihatmu bahagia itu sudah cukup.

# Dawai di Bawah Wulan

Oleh Akasa Dwipa

Katamu, aku lahir dari pohon pisang. Tubuh telanjangku menggeliat di atas daun-daun berserakan. Sekujur tubuhku kudisan, berbau busuk seperti tai meleleh di comberan.

Matahari bersinar terang di balik daun yang bergoyang-goyang seperti sampan. Kau membawaku ke dalam rumah hanya karena mulut dan hidungku berwarna merah seperti kelopak mawar. Meski benda kecil di selangkanganku busuk bernanah, kau berteriak gembira. “Demi Tuhan, ini sebuah keajaiban!”

Tujuh perempuan dan satu laki-laki mengerubungiku seperti sekawanan lalat kebingungan. Mereka ragu menyentuh tubuhku yang kau letakkan di atas kandang ayam. Dan kau adalah perempuan yang dianugerahkan alam untuk menjadi ibuku tersayang.

“Percuma.” Komentar laki-laki kurus berwajah tirus. “Bayi haram itu hanya akan membawa wabah di keluarga kita. Lebih baik kau buang segera. Aku berjanji

akan memberimu anak laki-laki yang seribu kali lebih tampan dari bayi busuk itu.”

“Semua anak yang kamu berikan tidak bisa membelah kayu ataupun membalik tanah di ladangku.” Ibu membelaku, berharap saat nanti tanganku akan tumbuh kekar. Namun enam perempuan yang lain, yang segera menjadi kakak-kakakku, saling memandang heran, tidak percaya bayi haram akan menjadi bagian dari mereka.

Sejak saat itu, ayah memanggilku Wabah. Meski ibu memberikan nama yang baik untukku, Surip, sebuah nama yang dimaksudkan agar aku selamat dari maut, namun keenam saudara perempuanku memanggilku Betti. Kadang Susi. Tidak jarang membentakku, Banci!

Kelak ketika aku mengangkat kapak di atas kepalaku kemudian mengayukannya pada kayu di bawah kakiku, aku melihat wajah ayah dialiri darah. Kapakku meleset, lepas dari tanganku dan melesat, membuat garis horisontal persis di dahinya. Ayah menyumpah, meraih sebilah kayu, melemparkannya ke

arahku. Aku berhasil menghindarinya dengan gerak kemayu, membuat kemarahan ayah semakin menggebu. Aku berlari seraya menarik rokku ke atas lutut.

“Wabah menjijikkan!” teriak ayah.

Dalam penglihatan ayah, aku memakai celana pendek biru, seragam sekolahku. Ia benar. Di mata batin dan jiwaku, aku memakai rok merah jambu berwiru-wiru, milik kakakku, yang sering menghantui tidurku. Berkali-kali aku memikirkan bagaimana mencuri dan memakainya. Ketika aku mendekati ibu yang sedang mengupas kulit kayu mindi agar cepat kering, ibu melemparkan pandangan tajam seperti kayu terbang dan persis menancap di dadaku. Kemudian ibu berujar, “bahkan kamu menunjukkan cara jalan yang membuat ibumu malu!”

Pada malam-malam gelisah di atas tikar, aku melihat wajah ibu merayap di langit-langit kamar. Wajahnya tampak tua, dipenuhi kerut-kerut kekecewaan, menghakimiku secara moral, mengintimidasi sampai pada titik ketidakberdayaan.

Namun begitu, aku tetap kukuh, takdir hidupku bukan untuk membalik tanah maupun membelah kayu. Bagaimanapun mereka meyakini fisikku diciptakan untuk itu, aku tidak pernah meminta siapa pun memasukkan jiwa yang tidak sesuai untuk tubuhku.

Pada pagi ketika matahari bersinar terang dan celana biruku hanya menjadi kenang-kenangan selama duduk menghadap papan tulis mendengarkan guru-guru yang membingungkan, aku berdiri di tengah ladang dengan cangkul di tangan. Angin berhembus memainkan rambutku, menari-nari di alis matakku, serasa digelitiki bulu. Berkali-kali aku menyibakkannya sama seperti kakakku menyibakkan rambutnya. Segenggam tanah kering tiba-tiba mendarat di wajahku. Aku melengking seperti lengkingan kakakku ketika terkejut melihat cacing di ladang.

Aku menjatuhkan cangkul dan tergeragap sadar. Ini bukan tempat dan duniaku. Tidak ada yang harus aku lakukan selain mencuri uang yang terikat di jarik ibuku.

Kutinggalkan secarik kertas; Ibu, aku mengambil uangmu untuk mencari duniaku.

Aku tiba di tempat baru setelah gelisah di dalam dua bus berbeda yang aku tumpangi menurut perintah hati. Gedung-gedung berdiri menantang langit. Udara bertiup lebih panas dibandingkan udara yang menghembus ladangku. Aku nyaris pingsan karena bingung dan sengatan panas.

Debu-debu yang terhempas roda kendaraan seolah berbisik. “Apa yang akan kau lakukan di tempat asing ini?”

“Mencari kebebasan,” jawabku.

Aku berjalan hingga menemukan sungai panjang di tengah kota. Aku berdiri memandang airnya yang berwarna emas. Gelombang-gelombang kecilnya memantulkan sinar matahari. Di seberang sungai ada taman. Pedagang kaki lima ramai di bawah pohon yang daunnya menjuntai menyentuh permukaan air sungai.

Melalui jembatan panjang berwarna merah, aku menuju taman. Di bawah pohon aku duduk mendekap

tas yang berisi beberapa lembar pakaian. Haus dan lapar membuatku semakin gelisah. Uang curianku tinggal satu lembar, dan mengulurkannya pada penjual minuman. Aku melihat ibu ketika air melewati tenggorokan. Disusul wajah ayah dan kakak-kakakku. Mereka melayang-layang di bawah daun yang bergoyang-goyang.

“Ibu, doakan anak perempuanmu,” bisikku dalam hati sembari membayangkan tatapannya yang pernah sayang padaku. Alih-alih aku melihat matanya yang keruh disebabkan usia, sorot aneh tertuju ke arahku dari sepasang mata di pinggir sungai. Aku menghindarinya, berpura-pura tidak melihatnya, namun setiap kali aku mengalihkan pandangan ke arah sungai, mata itu selalu menghadangku.

Mata itu mendekatiku. Laki-laki tinggi besar berdiri di hadapanku, memandangiku tanpa berkata-kata, membuatku ketakutan. Dia menahan pundakku ketika aku hendak berdiri. Kemudian aku mendengar suaranya. Dia bertanya dari mana aku berasal.

“Dari kampung,” jawabku.

“Kamu lapar?”

Aku menggelengkan kepala.

Dia duduk di sampingku. Matanya yang semula menakutkan, kini mengeluarkan sorot aneh ketika memandang wajahku. Aku melihat gerak mulutnya ketika berbicara. Bentuk bibirnya aneh, seperti bengkak yang diakibatkan makanan pedas. Namun beberapa tahun kemudian, setelah ratusan kali aku menyaksikan jenis bibir yang seperti itu, aku tahu bengkak di bibirnya bukan karena makanan pedas. Tapi disebabkan oleh tuntutan psikologis yang konon dianggap menyimpang.

Aku menemukan duniaku, di sini, di sepanjang pinggir kali. Gerbang kehidupanku terbuka pertama kali ketika matahari menghilang dari langit di atas kota. Setelah cerita banyak dan berganti-ganti tema, laki-laki itu mengajakku ke bawah jembatan. Di kejauhan aku mendengar kehidupan kota dari suara-suara kendaraan. Aku berdiri bersandar pada tembok yang kemudian aku ketahui adalah tiang yang menyangga rel kereta api di atas kepalaku. Bintang di langit tahu ketika laki-laki itu

menarik resleting celana biruku. Dengan mulutnya, laki-laki itu membuka pintu duniaku.

Begitu cepat kejadian itu berlangsung. Aku tidak mengerti setengah takjub mengetahui hal baru. Tapi aku bahagia. Kebebasan pertama dalam hidupku.

Kebahagiaan menjadi sulit aku ungkapkan ketika laki-laki itu mengantarkanku kembali ke pinggir kali dan memberiku lembaran uang yang selama hidup belum pernah aku pegang. Entah naluri atau apa, kekhawatiran lenyap saat aku menyadari uang itu telah menjadi milikku.

Gelap taman tidak membuatku takut. Sesekali terdengar tawa dari gerombolan orang di bawah pohon. Ada yang menyendiri duduk di akar pohon. Tidak sedikit juga yang mondar-mandir dengan motornya. Beberapa kali lampu motor menyorot wajahku sebelum kemudian berhenti. Kali ini laki-laki gendut berdiri di hadapanku. Tanpa duduk, ia bicara, mengajakku ke bawah pohon yang lebih gelap. Meski gelap, aku melihat bibirnya

bengkok dan lembek seperti bekicot. Aku semakin yakin, inilah duniaku.

Selama beberapa tahun, duniaku melimpahkan kebahagiaan. Aku hidup mandiri dan berkecukupan. Yang paling membuatku bahagia, aku hidup tidak di bawah perintah dan peraturan apa pun. Namun suatu hari, ketika aku bertambah tinggi dan mengenal setiap jengkal kotaku, aku tidak lagi berminat melayani bibir-bibir bekicot. Aku jijik terhadap mereka setelah menyadari bibirku telah berubah seperti mereka. Bahkan aku merasa perlu berperangai lebih dari semua laki-laki berbibir licin itu.

Aku mulai berani mengoleskan lipstik pada suatu petang ketika duduk di bawah pohon. Mengetahui bibirku begitu menarik dan wajahku berpotensi besar bisa disebut cantik, diam-diam aku membeli rok berwiru-wiru. Dalam kamar, aku mencobanya sambil mematut-matutkan diri di depan cermin. “Jika dipoles sedikit, tubuhku tidak kalah seksi dibanding dengan perempuan tulen,” aku membatin.

“Aku adalah perempuan sejati,” teriakku pada rembulan redup di atas kotaku.

Di pinggiran sungai, aku adalah perempuan paling bahagia, berjalan riang gembira seperti peri-peri centil yang keberadaannya hanya diakui oleh beberapa manusia. Aku akan terus mewarnai malam. Akan terus mendiami duniaku sampai ibuku tersayang memahami jiwaku bukanlah untuk membelah kayu dan membalik tanah.

# Gnosis Sanguinis

Oleh Wida Puspitosari

Se pasang laba-laba tengah menyulam sarang di sudut ruangan yang tidak terlalu luas itu: sebuah bangsal yang begitu sederhana berukuran lima kali enam meter. Disana, dua jendela yang terbuat dari besi baja berbentuk jeruji, dipampang lebar sebagai penjaga. Dinding di atasnya banyak dihiasi jamur akibat merembesnya air hujan yang tak kuasa ditampung plafon saat musim basah beranjak. Cat tembok kian mengelupas seperti kulit ular yang terlepas dari hewannya. Suasana selalu berona lembab. Saat aku berdiri di luarnya, rongga langit seperti diselaputi kesedihan, dan sang surya sendiri meredup. Bumi seolah-olah memekik keras. Atmosfer seperti kehilangan ozon. Bunga-bungapun melayu. Kau tahu, disana-lah seseorang bernama Sofyan Zaini kini bermukim, duduk di atas kasur pesakitan dengan tatapan kosong lalu berbicara sendiri. Ia seperti prabu Abimanyu yang tergelek lemah di tanah, ditopang ribuan anak panah

yang menembus raganya. Ia tidak bisa dikatakan mengalami apapun kecuali kekalahan telak atas peperangan batin yang menjugkirbalikkan jiwanya. Kemanusiaannya telah punah, dan aku acap kali merasa kalut kala harus memandangi adegan itu. kesadaranku terguncang, aku tak lagi sanggup berbuat sesuatu bahkan untuk sekedar mencipta kata.

Selama dua puluh delapan tahun perjalanan hidupku, kukenali ia sebagai ayah juara satu yang senantiasa rela memanggul aral kehidupan. Ayah, yang – kau tahu, dengan sekuat tenaga dan batinnya berteguh hati menggenggam prinsip kesetiaan pada kecintaannya: aku dan adikku. Aku mengerti – betul – aku mengerti, bila cinta memiliki jamak rupa. Dan wujud cinta yang didaulat oleh ayahku kepada kami berdua – hmmm – ya.. berupa dogma agama. Tunggu, jangan merasa ngeri dahulu – konon, tak sedikit pula orang yang menyetujuinya. Mereka yang mengagungkannya bergerombol. Berkoalisi seperti sekelompok semut yang senantiasa berbaris rapi – namun, tak mengerti akan

dibawa kemana gerangan cinta, sang pilar sejati kehidupan. Ketika aku memandangi ayahku, kekalutan yang kualami ini makin membuatku berefleksi kritis jika ada cinta yang salah letak. Cinta yang senantiasa agresif. Cinta yang tak sadar telah merampas kemerdekaan. Cinta yang benar-benar merugikan. Baiklah, kini akan ku ceritakan padamu tentang kisah cerita yang membuat ayah mengalami sebuah kematian yang jauh lebih dahsyat ketimbang maut itu. Semua terjadi begitu saja. Tanpa restuku. Tanpa ijinku.

\*\*\*

Aku datang dari keluarga sederhana di daerah pesisir. Sejak kecil aku dididik dengan tradisi agama yang begitu kuat. Ayah, adalah seorang penceramah kondang yang berkotbah dari desa ke desa. Mulanya aku, Zulkifli Zaini, begitu anti dengan yang berkeyakinan berbeda sepertiku: dari tata cara seseorang beragama, apalagi berorientasi seksual. Konon, mereka kuandaikan sebagai

liyan yang tak elok jika ikut membicarakan surga. Bagaimana mungkin? Dalam kitab suci yang aku yakini kebenarannya, surga pun haram bagi mereka. Namun, anggapan ini kian beranjak purna saat perkenalanku dengan seseorang dari pulau seberang bernama Ida Bagus Wayan Sutra. Ia adalah pemuda yang lembut dan rendah hati. Tak banyak bicara dogma, tapi meletakkan kebajikan dengan tindakan. Aku betul-betul berkaca banyak darinya. Ia seperti guru sejati: tidak menuntut tapi bersikap. Selama tiga tahun ini aku dan Wayan adalah sahabat karib – dipertemukan saat bekerja di satu kantor berita yang sama. Kami berprofesi sebagai wartawan yang khusus ditempatkan di daerah konflik. Dan diam-diam, aku mengaguminya.

Kala itu, konflik di Poso pecah. Kondisi keamanan nampak limbung tak menentu. Tatanan dan nilai-nilai sosial-komunal bergerak jumpalitan dibawah bendera perang. Mereka berkata, sulit rasanya mengidentifikasi siapa kawan, siapa lawan. Sebab, ini bukanlah lagi perang suku. Pertempuran dan persimbahan darah

adalah pemandangan setiap hari. Mati di bawah kolong langit Sulawesi Utara ini adalah resiko buat wartawan seperti kami. Saat situasi terejawantah seperti layang-layang yang terlepas dari benangnya, orang-orang yang tengah berebut kebenaran itu tak lagi peduli dengan orang lain. Aku memandangi amuk yang kian mendobrak pertahanan manusiawi. Dan clurit, dihempaskan ke sana kemari bak mainan anak-anak yang tak memiliki bahaya berarti – salah satunya, mendarat persis di bagian perut sebelah kiri. Darahku mengucur deras seperti pancuran irigasi. Aku betul-betul mengalami pendarahan yang hebat. Yang masih kuingat sejak itu adalah Wayan segera menggendong tubuhku dan berlari menuju rumah sakit terdekat. Namun tak satu pun rumah sakit ia temukan. Matakul mulai sayu, kepala jadi berat, tubuhku semakin lunglai karena hampir kehabisan darah. Tapi syukurlah, pada akhirnya kami menemukan rumah bidan muda yang lumayan berjarak dari reriuhan konflik. Awalnya bidan itu ketakutan membukakan pintu, namun setelah melihat kartu pers yang tersemat di dada

Wayan, bidan itu mempersilakan kami masuk dan segera menyuruhnya untuk menaruh badanku yang bersimbah darah di atas kasur. Selang infus ala kadarnya segera dipasang, jahitan di perut kiri mulai dititi. Bidan itu mengisyaratkan agar aku segera mendapatkan tranfusi darah. Walaupun disini darah adalah barang mudah, tetapi bukanlah darah yang dapat dialirkan untuk menyelamatkan hidup seseorang. Hidupku pada menit-menit itu seperti arena pertaruhan. Bila dua orang yang ada di sampingku tak memiliki golongan darah yang sama, maka tamatlah aku. Namun, seperti halnya orang berjudi, Wayan mengambil KTP di sakuku dan mencocokkan dengan KTP yang ia punya. Puji alam semesta, ialah manusia satu-satunya di ruangan ini yang ternyata memiliki golongan darah sama sepertiku: AB+, betapa golongan darah yang langka. Seseberapa mungkin transfusi dilakukan. Selang tiga jam kemudian aku mulai siuman. Bidan yang baik hati itu menyuguhi kami makanan dan mempersilakan tinggal.

Dua hari setelahnya, kantor, melalui wicara denga Wayan menarik kami dari Poso. Sebelum pulang, aku menyempatkan diri untuk menelpon rumah dan mengabari bila hendak kembali ke kampung untuk beberapa hari setelah laporan berita kami serahkan pada redaksi. Di samping itu, aku ceritakan pula pada ayah tentang tragedi yang menimpaku. Bukan untuk memberitahu kabar buruknya, namun bagiku, keluargaku patut menghaturkan beribu terimakasih kepada Wayan yang telah banyak menolong. Tetapi kenyataan tak menerima demikian. Ayah dari saluran telepon meledakkan suara marah yang hebat.

“Dosa besar! Benar-benar dosa besar! Kau tahu? Darah yang ada padamu sekarang adalah darah kafir yang mestinya halal untuk disembelih!”

“Tapi ayah jika aku tak menerima transfusi darah aku bisa mati di tempat.” Sahutku halus

Suara adik perempuanku, Zahra, terdengar mengisak dari kanal telepon itu.

Tut..tut..tut..

Telepon mendadak dimatikan sepihak.

\*\*\*

Atas nama profesionalitas, walau harus memakan waktu tujuh hari dengan rasa perut kiri yang menyayat seperti belati, laporan pada redaksi akhirnya selesai. Siang itu aku segera mengambil bus menuju kampungku yang terletak di pesisir. Tiba di pinggiran kota sudah pukul satu dini hari. Malam gelap gulita dan langit hanya menampilkan kemerlip bintang-bintang. Tetapi tanah yang ku injak sedikit becek – bisa jadi hujan mengguyur sore tadi. Hening sekali. Aku tidak melihat seorang pun di jalan kecuali empat lelaki di gardu ronda. Dan suasana semakin lengang ketika aku mulai melangkah kaki pada pematang panjang yang lurus menuju kampung bersama bau marina yang menyeruak.

Aku hanya berkawan suara langkah kaki serta lampu senter kecil di tangan kanan. Mendekati rumah, samar-samar mulai ku dengar suara: apa? Perempuan

menangis? Aku maju beberapa langkah lalu berhenti memasang telinga. Suara jelas datang dari adik perempuanku, Zahra, yang kini mengisak di kamarnya. lalah adik satu-satunya yang ku miliki dan satu-satunya perempuan di rumah kami setelah ibu meninggal karena pendarahan hebat saat melahirkannya. Segera ku raih kepalanya lalu menenangkannya. Ku tanya dimana ayah berada. Ia bercerita sambil mengisak bila ayah semenjak tadi siang telah dipindahkan ke rumah sakit jiwa sebab ia sudah tak sanggup merawat. Zahra menambahkan bila selama beberapa hari sebelum ayah dipindahkan, ia mengalami guncangan jiwa yang cukup hebat. Merontarota dan meratap tak jelas. Aku terkaget. Menelan ludah dalam-dalam. Dada berdebar tiba-tiba. Apa yang terjadi? Sembari mengisak Zahra meneruskan perihal kabar tujuh hari yang lalu. Tentang darah yang mengalir dalam tubuhku. Darah yang telah berhasil menyelamatkan nyawaku. Darah seseorang yang konon dikatainya kafir. Wahai alam semesta, aku telah merelakan ibu untuk kau jadikan dewi di sana. Jika kini kau mengambil ayah,

keselarasan mana lagi yang kau inginkan? Langsung ku pejamkan mata yang sudah tak kuat menahan peluhnya.

Pagi pukul tujuh, segera kusandang ransel dan mengambil bus menuju rumah sakit jiwa di kota. Di dalam ruangan berukuran lima kali enam meter itu kulihat sosok yang semenjak lahir kukenali. Yang demikian adanya ia pernah mempunyai makna teramat suci dalam kehidupanku – yang acap kali dalam masa yang panjang kuanggap ia sebagai rupa kesetiaan cinta – namun kini salah meletakkannya. Terasa semua jaringan syaraf dalam tubuhku melemah. Apa yang ku lihat oleh mata amat sulit kucerna menjadi pemahaman dan kesadaran. Sukar bukan main menerima kenyataan ini. Lagi-lagi aku mengalami kesulitan pada diriku sendiri. Di sini, diluar ruangan bangsal seluas lima kali enam meter, bumi seolah-olah memekik keras. Atmosfer seperti kehilangan ozon. Kau tahu, disana-lah seseorang bernama Sofyan Zaini kini bermukim, duduk di atas kasur pesakitan dengan tatapan kosong lalu berbicara sendiri. Ia seperti prabu Abimanyu yang tergolek lemah

di tanah, ditopang ribuan anak panah yang menembus raganya. Ia tidak bisa dikatakan mengalami apapun kecuali kekalahan telak atas peperangan batin yang menjadi-jadi. Kemanusiaannya telah punah. Ayah, tinggallah sosok dan nyawa.

Tapi, sebagaimana cinta. Mengampuni adalah harga mati. Lalu siapa yang mengampuni? Dalang semesta yang membikin skenario ini? Tidak.. tidak. Aku mengampuni kehancuran yang disebabkan oleh cinta yang salah letak.

# Kincir

Oleh Wisesa Wirayuda

Hari-hari Ramadhan tidaklah selalu berat. Suatu saat nanti ia pasti akan senang juga. Hanya saja untuk hari ini nampaknya awan sedang tidak mendukunya, lagi. Niat Ramadhan untuk menghabiskan malam tahun baru di sebuah pasar malam nampaknya harus ia urungkan. “Pasar Malam bukanlah tempat yang nyaman untuk didatangi dalam keadaan basah dan berlumpur setelah hujan,” nyinyirnya.

Namun lain halnya dengan Rio yang penuh semangat di seberang telepon sana, “Ayolah, kita sudah merencanakan ini dua minggu kemarin, *lho*. Kotor-kotor sedikit tidak apa-apa.”

“Kenapa tidak kita pilih yang indoor saja ya waktu itu?”

“Sayang, percaya padaku, bahwa semua akan baik-baik saja.”

Ramadhan sesungguhnya bukanlah orang yang banyak mengeluh, namun kepergiannya dari rumah

setelah pengusiran yang dilakukan oleh keluarganya sendiri beberapa hari yang lalu membuat Ramdan kehilangan nyala hidupnya.

Rio, si pendatang baru dalam kehidupan Ramdan, tidaklah terlalu mengerti tentang apa yang dirasakan Ramdan, yang ia tahu adalah sebentar lagi malam tahun baru akan datang, dan ia tak bisa membiarkan orang terkasihnya itu terus menerus bersedih.

Setelah sedikit memaksa, Rio akhirnya menjemput Ramdan menggunakan sepeda motornya. Baju merah kotak-kotak Ramdan kenakan kala itu. Diimbangi oleh baju warna biru segar yang dikenakan Rio. Mengapa mereka berdua nampak serasi sekali?

Perjalanan membuat langit kemudian menggelap, awan hitam tadi tak lagi terlihat namun angin lembab masih terasa. Di kursi belakang, Ramdan tak banyak bicara. Nampaknya Rio mengerti dan tak banyak mengganggu Ramdan. Sedikit terbesit dalam benak Rio untuk menghentikan laju motornya dan menanyakan kekasihnya itu apakah ia baik-baik saja atau

tidak. Namun ia seolah sudah tahu jawabannya dan melanjutkan perjalanan.

“Bisa kah kita ke toilet dulu?” tanya Ramdan pada akhirnya.

Rio mengangguk dan membelokkan kemudinya di tempat pengisian bensin beberapa meter di depan mereka. Sembari Rio mengisi bensin, Rio pun menunggu kekasihnya itu.

Ramdan kembali dengan wajah yang sama, yang berbeda adalah kini ia membawa minuman soda ringan kesukaan mereka berdua. “Maaf ya aku cuma beli satu, kita minum berdua saja.” Rio mengangguk saja mendengarnya.

“Yuk lanjut lagi perjalanan kita.” Kata Rio. Ramdan berdiam diri. Ia tak lekas naik ke atas kursi motor. “Ada apa sayang?”

“Bisakah kita mengobrol sedikit di sini?”

Rio teringat kembali misinya malam ini, ia tak mau melihat kekasihnya bersedih terus, sehingga mungkin ini adalah awal yang baik bagi Ramdan untuk

meluapkan isi pikirannya. Rio melepas helm pembelenggu rambutnya yang padahal tadi sudah tertata rapih, kini berantakan sudah rambutnya. Dengan jemarinya ia sedikit demi sedikit membetulkan.

“Aku tidak bisa pergi ke Pasar Malam.” Kata Ramdan.

“Ada apa? Kau ingin ke tempat lain? Ada tempat lain yang ingin kamu kunjungi?”

Ramdan menggeleng. Ramdan tahu bahwa 300 mililiter minuman bersoda di genggamannya dan kekasihnya saja sudah cukup untuk menghiasi malam ini. Namun ada sesuatu yang ingin Ramdan katakan pada Rio.

“Apapun yang akan kamu katakan, aku siap. Namun jangan biarkan aku meninggalkanmu sendirian, terutama malam ini, terutama lagi di tempat ini. Aku masih ingin menenanimu.” Ucap Rio.

“Dulu, sewaktu kau mengatakan padaku bahwa sebenarnya dirimu adalah seorang Bisexual, aku berjuang sekeras mungkin untuk bisa mengerti dirimu.

Dan akhirnya berhasil, aku tidak lagi memandangmu sebagai sesuatu yang buruk. Kamu tahu aku juga manusia seperti dirimu. Jadi aku ingin meminta maaf jika selama ini aku membuatmu kecewa tentang itu.” Rio buru-buru menggelangkan kepalanya, ia ingin mengatakan bahwa itu bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan karena Rio mengerti betul apa resikonya ketika ia mengatakan pada kekasihnya bahwa dirinya adalah seorang Bisexual.

Namun Ramdan belum mengizinkan Rio untuk memotong kalimatnya. Ia sentuh pipi Rio, memintanya untuk melanjutkan kalimat. “Kita juga pernah bertengkar hebat ketika aku mengatakan padamu bahwa aku tak percaya akan kehadiran Tuhan. Kita selalu memiliki pandangan yang berbeda akan sesuatu. Semua perdebatan sengit sudah kita lewati. Sekarang ini, dahulu, setiap malam tahun baru, Pasar Malam adalah tempat yang wajib untuk aku dan keluargaku datang. Dan aku tak mau lagi melakukan itu. Kau tahu alasannya, kan? Aku pernah diangkat tinggi-tinggi hingga seperti

melayang oleh ayahku, aku juga pernah memasuki rumah hantu itu bersama adik-kakakku, kami juga pernah berpesta kecil-kecilan memperingati ibu yang naik jabatan di kantornya. Semua kenangan-kenangan itu terjadi di Pasar Malam. Senang, bahagia, senyum, kasih dan sayang kami rayakan saat itu. Hingga semuanya sirna setelah mereka mengetahui siapa diriku. Aku tidak lagi berada di lingkaran itu. Aku sudah tidak lagi pantas untuk datang ke Pasar Malam. Aku ingin kau mengerti itu.”

Rio terdiam. Sejauh ini, di kepala Rio, Pasar Malam identik dengan kemeriahan, pesta pora rakyat, lampu-lampu, dan kebahagiaan. Ia tidak tahu bahwa di kepala sang kekasih Pasar Malam berarti kesendirian, kegelapan, pengasingan dan kesedihan. Rio tidak menyadari bahwa selama di perjalanan kekasihnya itu justru ketakutan setengah mati.

“Sayang,” giliran Rio yang berbicara kali ini, mata coklat mereka saling memandang. “Jika benar keluargamu ada di sana malam ini, tentu kita akan

segera pergi seketika itu juga jika kau mau. Namun mereka sekarang berada di kota kelahiranmu, di pulau seberang. Maafkan aku yang memaksamu. Namun aku janji, semua akan baik-baik saja. Jika kau merasa ingin menangis, bagilah tangisanmu itu denganku, menangislah. Seperti aku selalu membagikannya denganmu. Jika itu membuatmu lebih baik. Aku akan selalu mendengarkan tangisanmu itu. Aku tidak tahu harus apa.” Ramdan menundukkan kepalanya, air soda di tangannya bergetar mengikuti getaran tangannya. Rio kemudian memeluk Ramdan yang mulai ambruk dalam tangisnya. Saat itu Rio mengerti, bahwa bukan ketakutan akan keluarganya lah yang membuat Ramdan menangis, namun Ramdan takut untuk mengulang memori indah itu.

Ber menit-menit mereka berpelukkan, suara-suara kendaraan bermotor bernyanyi indah dibelakang mereka. Tak peduli lagi mereka kepada teriakan-teriakan pengguna jalan yang arogan. Mereka tahu cinta mereka jauh lebih kuat dari teriakan orang-orang itu.

“Ayo...” kata Ramdan akhirnya dibalik suaranya yang pecah.

“Pulang?” tanya Rio.

Ramdan mengeluarkan senyumnya yang khas, dan menghapus sendiri air matanya, “Ke Pasar Malam saja. Tak apa. Aku ingin sekali menaiki Korsel. Aku rindu kuda-kuda kayu itu. Aku rindu lampu-lampunya. Aku rindu putaran ringan yang tidak memabukkan itu. Atau kita naik Kincir saja, aku ingin berada di puncaknya dan melihat seberapa kecil orang-orang. Atau kita main tembak-tembakkan kaleng saja, aku yakin aku bisa mengalahkanmu...” Ramdan yang antusias itu sudah kembali lagi. Rio sedikit lega.

Rio sebenarnya tidak tahu apa yang harus ia lakukan, namun terbesit sebuah gagasan. Untuk apa mengulang-ulang kenangan usang yang sudah lalu, sedangkan kita bisa membuatnya yang baru? Rio pun ikut tersenyum. Kemudian naiklah mereka ke atas motor, dan melajulah motor itu menuju tempat yang membahagiakan. Dalam hati Rio berniat nakal, ia akan

mencium laki-laki yang memeluk pinggangnya erat ini di puncak Kincir sembari kemudian membiarkan kembang api itu meledak-ledak di angan mereka, seraya membisikkannya kepada sang kekasih, “Selamat Tahun Baru.”

# Perempuan Senja dan Laut

Oleh Diva

Perempuan beraroma senja dan laut. Perempuan dengan rambut terurai panjang diterpa angin laut. Bibir merah merekah selalu tersenyum sendu. Mata sayu memandang begitu jauh. Tubuh langsing berkulit halus berbalutkan gaun pantai berwarna merah, semerah semburat matahari senja.

Dia selalu datang saat senja tiba. Terkadang dia berdiri bersandar di pagar dermaga, memandang laut biru. Terkadang pula dia duduk di tepi dermaga menanti hingga matahari benar terbenam. Hingga bintang mulai bermunculan dan angin terlalu dingin untuk tubuhnya yang ringkih. Lalu barulah dia beranjak pergi, entah kemana. Untuk muncul kembali keesokan harinya.

“Apakah kau menanti seseorang?” Pernah aku memberanikan diri untuk bertanya.

“Aku menanti ombak kembali padaku.” Jawabnya waktu itu.

“Bagaimana mungkin kau menanti ombak? Bukankah ada ombak di hadapanmu?” tanyaku bingung. Laut tengah menunjukkan kemegahannya senja itu. Ombak menggelepar ganas menghantam papan dermaga. Angin menderu kencang, membuat rambut panjang perempuan itu menari bagaikan lidah api. Petir menggelegar nun jauh di tengah laut. Begitu banyak ombak menghempas pantai. Ombak mana yang dia cari?

“Bukan ombak ini yang kunanti. Aku menanti ombak yang kehilangan pantainya.” Dan dia pun duduk di tepian dermaga itu. Tak gentar pada laut liar yang mengamuk hanya beberapa meter di bawahnya. Terkadang ada ombak menjilat nakal kaki mungilnya yang terjantai di tepi dermaga. Hujan deras basahi tubuhnya. Dia tak peduli. Dia tetap menunggu.

Di dermaga itu dia selalu menunggu.

Melihatnya di atas dermaga adalah pertanda senja telah tiba. Tak ada yang tahu sejak kapan dia menunggu di dermaga. Dia selalu ada di sana. Mentari senja membalut tubuhnya dengan cahaya jingga.

Sementara laut tinggalkan jejak garam pada kulitnya.

Hingga aroma senja dan laut lekat di tubuhnya.

Dia nyaris tidak pernah berbincang. Hanya datang dan kemudian menunggu di dermaga. Terkadang dia hanya diam hingga waktunya pulang nanti.

Terkadang pula ada nyanyian sendu mengalun dari bibirnya. Bercerita tentang sepi dan cinta. Mungkin itu lagu untuk ombaknya yang tak kunjung datang.

“Seperti apakah ombak yang kehilangan pantainya?” tanyaku pada waktu yang lain.

“Seperti orang tersesat.” Lirih jawabnya.

“Bagaimana kau mengenalinya? Bukankah semua ombak terlihat sama?” Kupandangi buih-buih putih di tepian pantai, sisa dari ombak memecah pantai. Debur ombak menabrak tiang dermaga terdengar begitu keras. Datang begitu cepat menyapa pantai, dan kemudian menghilang kembali, untuk digantikan ombak yang lain.

“Ombak yang kehilangan pantai akan memanggilku.” Dan dia pun menanti panggilan dari ombak miliknya. Tak peduli akan desau angin sore yang

hendak memikatnya pergi. Dia bertahan di sana, di dermaga. Memperhatikan ombak yang datang silih berganti. Mencari ombak yang akan memanggil namanya.

Di tepi dermaga itu dia selalu menunggu.

Tak peduli entah berapa ratus senja yang ia habiskan. Hingga putih menyemarakkan hitam rambutnya. Bibirnya masih merekahkan senyum, dengan gurat halus di tepian. Mata sayu dan penuh rindu berkepanjangan masih saja memandang laut. Kulitnya tak lagi halus, termakan oleh tahun yang ia lewati untuk menunggu. Hanya gaun pantainya yang masih tetap sama, merah semerah matahari senja.

Aku kini terbiasa menemaninya duduk di tepi dermaga. Berbincang akan laut dan senja. Terkadang dia bercerita mengenai ombak yang pernah datang ke pantainya. Terkadang pula aku bercerita mengenai senja jauh dari tepi laut. Nyanyiannya masih diliputi lara. Harap yang kunjung usai akan kedatangan sang ombak.

“Sampai kapan kau akan menunggu ombakmu?”  
tanyaku pada satu saat ketika senja mulai memudar.

“Ombakku pasti datang. Jika tidak, aku yang akan mencarinya.”jawabnya dengan mantap.

“Bagaimana kau bisa tetap bertahan? Bukankah berharap itu melelahkan?” Harap akan hatinya mampu berpaling padaku bagaikan menunggu ombak miliknya yang tak kunjung datang. Di mata beningnya yang sayu tak pernah kutemukan celah untuk ombak yang lain. Matanya hanya mencari ombak yang tidak memiliki pantai.

“Tanpa ada harapan, tidak akan ada kehidupan. “  
dan dia pun terus berharap ombak itu akan datang suatu senja nanti. Ombak yang membawa serta harapanku untuk berlabuh di pantainya.

Di tepi dermaga itu dia selalu menunggu.

Tapi senja ini dia tak datang. Pun senja-senja selanjutnya. Ombak masih memecah pantai. Mentari senja masih memandikan laut dengan cahaya jingga. Tapi tak ada perempuan beraroma senja dan laut di

tepiian dermaga. Mungkinkah dia sudah bertemu dengan ombak yang dicarinya? Ataukah dia memutuskan terjun ke laut untuk mencarinya?

Aku berdiri di sana, di tepiian dermaga.

Menunggu perempuan yang menjadi pantaiku untuk kembali.



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Cinta Spaghetti

Oleh Sulfiza Ariska

LI WEI memasak spaghetti dengan cinta. Ia merebus pasta dengan kematangan *al dente*[1] yang sangat sempurna. Saat menumis bawang putih, cabe rawit, udang, dan paterseli; keharumannya mengalahkan farfum Bvlgari. Ketika pasta disajikan dengan tumis itu, kelezatannya tidak ada duanya sebagaimana cintanya yang ia bawa mati.

Lima jam sebelum hilang, Li Wei menuturkan pengakuan yang membuat langit retak. “Aku mencintai Zhang Yong sebagaimana aku cinta memasak spaghetti,” tuturnya sambil memamerkan foto-foto mesra bersama kekasihnya. “Ia berasal dari keluarga peranakan Tionghoa yang tinggal di Italia. Kami berjumpa di Piazza San Marco dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Bila berkeringat, bau ketiaknyanya mengingatkanku pada aroma spaghetti,” jelas putra tunggal kami itu.

Kami tidak keberatan Li Wei jatuh cinta di usia yang masih sangat muda. Bukankah cinta tidak

mengenal usia? Kami juga tidak risau kelak Li Wei akan meninggalkan kami dan memilih jalan hidupnya sendiri. Kami sadar. Li Wei bukanlah sepenuhnya milik kami. Dirinya putra Sang Hidup yang rindu menjadi dirinya sendiri[2]. Tapi yang tidak bisa kami mengerti, Li Wei jatuh cinta pada sesama laki-laki.

Mata kami terbelalak menatap lima lembar foto yang diserahkan Li Wei. Jemari suamiku, Wang, gemetar. Dadaku berdebar kencang. Foto pertama, Li Wei bersama kekasihnya mengayuh gondola dan mengarungi laguna. Masih wajar. Foto kedua, sang kekasih merangkul bahu Li Wei dengan latar belakang Trevi Fountain. Tampak bersahabat. Foto ketiga, sang kekasih merangkul pinggang Li Wei di sisi sebuah pilar Panthenon. Mulai aneh. Foto keempat, sang kekasih mencium pipi Li Wei—mungkin diambil dengan selfie. Mulai tidak wajar. Foto kelima dan terakhir, sepasang laki-laki itu bercumbu dalam satu selimut. Benar-benar kurang ajar! Bagaimana mungkin kami bisa menerima penghinaan ini? Sebelum foto-foto itu singgah di

tanganku, Wang telah merobek semuanya menjadi kepingan-kepingan kecil.

“Kurang ajar!” bentak Wang.

“Aku mencintainya, Papa,” ujar Li Wei tenang dan tanpa emosi. Tampaknya, ia telah lama mempersiapkan diri menghadapi reaksi kami.

“Cinta tai kucing!” sanggah Wang sambil bangkit dari duduknya. Tiga detik kemudian, telapak tangannya yang kasar dan lebar, menyambar pelipis Li Wei. Pemuda berusia enam belas tahun itu tumbang ke lantai.

“Minggat dari rumah ini. Dan jangan pernah kembali sebelum kamu mengubah ucapanmu.”

Li Wei bangkit dari lantai pualam. Sambil menyeka darah segar yang menitik di ujung bibirnya, ia melangkah ke mulut pintu. Ia tidak membawa apa-apa selain pakaian yang melekat di tubuh dan dua lembar uang sepuluh ribu di saku kemeja putih. Aku tidak bisa mencegah, berharap Li Wei akan berbalik, dan—sebagaimana Wang—ingin Li Wei menarik ucapannya yang membuat langit retak.

\*\*\*

Hari itu. 13 Mei 1998. Li Wei melangkah pergi. Ia tidak pernah kembali. Ia tidak pernah pulang ke rumah ketika Natal ataupun Tahun Baru Imlek sebagaimana kebiasaannya. Jenazahnya pun tidak pernah ditemukan. Sampai hari ini.

Meskipun demikian, Li Wei kadang-kadang berada di rumah dengan cara yang jauh lebih sulit kami mengerti daripada cinta sejenis. Ia datang bersama kabut senja, menguk pintu yang terkunci. Menggoyang-goyang semua lampu gantung. Lalu, terdengar kesibukan di dapur.

Aku dan Wang menyaksikan piranti memasak melayang-layang tanpa ada tangan yang memegangnya. Kompor gas menyala. Pasta jenis spaghetti, bawang putih, udang jerbung, botol minyak zaitun, dan daun peterseli[3]; berpindah-pindah tempat dalam sekejap.

Aroma tumis menguar lantang. Terakhir, spaghetti terhidang di meja makan.

Dokter dan psikolog menduga kami mengalami delusi. Kami pun menjalani berbagai terapi. Tapi, tidak ada satupun terapi yang bisa mengusir Li Wei. Ia selalu datang setiap malam.

“Tidak ada orang yang bisa memasak spaghetti tanpa wujud fisik,” tutur psikolog terakhir yang kami datangi. Ia benar-benar putus asa menatap kami dan spaghetti masakan Li Wei yang terus-menerus kami bawa setiap sesi terapi.

“Saya pecinta masakan Italia dan tergila-gila pada spaghetti,” tutur Dokter terakhir yang kami jumpai. “Tapi, baru kali ini saya mencicipi spaghetti dengan cita rasa paling juara.” Dokter ini tidak banyak membantu, tapi terang-terangan minta dibawakan spaghetti masakan Li Wei.

Li Wei tidak pernah menampakkan wujudnya. Kamarnya yang selalu kubenahi, tetap tidak berubah. Bila kau menaruh setangkai mawar di meja belajarnya,

maka bunga itu akan tetap berada di sana, hingga mengering, lapuk, hancur, dan menyatu bersama serbuk-serbuk debu.

\*\*\*

Li Wei terus datang untuk membanting pintu, menggoyang lampu gantung, dan memasak spaghetti. Keluarga dan para kerabat menyarankan agar kami membangun makam untuk Li Wei.

“Memang sangat berat,” tutur sepupuku, Wen Fu, ketika aku bertamu ke rumahnya untuk mengungsikan kepedihanku. Wen Fu juga kehilangan putra tunggalnya, Li Qiang, pada hari yang sama. “Aku merasakan kepedihanmu.”

Persoalannya, Wen Fu masih sempat mengucapkan kalimat terakhir yang indah sebelum Li Qiang menghilang. Wen Fu melambaikan tangan dan mengatakan “*Wo ai ni*, Li Qiang.” Li Qiang balas melambaikan tangan dan menyahut, “*Wo ai ni*, Mama.”

Sedangkan diriku? Alih-alih mengucapkan kata-kata manis pada Li Wei, aku turut geram dan membenarkan sumpah serapah Wang. Itu yang membuat hatiku masih terasa dirajang sampai sekarang.

Wen Fu melanjutkan. “Namun, makam Li Wei harus segera dibangun. Agar roh Li Wei tenang dan tidak kembali pulang hanya untuk memasak spaghetti.”

Atas saran Wen Fu dan dukungan keluarga, kami membangun makam untuk Li Wei. Makamnya terletak di sisi makam anggota-anggota keluarga kami yang hilang pada Mei 1998. Semuanya makam tanpa jenazah. Di pusara mereka, terpendam barang-barang pribadi almarhum. Pada pusara Li Wei, kami tidak lupa memendam piranti untuk memasak spaghetti.

Kedatangan Li Wei untuk memasak spaghetti terhenti sementara. Hati kami pun mulai tenang. Untuk melepas kepenatan kronik yang membengkak di otak kami selama bertahun-tahun, aku dan Wang berlibur ke Tiongkok dan beberapa negara di Eropa.

Akan tetapi, alangkah kagetnya kami. Ketika kami kembali ke Tanah Air dan menjejakkan kaki di halaman rumah, pintu rumah terkuak lebar. Dari arah dapur, aroma bawang putih dari tumis untuk spaghetti, menendang-nendang indra penciuman. Tepat ketika menginjakkan kaki di dapur, semangkok spaghetti hangat melayang lima senti di depan hidung kami dan mendarat di daun meja. Alih-alih menenangkan diriku, Wang morosot ke lantai dan terbaring lemah serupa setangkai bunga yang layu terlalu cepat.

“Barangkali ada barang Li Wei yang belum dimakamkan,” ujar Wen Fu ketika aku menumpahkan kebingungan dan ketakutanku padanya. “Sesuatu yang berharga.”

“Tidak ada,” bantahku. “Sungguh. Bahkan, potongan kuku Li Wei di hari terakhirnya, turut kami pendam dalam makamnya.”

“Kamu yakin?” tanya Wen Fu. Mata adikku itu menerobos jiwaku. Membuat kau tidak bisa menutupi pertengkaran di hari terakhir itu.

“Tidak, Wen Fu!” sahutku sambil menghambur ke pelukan Wen Fu. Airmata yang selama ini membeku di kedalaman hatiku, tiba-tiba mencair dan membanjir laksana gletser. Peristiwa pertengkaran itu mencurah sudah.

Wen Fu mendengarkan tuturku dengan tenang. Setelah kubagi peristiwa itu, aku mulai menemukan kedamaian. Dan semakin damai ketika Wen Fu mengatakan, “Aku sudah lama mengetahui Li Wei gay. Tapi, selebihnya Li Wei anak yang baik. Zhang Yong juga pemuda yang baik. Bagiku, dosa ataupun surga-neraka—semuanya Tuhan yang menentukan.”

“Jadi, kamu mengenal kekasih Li Wei?”

“Ya, aku mengenalnya. Malah, hubungan kami cukup dekat. Tahun lalu, Li Wei pernah membawanya ke rumahku untuk merayakan Tahun Baru Imlek. Mereka seolah memiliki tubuh dan wajah yang sama. Hanya ‘satu’ yang membedakannya. Bila kau bertemu dengan Zhang Yong, kau pasti tahu.”

Wen Fu melanjutkan, “Barangkali ada barang yang pernah dititipkan Li Wei pada Zhang Yong. Sesuatu yang berarti bagi Li Wei. Bagaimanapun, benda titipan tetaplah milik pribadi Li Wei. Aku akan menelepon Zhang Yong. Mungkin ada sesuatu yang bisa kita perbaiki.”

Tiga hari kemudian, Zhang Yong terbang ke Jakarta dan menyambangi rumah Wen Fu. Andai Wen Fu tidak memberi tahu diriku lebih dulu, aku pasti mengira Li Wei yang kembali pulang. Hanya ‘satu’ yang membedakan Zhang Yong dengan Li Wei. Sebelum menghilang, Li Wei pun pernah mengatakan pada kami. Entah bagaimana, setiap Zhang Yong berkeringat, ketiaknya beraroma dengan spaghetti. Tajam dan gurih.

Zhang Yong mahir berbahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dengan logat Jawa. Menurut Zhang Yong, orangtuanya lahir di Madiun. Pada masa maraknya anti-China tahun 1960-an dan tuduhan PKI pada warga peranakan, kedua orangtuanya terbang dan menetap di Italia. “Mama-Papa mengajarkan bahwa Tanah Air saya tetap Indonesia,” tutur Zhang Yong.

Selanjutnya, Zhang Yong melepaskan cincin berlian dari jari manisnya—dari lehernya. “Barangkali, cincin ini yang ditunggu Zhang Yong,” tuturnya sambil menyerahkannya ke tanganku. Suaranya berat, membendung hujan air mata.

Pada cincin itu, terjalin nama Li Wei dan Zhang Yong dalam aksara kaligrafi China.

Menjelang senja, kami memendam cincin tersebut di pusara Li Wei. Dan, berakhirlah kedatangan Li Wei hanya untuk memasak spaghetti! [...]

*Catatan:*

*[1]al dente: matang, tapi belum terlalu lembek*

*[2]digubah dari Khalil Gibran: Anakmu bukanlah milikmu. Mereka putra-putri Sang Hidup yang rindu menjadi dirinya sendiri...*

*[3]diadopsi dari resep masakan 'spaghetti aglio olio' majalah Femina No. 43/XXXVIII 6-2 November 2010*

# Emak dari Tanah Abang

Oleh Dewi Nova

Jakarta, pukul 11 malam, aku dan kekasihku menyelinap di betis gedung-gedung bertingkat, mencari jalan pintas ke Stasiun Tanah Abang. Bertiga dengan supir bajay, berkeliat menuju gang-gang kecil. Rumah-rumah kecil yang padat, lotengnya berjejalan. Setiap jengkal halamannya dijadikan lapak hidup. Aroma sate Madura, goreng-goreng, nasi uduk merangsang hidung. Anak-anak berlomba dengan motor dan bajay mengambil ruang bermain, yang sekaligus jalan pintas menuju stasiun.

Lepas dari gang kecil, bajay yang kami tumpangi melewati saung-saung yang menempel di dinding tembok, yang memisahkan area stasiun dan jalan raya. Lampu yang tak terlalu menyala, warung seadanya, para lelaki dan perempuan dengan pewarna bibir menyala. Lagu dangdut menjadi raja, memekakan pendengaran, tak peduli dengan apa pun. Hingga kami tiba di stasiun, senandungnya parau-parau kudengar. Di gerbong kereta

terakhir, aku pun melangut dalam dangdut, dalam lelah. Hilang kesadaran, bersandar pada pundak kekasih yang sama-sama layu. Peluit masinis hampir tak kudengar, kereta bergerak mengantar tidur kami.

\*\*\*

Bibirnya berpoles warna merah cabe, memberi nuansa kontras pada kulitnya yang bersih. Sebatang kretek ia nyalakan. “Kalau Emak sama orang tua Emak nggak ditipu karyawan, nggak bakal Emak susah-susah jual kacang goreng di Tanah Abang. Ya, lumayan juga sih, lempar lima bungkus kacang di meja minum, dari harga serebuan di warung, bisa jadi lima kali lipat. Sekali-kali Emak juga masih kerja. Biar sudah 60, pelanggan Emak mah pada nempel. Itu, ada rahasianya, kalau Non mau tahu nanti Emak ajari.” Asap rokok mengepul dari mulutnya yang ia monyongkan. Gelang-gelang asap seperti bawang bombay goreng melayang di atas kepala kami.

Mulanya, kukira yang ia maksud ditipu karyawan, semacam cerita buruh terpercaya membawa kabur uang majikan. “Mending kalau uangnya yang dibawa kabur, ini mah anak majikan, ya Emak ini. Zaman itu pan apa (Bapak – Red.) usaha konveksi dekat Pasar Tanah Abang. Nah, si borokokok itu, buruh kepercayaan apa. Kadang-kadang selain kerja jahit, dia juga diminta apa antar jemput Emak ke sekolah. Waktu itu, Emak kan anak cukup berada. Lagian Emak anak satu-satunya. Emak baru kelas satu SMP. Suatu hari si borokokok bilang, kalau apa dan ambu sedang nengokin keluarga yang sakit, jadi katanya, Emak diminta nyusul mereka ke rumah sakit. Eh, bukannya dibawa ke rumah sakit, Emak dibawa ke kontrakannya. Emak nangis tiap hari minta dipulangin. Baru tiga hari kemudian dipulangin. Dia minta segera dinikahkan sama Emak, dari pada keluarga malu katanya, takut Emak keburu hamil. Padahal mens aja belum. Tapi gimana, orang masih kecil, kagak ngarti soal gituan. Ambu sama apa juga nggak ada yang nanyanya sama Emak. Semua pada percaya apa yang

diomong si borokokok. Lebih-lebih zaman itu mah, namanya anak gadis ilang tiga hari, mau apa lagi.”

“Stasiun Rawa Buntu,” seruan dari pengeras suara membangunkanku. Begitu juga kekasihku, yang segera mengemasi tas kerjanya. Sambil berjejal turun dari gerbong, aku terpukau dengan perbincangan di sepanjang kereta. Perbincangan yang bernas untuk sebuah mimpi. Emak cantik berbibir merah cabe, anak juragan konveksi.

\*\*\*

Sejak mimpi yang pertama, setiap pulang kerja, aku meminta supir bajay memperlambat lajunya. Terutama, setiap kali kami melewati warung-warung dengan nyala lampu yang ngantuk itu. Dengan sudut mata, kukuri pandang ke setiap warung. Siapa tahu ada Emak di sana. Aku tahu, ini gila. Bagaimana aku terpengaruh oleh mimpi. Tetapi siapa tahu, ia memang ada dan barangkali kami bisa berteman. Entah untuk

apa, aku pun tak tahu. Aku hanya mengikuti dorongan-dorongan yang kubiarkan begitu saja.

Aku dan kekasihku masih menjalani malam-malam yang sama di Tanah Abang. Tenaga dan pikiran terkuras jadi buruh seharian. Lalu mengakhiri hari, duduk layu di gerbong kereta terakhir. Tapi rupanya, mimpi yang kutunggu, tak bisa datang semauku. Aku bersabar, menunggu Emak, entah pada perjalanan pulang yang mana.

\*\*\*

Kali ini, Emak mengenakan rok dan blazers berwarna merah muda, seperti sekertaris yang pulang kemalaman. Pemoles bibirnya berwarna orange kecoklatan. “Enggak ngerokok Mak?” tanyaku. “Lagi sakit, Non. Macem-macem kalau udah tua, dari diabetes sampai jantung. Ini Emak baru beli beras hitam dari teman, katanya bagus untuk mengganti nasi putih,” kata Emak sambil menunjukkan tas belanjanya. Lalu, ia

melanjutkan ceritanya saat dipaksa kawin sama si borokokok. “Zaman itu mah mana Emak tahu soal perkosaan. Kalau diingat-ingat sakitnya, sampai tiga – lima tahun perkawinan, ya Emak diperkosa sama suami Emak sendiri. Pan Emak belum mau dan belum butuh. Sekolah juga udah nggak dilanjutin, padahal biaya mah ada. Gimana, Emak kan malu, masa udah punya laki masih sekolah. Tapi anehnya, lama-lama Emak sayang juga sama laki, apalagi waktu sudah punya anak tiga. Ya, kira-kira dua puluh tahun lah umur Emak. Waktu itu, apa udah meninggal, usaha diurus Emak ama laki. Kami juga ngurus Ambu, tiga anak, dan beberapa karyawan. Enggak kekurangan lah. Apalagi, karena Emak udah dewasa, mulai ada rasa cinta sama laki.”

Tapi rupanya, kebahagiaannya tak terlalu lama. “Baru Emak mulai nikmati hidup, datang janda muda ke rumah dengan perut buncit. Kabur dah laki Emak sama tuh perempuan. Mana usaha lagi turun, utang ke mana-mana. Itu, Emak yang mesti nanggung jawab. Lama-lama Emak udah nggak sanggup, ngurusin konveksi yang

makin banyak pesaing. Emak jual dah untuk nutupin utang sana sini. Ambu makin tua, makin sakit-sakitan, anak-anak makin besar makin butuh biaya. Gengsi sih Non dari anak juragan konvesi jadi jualan kacang. Tapi gimana lagi. Ya, Emak juga ada satu dua pacar yang sayang, kalau sakit bantu berobat. Tapi mereka kan nggak bisa ngurusin semua kebutuhan keluarga Emak.”

Emak mulai bertutur pengalamannya jadi pekerja seks. “Waktu pertama jual diri mah, rasanya hina, tiap pulang Emak mandi sebersih-bersihnya sambil nangis. Ya Allah, ujian kok kaya gini. Rasanya dari umur Emak yang panjang, sedikit aja tahun-tahun Emak tanpa kesusahan. Tapi lama-lama ya udah, Emak terima, ini jalan hidup. Tinggal gimana kita menjalaninya. Udah nerima keadaan mah, Emak nggak malu lagi ngaku kalau kata orang sekarang mah jadi Pekerja Seks. Emak mulai terus terang sama Pak RT, walaupun mungkin dia sudah tahu sejak awal. Maksudnya, kalau ada apa-apa biar ada yang bantuin. Emak juga tetep ikut pengajian, arisan PKK. Malah kalau ada kebakaran atau gotong-royong lainnya

Emak mah di garis depan. Kita mah hidup tinggal jalani.  
Kalau nggak banyak sabar tersiksa sendiri Non.”

\*\*\*

Aku senang sekaligus takut, kedatangan mimpi yang kedua. Kali ini, aku mengajak kekasihku menghentikan bajay di dekat warung-warung itu. Lalu kami berjalan kaki menuju stasiun, sambil berharap memiliki peluang lebih besar untuk bertemu Emak. Tapi luput, tak ada perempuan yang mengenakan blazers merah muda dan kacang goreng memegang cemilan minum bir di hampir setiap warung.

“Non, bangun, pules amat tidurnya.” Tak kuduga, aku duduk segerbong sama Emak. Rupanya malam itu, Emak mengantar temannya yang tinggal di Serpong. Temannya, seorang waria dengan beberapa luka lebam dan berusaha tertidur. Ia duduk di kursi prioritas, tak jauh dari tempat kami duduk. Malam itu, Emak baru jemput temannya yang kena razia sejak dua hari lalu.

“Susah Non, kalau lonte kaya kami nggak saling bantu. Dua juta uang keluar untuk jemput yang kena razia. Untungnya Emak sama beberapa teman diajari sama LBH gimana cara ngeluarin sesama lonte, tanpa keluar uang. Tetep aja, kalau kena hajar, tuh anak mesti ngeluarin biaya buat berobat. Kaya sekarang, Emak juga jadi nggak bisa kerja, tapi nggak tega juga nyuruh anak keadaan kaya gitu, pulang sendiri. Udah lah, yang penting anak ini sampai dulu di tempatnya.”

Selain ngurusin sesama pekerja seks yang kena razia, ternyata Emak juga rajin berteman sama organisasi-organisasi yang memberi perhatian pada orang-orang yang positif HIV. Sesekali Emak mengantar teman-temannya yang mau tes HIV. Atau mengantar mereka yang positif AIDS untuk ambil obat ke puskesmas, sambil minta kondom untuk ia bagikan ke pemilik warung. “Lagian Non, kalau bukan sesama lonte, yang kasih tahu soal gimana ngeseks yang aman, pan susah.”

“Stasiun Serpong,” aku terbangun sama kagetnya dengan kekasihku. Tidur kami terlalu pulas, stasiun tujuan terlewati sudah. Tidak ada Emak di sampingku. Mataku mengerjap ke kursi prioritas, pun tidak ada waria temannya Emak di sana.

\*\*\*

Aku membujuk kekasihku, untuk menemaniku bertanya ke beberapa warung mencari tahu keberadaan Emak. Mimpi-mimpi ini terlalu bernas, terlalu hadir dalam hidupku, tak bisa lagi kuabaikan.

Pulang kerja selanjutnya, kami memberanikan diri bertanya ke beberapa warung. Barangkali ada yang kenal dengan Emak berkulit bersih, berumur 60an dan barangkali pernah mengenakan baju sekertaris berwarna merah muda. Hanya ciri-ciri itu yang bisa kusampaikan ke mereka. Aku berbohong, mengaku ponakannya Emak. Kubilang nama aslinya Asih, tapi tak ada lonte yang senang menggunakan nama aslinya. Itu

alasan ku mengapa aku tak tahu namanya di Tanah Abang. “Saya pernah melihatnya tanpa sengaja, sekali, saat Mak Asih kenakan baju merah muda,” begitu kusempurnakan kebohonganku.

Pemilik warung pertama dan kedua tidak memedulikan keperluan kami. Mereka berbasa basi, kurasa mereka tidak terlalu berharap kedatangan orang-orang bertanya yang tak menghasilkan uang. Tetapi informasi warung ke-tiga membuat aku dan kekasihku seperti disengat aliran listrik. Mereka mengenalinya, menurut mereka yang kumaksud pastilah Mak Lilis. Mak Lilis yang mereka sayangi, karena suka membantu sesama lonte yang kesusahan. Mereka minta aku bertabah dan menghiburku dengan mengatakan Mak Lilis meninggalkan kenangan yang menyenangkan, bukan hutang, bukan juga masalah lainnya. Mak Lilis sudah berpulang sejak tiga bulan lalu, setelah bertahan dengan sakit komplikasinya.

Di gerbong kereta, air mataku bercucuran. Kekasihku mengusap air mataku, sambil berbisik, “aneh

ya, kita merasakan kesedihan ditinggal pergi orang, yang belum pernah kita jumpai.” Ia menepuk-nepuk bahu. Aku bersandar di bahunya, mengerami pilu yang menyergap tiba-tiba.

\*\*\*

Beberapa malam kemudian, Emak datang lagi ke mimpiku. Kali ini tidak hanya bibirnya yang berpoles merah cabe, juga kebaya brokatnya. Kainnya bermotif lereng. Sanggulnya tampak rapi, karembong berwarna kuning menyilang di bahunya. “Mak, mau kemana cantik amat?” Ia cuma tersenyum manis. “Non, mau Emak kasih tahu nggak rahasianya?” tanya Emak dengan muka berseri-seri. Aku mengingat-mengingat rahasia apa yang ia janjikan padaku.

“Biar kita jaga makan sayur banyak, kalau udah menopause, palawangan kita ya berubah, enggak selembab zaman muda.” Oh... aku ingat, dia ingin berbagi pengalaman bagaimana pelanggannya nempel

di usianya yang ke-enam puluh. “Yang penting, tamu tuh disayang-sayang, dingertiin, dibuat senang hatinya. Kalau udah senang kan gampang diminta turun ke bawah. Biar dicitum-cium dulu Non, jadi kan nggak repot pakai pelumas.” Aku tertawa geli, tapi Emak meyakinkanku kalau ia bersungguh-sungguh. “Jadi cewek harus pintar Non, biar hidup sulit kaya apa juga, mesti pintar bikin tubuh kita senang, ha...ha...” Kami pun tergelak bersama.

\*\*\*

Sejak mimpi itu, Emak tak datang lagi. Aku memutuskan untuk menuliskan kisahnya. Siapa tahu, itu maksud kami diperjumpakan.

Pamulang – Banten, 19 Juni 2016

# Petrichor

Oleh Abi Ardianda

Sabtu pagi mestinya tidak semending ini.

“... satu gelas espresso?” Pramusaji itu kemudian meletakkan secangkir espresso di hadapan Rasyid setelah aku yang mengangguk, mengiyakan. Rasyid tidak memiliki cukup keperdulian, bahkan untuk sejenak mengalihkan pandangannya dari teve di ujung ruangan dan menyambut pesanan miliknya sendiri.

Barangkali benar yang diungkapkan Judi James dan James Moore dalam buku mereka, *The You Code*, yang memaparkan karakter manusia dari kebiasaan bahwa mayoritas penggemar espresso itu cenderung moody. Kuduga, sepanjang malam yang kami habiskan di rumah sakit telah menyita segenap persediaan minatnya untuk merespon sesuatu.

“Ada lagi pesanan lainnya?”

Di atas kursi roda, sambil melingkarkan telapak tanganku di pinggang mug yang berisi hot thai tea,

kubilang tidak ada dan aku akan memanggilnya kembali nanti bila kami ingin memesan yang lainnya lagi.

“Kamu lebih baik pulang, Syid. Peluk guling lalu benamkan dirimu di balik selimut. Sebelum orang-orang berpikir aku telah menghidupkan kembali Suzana versi laki-laki gara-gara lingkaran hitam di bawah pelupuk matamu itu, iiiieew, creepy!”

Aku sudah mengira ia akan menyambut kopinya, dengan menciptakan beberapa tegukan sekaligus. Yang tidak kuduga adalah, bibirnya masih dapat tersenyum setelah segala hal melelahkan yang kami lalui malam ini.

“Bi, boleh aku tanya sesuatu?” Ia meletakkan cangkir espressonya dan beralih menatapku serius. Buru-buru kualihkan pandangan pada asap yang membubung di atas cangkirnya.

Oh, kenapa harus espresso, Syid? Kenapa kamu tidak mengatur seleramu untuk mulai mengagumi latte, misalnya. Teman-temanku banyak yang mengagumi latte dan kupikir mereka lebih mudah dihadapi.

Aku telah menghadiri banyak sekali kedai kopi. Mulai dari seorang nenek yang menyeduh kopi di balik biliknya seharga seribu rupiah sampai standard internasional dengan lusinan pramusaji yang menjual keramahan. Dan aku tahu, merubah selera kopi seseorang tidak semudah saat kita memesannya.

Aku sangsi, barista-barista yang kukenal –baik yang hanya selewat maupun yang menjadi karib sampai sekarang- akan tahu cita rasa espresso yang tengah Rasyid sesap. Bukan, bukan dalam cangkir yang tengah digenggamnya. Melainkan buih yang menempel di sekitar bibirnya, di bawah kumis tipisnya.

Bagaimana rasanya, ya? Manis, kah?

“Tanya aja. Santai kali, Syid.” Kujawab seolah-olah tidak ada beban apa pun dari ungkapan Rasyid tadi.

Entah darimana firasat yang mengatakan bahwa moment ini tidak akan berlangsung dengan mudah. Aku melihat Rasyid menelan ludah, terbukti oleh jakunnya yang bergerak dari atas ke bawah sebelum ia bertanya,

“kalau aku suka sama kamu gimana, Bi?” Kemudian terdengar suara petir menggelegar.

See? I told you, Rasyid Shajim. This is can't be.

Kemudian hujan menyerang sebagian wilayah bumi keroyokan.

\*\*\*

Tentu saja bukan masalah kau menyukaiku, bila aku bukan laki-laki. Bila kita bukan sama-sama laki-laki.

Akan kurunut kejadian beberapa bulan belakang yang merangkum kebersamaan kami sekaligus akar dari segala permasalahan.

Ketika di hari pertama kehadirannya mengaktifasikan dopaminergic system, serta pelepasan euphoria dari dalam otak dipengaruhi oleh hormon dopamine dan oxytocine yang semula kukira tak lagi tersedia di tubuhku, aku bukan lagi orang yang sama. Teman-teman meyakini permukaan gigi depanku yang mengering karena kebanyakan tersenyum. Sahabatku,

Nadia, bahkan terheran-heran melihatku menyemprotkan Amor-Amor Cacharel yang terakhir kugunakan saat berkencan dengan mantanku, yang justru berujung dengan putusnya hubungan kami.

Semua yang dipaparkan Stephanie Ortigue dalam bukunya, *Livescience*, tetap tak membuat pertemuan pertama kami saat itu menjadi lebih mudah. Nona Ortigue bilang, hanya diperlukan lima detik untuk jatuh cinta. But it takes my whole day to wait and realize that the one who send this beat signal is him. You know, kind of beat which comes when million butterflies dance in your tummy. Jenis getar yang menggodaku setengah mati untuk menoleh ke belakang. Letak di mana terjadi gesekan antara kaki kursinya dengan ubin, yang kemudian menimbulkan bunyi linu sehingga mengundang perhatian setengah isi kelas. Bunyi itu yang kemudian kugunakan sebagai alibi untuk menatapnya sekali lagi.

“Karena kamu terlambat dua puluh lima menit, kamu dipersilakan mengikuti pelajaran saya, tapi tidak akan terdaftar dalam absensi kehadiran hari ini.”

Laki-laki berkemeja itu kemudian memanggul tas lalu kembali meninggalkan kelas. Aku dan yang lainnya tak mendengar permohonan apa pun terlontar darinya. Dengan dalih kebetul, aku berhasil menyusulnya keluar ruangan dan memanggilnya. “Kalau kamu nggak bisa ngerubah sesuatu yang udah kejadian, seenggaknya kamu perbaiki, dong.”

Ia menoleh ke belakang, dan, astaga, begitukah selalu caranya menatap orang asing? Dengan menautkan kedua alisnya?

“Kamu kan bisa minta maaf sama dosen dan-“  
Menanggapi pernyataanku, ia hanya mengerutkan kening, menggumamkan sesuatu sebeum meninggalkanku. Sialan!

Bersama keenam senior lainnya, ia mengulang kelas bahasa Inggris di kelasku. Ketika dia mempertahankan posisinya; menatap lurus ke white

board sementara teman di samping kanan dan kiri yang satu angkatan dengannya sibuk berdiskusi mengenai tugas esai yang diberikan pada pertemuan kedua kami, aku baru menyadari bahwa aku telah begitu detail mampu menganalisa sosoknya.

Rambutnya yang lebat dipangkas rapi, dengan model belah pinggir. Bibirnya yang tipis dan selalu terlihat kering –barangkali karena AC- itu tidak pernah kedapatan bersuara, sepadan dengan matanya yang tidak pernah membuka sempurna, sehingga selalu nampak memicing. Saking jelas gambarnya tentangnya mampu kupaparkan, berarti tak terhitung lagi berapa kali aku mencuri-curi pandang ke arahnya di belakang. (Bila terlampau sering begitu, masiakah dikategorikan “curi-curi pandang”?) Namun tetap, ia bergeming. Even just roll his eyes at mine, no!

Selasa-selasa selanjutnya, aku seperti remaja kasmaran yang prihatin akan kesempatan yang kami miliki. Sepanjang durasi mata kuliah yang hanya berlangsung hampir dua jam, kami hanya dua orang

asing yang duduk berjauhan tanpa membangun relasi dalam bentuk apapun, bayangkan!

Mungkin untuk menjadi sesuatu yang tidak penting baginya adalah bagian untukku, bukan pilihan. Pada titik itulah aku mulai menerima kenyataan bahwa maybe he's totally straight dan tidak tertarik pada apapun tentangku. Perlu kuinformasikan juga, setiap kali aku jatuh cinta, bukankah kemungkinan lelaki itu gay adalah nol koma sekian persen dari seratus?

Saat Miss.Nilu mengakhiri pelajaran, ia sempat mengumumkan bagi mereka yang belum memiliki buku General English bisa langsung menghubungiku, selaku KM kelas. Setahuku, hampir seisi kelas sudah membayar dan mendapatkan bukunya. Setelah itu, aku masih percaya bahwa aku sedang hidup di alam nyata –bukan sedang bermimpi- sampai ia –lelaki yang mengoleksi banyak sekali kemeja biru- memanggilku saat kelas sudah lengang dan aku merupakan orang terakhir yang hendak menutup pintu.

“Gue mau beli bukunya dong, Biyan.” Ia membuka resleting tas dan mengeluarkan dompet.

That was sexiest voice that somebody ever use to called my name. Sebenarnya aku agak kecewa kenapa perbincangan pertama kami sangat jauh dari motif romansa. Namun sesungguhnya, dengan kami menjalin dialog diimbui dengan kontak mata pun sudah menimbulkan kemungkinan gangguan tidurku nanti malam.

Dia menunda menjawab dengan membuka isi dompetnya. “Gue nggak megang cash, nih. Anter ke ATM bentar mau, nggak?”

Aku menengok arloji dan menggigit bibir bawahku supaya terlihat sedang menimbang. “Boleh, deh.”

“Kenapa? Buru-buru?” Kini giliran aku yang tak tahu bagaimana harus menjawab. Setelah itu aku mensejari langkahnya menuju ATM yang terletak di gerbang kampus. Kebersamaan kami saat itu melahirkan

beberapa pengetahuan baru tentangnya, termasuk Medan yang ia akui sebagai kota asalnya.

Barangkali juga beberapa hal tentangku, baginya.

Dia menyerahkan sejumlah uang untuk membayar buku, yang kususul dengan bertanya siapa namanya. Dia menjawab, “Rasyid.” Adegan saat ia menyebutkan namanya berputar berulang-ulang di kepalaku dalam gerakan slow motion.

R-a-s-y-i-d.

Bila tidak perlu mendata sebagai laporan untuk Miss.Nilu, aku memang merasa tidak perlu mencari tahu namanya. Bagiku, nama hanya penanda. Reaksi terhadap sesuatu akan membentuk identitas yang khas, kita bisa menanadainya dengan sebutan apa pun yang paling sesuai dengannya sehingga memudahkan kita untuk selalu mengingatnya. Sedangkan nama mudah sekali terlupakan.

Ia memelototkan matanya pada jalan raya yang begitu padat merayap, kemudian melirikku sambil bertanya apa aku yakin akan bergabung pulang dengan

para pengendara yang jumlahnya seperti kawanan capung lincah yang mengantri di sepanjang jalan sebelum lampu merah. Kemudian ia juga yang menyarankan bagaimana bila kami menunggu jalanan lengang di library cafe sebelah kampus.

Semua yang dilakukan dan dikatakannya berurutan menjadi lanskap yang indah, dan keindahan macam itu bukan kesan yang biasa kunikmati sambil lalu. Keindahan itu otomatis tersimpan dalam suatu folder ingatan di kepalaku yang kemudian kubungkus rapi. Hingga suatu hari nanti, kapan pun itu, aku masih akan mengingat suaranya, saat ia mengatakan serangkaian kalimat tadi, mimiknya ketika menanti jawabanku atas penawarannya, caranya memasukan tangan ke dalam saku celana, dan saat ia menggosok hidungnya yang kelihatan gatal.

Setiap hal kecil tentangnya seperti bersatu padu membentuk gulungan arumanis yang kulumat lambat-lambat sebab tidak rela bila arumanis itu lekas habis. Keindahan itu terus berlanjut sampai ia mengomentari

pancakeku yang kuisakan setengah. “Kamu makannya sedikit banget, sih. Habiskan, dong.”

“Kenapa kamu sebegitu perdulinya?”

“Memang nggak boleh?”

“Aneh aja.”

Dering iPhone di dalam tasku memotong percakapan kami. Ketika aku mencoba meraihnya, seluruh isi tasku berhamburan keluar, termasuk lembaran foto koleksi pribadiku. Aku mengangkat telepon sementara Rasyid memperhatikan foto-foto itu. Tidak sampai satu menit, aku menutup telepon dan beralih kembali padanya. Yang kini nampak telah siaga untuk melayangkan pertanyaan, “kenapa kamu memotret mereka semua?”

Kukembalikan pertanyaannya, “memangnya nggak boleh?”

“Orang-orang hanya memotret pemandangan yang nggak ingin mereka lupakan, Bi.”

“Aku cuma nggak tergolong dalam kelompok orang-orang itu. Nggak masalah, kan?”

Rasyid berusaha mencermati foto-foto itu. Matanya semakin terlihat memicing. “Nggak, sih. Tapi... kenapa harus foto-foto seperti ini?”

Kini foto berukuran 4R yang memuat beragam paras manusia dengan air mata yang mengundang simpati siapa pun yang melihat itu beralih ke tanganku.

“Tentu saja kita akan selalu ingin mengabadikan moment yang manis. Tapi nggak semuanya yang kita terima dalam hidup ini rasanya manis, kan? By seeing their tears, i wish i get courage to turn around and face the fucking truth, Syid.” Tampak seorang bocah perempuan dengan genangan air di matanya, aku ingat foto itu diambil saat ibunya dibopong karena pingsan saat hunian mereka digusur. Lalu ada lagi seorang waria yang kutemui di warung kopi menjelang pagi, dengan senang hati berpose dengan noda maskara yang luntur di pipinya. Bedaknya terkikis oleh keringat dan memunculkan jerawat yang semula ia coba tutup-tutupi. Setelah itu ia bertutur tentang seorang pria yang menyiksa saat menyetubuhinya. Kupikir, mereka dengan

beragam masalah pribadinya yang begitu pelik saja masih dapat bertahan. Oh, sungguh hanya pecundang yang mengeluh. “Kuharap kamu nggak kemudian menganggapku psikopat dengan keberadaan foto-foto ini.”

“Semua ini beneran kamu sendiri yang memotret?” Pertanyaannya mengandung suara tinggi, yang hanya kutanggapi dengan anggukan. “Kukira kamu print dari internet. Kamu punya bakat dalam fotografi, tahu.”

Lalu lintas dari balik jendela yang terhampar di balik punggung kami mulai terlihat lancar seiring menyurutnya espresso dalam gelasny dan mocktail stroberi milikku. Setelah kami masing-masing membayar, aku kemudian berpamitan untuk pulang dan kubilang sampai jumpa lagi hari selasa pekan depan. Namun sesaat setelah kubalikan badan dan menciptakan beberapa langkah, Rasyid kembali memanggilku sambil meyerahkan selebar jaket Adidasnya untuk

kukenakan. Blazer hitam ketat yang kini tengah kukenakan dianggapnya terlalu tipis.

“Kapan-kapan, nggak keberatan kan kalau kamu mengajakku hunting foto?”

“Jadi atas alasan itu kamu menyogokku dengan jaket?”

“Apa kamu selalu berpikir negatif begitu?”

“Oke, kamu boleh ikut. Dengan satu syarat.”

“Katakan.”

“Berjanjilah untuk nggak bakal pernah merubah orientasi seksualmu.”

*From* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Lagi apa?

*In Reply To* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Di depan netbook, ngerjain tugas sambil melukin jaket yang ninggalin sisa wangi parfum kam...

[Automatically saved to draft.]

Lagi bosan. Kamu? *[send]*

*From* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Bagus kalau gitu, aku juga lagi bosan. Supaya nggak bosan, enaknya kita ngapain, ya?

*In Reply To* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Cium aku. Biarin aku hirup napas kamu kamu sampai sesak...

*[Automatically saved to draft.]*

Nggak tahu, tuh. Menurut kamu? *[send]*

*From* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Ngopi asyik kali, ya?

*In Reply To* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Iya, kali. *[send]*

*From* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Aku jemput kamu, ya?

*In Reply To* : Rasyid Shajim (+62856 247 933 xx)

Kenapa nggak dari tad...

*[Automatically saved to draft.]*

Boleh. *[send]*

\*\*\*

Hujan membuat satu-satunya penerangan dalam tenda bakso ini padam. Kukira orang akan berpikir dua kali untuk hujan-hujan demi mendapatkan semangkuk bakso meski dengar-dengar bakso di Jl.Asia Afrika ini sangat legendaris. Jadilah kami merupakan pengunjung tunggal dengan semangkuk baksonya yang tinggal kuah dan milikku yang masih sisa setengah.

“Kebiasaan, deh. Makannya nggak abis.”

Acara makan bakso ini benar-benar di luar rencana. Kami diteriaki gerimis tengah jalan. Perlahan bulir hujan membesar dan petir menggelegar. Opsi yang paling memungkinkan adalah dengan berteduh, dan tenda bakso ini opsi yang secara acak kami lewati.

“Bang, nambah satu lagi, ya?”

Kuhujamkan lirikan tak percaya ke arah Rasyid, “bisa nggak kamu jujur mengenai makhluk yang menghuni perutmu sekarang? Karena lazimnya cacing-cacing itu sudah kewalahan setelah menampung satu mangkuk saja.”

Ia terbahak. Itu tawa pertamanya yang kulihat selama kita pernah berjumpa. Bila kamu terlihat lebih tampan saat tertawa lepas seperti itu, bisakah besok-besok kamu menunjukkannya lagi di kelas bahasa Inggris, Syid?

Dalam satu hentakan, kucengkram lengannya. “Apa kamu mencium aroma ini juga, Syid? Maksudku... bau hujan ini?” Kupejamkan mata sambil menghirup udara dengan rakus.

“Itu namanya petrichor,” kini Rasyid siap memberi penjelasan. “Tanah dan bebatuan menyerap minyak yang dikeluarkan oleh sejenis tanaman tertentu. Barangkali tanaman itu kini tumbuh di sekitar kita,” diedarkan pandangannya ke sekeliling. “Dan selama hujan turun, minyak tersebut dilepaskan ke udara dengan senyawa geosmin. Perpaduan itulah yang nimbulin aroma khas, yang kamu bilang bau hujan tadi.”

Aku mengangguk menanggapi kata-katanya yang agak sulit dicerna oleh otak. “Tapi dewa mitologi Yunani percaya bahwa minyak dalam tumbuhan itu mengalir juga dalam pembuluh darah mereka.”

Setelah mengantarkan mangkuk kedua untuk Rasyid, pemuda tadi kembali bergabung bersama teman-temannya yang sibuk mengutak-atik bohlam yang padam. Penerangan kami saat ini hanya sinar lampu yang dipancarkan kendaraan yang tengah melintas di samping kami. Oranye, kuning, merah. Sedangkan hitam malam semakin kental. Pekat.

“Istilah itu lahir tahun 1964 dari ilmuwan asal Australia, Bear dan Thomas. Dalam artikel jurnal Nature,” imbuh Rasyid sambil mulai menyuap baso pada mangkuk keduanya. “By the way, tahu aja kamu makanan yang enak, Bi. Mantap, nih,” ia makan dengan lahap. “Mamaku yang dulu rajin buat bakso sendiri, rasanya khas. Bakso ini mengingatkanku pada bakso buatan mama.”

“Homesick nih, ceritanya? Someday kalau mampir ke Medan, boleh dong minta mamamu untuk masakin aku bakso?” Kusuap bulatan bakso terakhir kemudian mendorong mangkuknya pertanda selesai. “Atau biar kubantu deh mamamu nanti.”

“Mamaku meninggal karena kanker tiga tahun lalu, Bi. Itu yang bikin aku cuti dan terpaksa mengulang beberapa mata kuliah sekaligus sekarang.”

How can i explain this gloomy? Di tengah minimnya penerangan ini, Syid, aku masih bisa memergokimu menunduk. Maaf, bila tanpa sengaja aku telah menghilangkan selera makanmu yang semula

menggebu dengan menyinggung soal mamamu. Aku berharap bisa memeluk dan mengusap punggung tanganmu. Membisikan telingamu bahwa kamu tak perlu khawatir, semua orang akan mati. Yang membedakan hanyalah cara kita menjalani kehidupan yang sedang kita miliki. Mamamu sudah menyelesaikan babaknyanya, kini giliranmu untuk melakoni bagianmu sebaik mungkin.

Tiba-tiba Blackberry milik Rasyid bergetar. Terpampang sebuah foto perempuan sedang tersenyum dengan nama Sayang sebagai panggilan masuk.

Seorang perempuan. Dan sebuah kata; Sayang. S a y a n g...

Rasyid mengangkatnya. Para pemuda tadi telah selesai membenarkan lampu, kini tenda kembali menyala. Mereka membuat beberapa lelucon dan tertawa. Namun entah bagaimana aku justru berusaha mencari-cari cara untuk kembali pada kegelapan beberapa saat lalu. Penerangan di dalam tenda ini justru membuatku rikuh. Terkuak lagi bayangan foto

perempuan pada panggilan masuk ke ponsel Rasyid tadi. Kata Sayang yang diatur Rasyid sebagai sang pemanggil tadi. Hal itu menjelaskan sesuatu yang terpenting tentangmu, Rasyid. Mengenai siapa dirimu. Sayangnya aku tidak berharap untuk tahu.

Kamu menutup teleponnya dengan gusar. Kukira banyak sekali hal yang merusak moodmu sore ini. Hal itu membuatku sedih sebelum pada akhirnya kamu berujar, “cewekku udah kepergok selingkuh untuk ke sekian kalinya, masih aja ngelak, i guess it’s enough.”

Kuingin kamu tahu, Rasyid. Cinta lebih dari sekedar hasrat untuk memenuhi kebutuhan kepemilikan atas seseorang.

\*\*\*

“Halo? Bi? Halo? Kamu di mana?”

Parau, aku menjawab, “cari tahu alamat yang udah kukirim lewat SMS tadi, Syid.”

“Kamu nggak apa-apa? Suaramu serak sekali.”

“Cepat, Syid. Aku butuh kamera. Tolong bawa kamera ponsel atau kamera digitalmu, ya. Kamu bilang kamu ingin kuajak memotret, kan?”

Kuharap Rasyid lekas datang. Darah yang mengalir dari hidungku hampir berhenti. Setelah raib notebook, dompet, dan iPhoneku dirampok segelintir pria berbau apak tadi pergi, aku masih dapat menelepon Rasyid melalui telepon genggam yang kutaruh di suatu tempat dalam tasku khusus untuk panggilan darurat. Saat ponselku yang lain habis batre, misalnya. Namun dari semua itu, memar dan lebam yang memenuhi sekujur tubuh ini membuatku merasa beruntung karena aku belum mati.

Perihal air mata, sengaja kutahan sampai Rasyid datang. Bukan berarti teriakan banci yang kuterima dari pria-pria tadi tidak membuatku ingin histeris menangis. Tapi aku terlanjur berjanji untuk mengajak Rasyid memotret.

Bila ia membocorkan rahasia asal usul petrichor dari segi mitologi Yunani, aku hendak mengajarnya

sesuatu tentang air mata. Kebetulan saja pemotretan kali ini, aku yang akan menjadi objeknya.

Orang menganggap air mata adalah bentuk lain dari kelemahan. Padahal, dibutuhkan kekuatan yang tidak sedikit dalam mengungkapkan perasaan.

\*\*\*

Kejadian itu membaringkanku di rumah sakit dan di atas kursi roda ini aku harus menghabiskan pagi di kantin rumah sakit ditemani Rasyid. Namun semua itu masih kalah buruk dengan sebuah kenyataan lain yang selama ini kusembunyikan.

Sesungguhnya, aku tidak meminum kopi. Kopi itu rasanya pahit, aku tidak suka. Pengalamanku mengunjungi ratusan kedai kopi hanya salah satu caraku membaca karakter manusia. Sebab seperti yang James dan Moore ungkapkan, takut meminum kopi karena alasan apa pun menandakan bahwa kita adalah

seseorang yang tidak memiliki cukup keberanian menghadapi hidup.

Persis seperti keputusanku barusan, ketika kamu bilang kamu menyukaiku, Syid. Yang kemudian kutanggapi kamu dalam hati, bahwa aku memutuskan untuk pergi. Aku tidak bisa membetotmu ke dalam jalan hidupku. You are basiclly straight, not gay. Don't ever try to be. This is not that easy.

Cinta yang kita rasa ini barangkali tak bersyarat, Syid. Tetapi dunia memiliki konsep lain mengenai syarat suatu hubungan; yang hanya boleh dibangun oleh laki-laki dan perempuan.

Tapi jangan khawatir, Rasyid. Aku akan melakukan suatu muslihat pada sebuah celah dalam otakmu. Yang membuat kebersamaan kita ini akan menjelma serupa asap yang perlahan berarak di atas cangkirmu espressomu. Ya, semudah itu kamu akan melupakanku.

Omong-omong, begitukah rupamu Syid, bila suatu pagi aku terbangun di sampingmu, di atas ranjang

kita? Lantas kapan wajah jelekmu akan gantian tampil bila sepagi ini pun wajahmu masih tampak memesona?

Kau tiba-tiba mencium bibirku yang tak kunjung menjawab. Aku telah memutuskan. Biar kukekalkan apa yang kita miliki hari ini, sebab esok tak'kan ada lagi.

Oh iya, mengenai buih kopi pada permukaan bibirmu itu, rupanya rasanya hambar, ya. Tapi kebahagiaan yang kurasakan ini serupa gula yang membuatnya terasa jauh lebih manis.

Hujan baru saja reda. Aroma pertichor menyeruak lagi. Maka ke depannya, setiap kali aku menghirupnya, ia akan hadir sepaket dengan kenangan yang sama. Kenangan tentangmu, juga tentang kita.

NB : Setelah hari itu, aku tidak lagi mengikuti kelas bahasa Inggris dan memindahkan jadwalku ke hari lain, dengan kelas lain...

SEKIAN

# Bidadara dari Dori

Oleh Moci

Fajar yang membangunku pagi ini terasa berbeda, membuatku basah. Hawa yang begitu panas di Kota ini, membuat tidurku terasa menggeliat.

Walaupun sudah ditemani dengan kipas angin butut itu, ya tetap saja terasa mengengaskan. Berbeda dengan rumahku yang kurang lebih berjarak 360 kilo meter itu, fasilitas yang begitu mewah, namun tak bisa kurasakan kenyamanannya. Tepat 13 tahun lalu aku memutuskan pergi meninggalkan kemewahan itu.

Masih kuingat saat itu adalah hari perayaan IDAHOBIT pertama yang aku ikuti. Namun, hari itu sangat membekas di benakku.

Pamanku melihatku berdandan dan berpakaian, yang menurutnya, tidak semestinya. Tidak salah lagi, dia bahkan memotretku dan memberikan foto itu ke keluarga besarku. Sesampainya di rumah dari kegiatan IDAHOBIT itu, aku di sidang.

Perih menyayat rasanya, aku ingat dan aku ceritakan kembali, Ayahku memukuli, menyambukku dengan brutal, terdengar suara tangisan perempuan yang sangat kucintai sosoknya, serta dua saudaraku yang menghujatku.

Seketika itu, berbekal 500 ribu yang kumiliki, aku meninggalkan rumah, tanpa aku pikirkan nanti kedepannya bagaimana. Yang jelas, aku hanya ingin aman dan nyaman.

Singkat cerita aku kini di Kota, dengan bantuan seorang kawan. Beberapa bulan aku tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan, aku merasa tidak enak hati dengan kawanku, bekal surat-surat yang dibutuhkan untuk melamar pekerjaan pun tidak sempatku bawa.

Dengan pemikiran ingin cepat mendapatkan uang, aku memutuskan menjadi seorang pekerja seks dengan nama Dori. Aku menjadi seorang pekerja seks yang sadar dengan kesehatan, dan juga sadar dengan risiko pekerjaanku.

Pada tahun ketiga aku menjadi pekerja seks, tak disangka hadir lagi di hidupku, seorang laki-laki yang sedikit mabuk, menggodaku. Masih kukenali, dia adalah Pamanku yang mengadu ke keluargaku beberapa tahun silam. Kualihkan dia ke temanku, Mira yang juga sedang melayani malam ini, tak disangka pria yang terlihat religius, berjanggut tebal, rajin ibadah, dan berjidat hitam bisa sebrutal ini di belakang sepengetahuan keluarga.

Iseng kutanya temanku, bagaimana laki-laki itu?

Sontak Mira menggelengkan kepala dan bercerita dengan heboh, pamanku itu meminta dilayani secara maksimal tapi bayarnya minimal. Ahhh, memang dasar laki-laki munafik!

Sudahlah, kita lupakan Pamanku itu, dia sudah meninggal pun sekarang kudengar.

Tahun ke 5 aku pergi dari rumah, akhirnya aku beranian diri untuk mengirim surat ke Ibuku, dan akhirnya kami memiliki kontak satu sama lain.

Kuceritakan semua kegiatanku, tapi tidak dengan pekerjaanku saat itu.

Sedikit demi sedikit beliau memahami mengapa anaknya berbeda dari kedua saudaranya. Mungkin ibu juga memberi ayahku penjelasan. Tepat dua tahun ayahku berpulang, aku masih ingat bisikannya “Maafkan ayahmu, dan kamu tetap anakku.”

Aku mulai berpikir, mau kemanapun pergi jauh, keluarga tetap tempat kembali.

Hari ini, 17 Mei 2024, aku tidak akan pernah lupa bagaimana aku merayakannya. Saat ini jelas berbeda, aku sudah berhenti dari pekerjaanku, saat ini aku memilih lebih aktif di sebuah organisasi komunitas. Juga hidup bersama pasanganku yang sudah 2 tahun belakangan ini terus mendukungku.

Bahkan kini, setiap peringatan IDAHOBIT, ibuku selalu ikut andil, sebagai seksi repot dan konsumsi, dia bilang.

# Nama

Oleh Cecep Himawan

“Calon presiden lo milih siapa, nek?”

Sahara menghela nafas. “Gak yakin, bun. Gak meyakinkan semua calonnya.”

Evelyn tertawa lantang seraya mengibas pelan rambutnya. “Yailah, hari ‘gini, nek... udah ‘gak jaman golput kali’ ah...”

“Ya ada ‘sih, satu orang, bisa dicoblos...”

“Ulala, apanya yang dicoblos? Elu apa diana[1] yang dicoblos?”

“Gilingan.[2] Ya nama diana yang dicoblos.”

“Ihiy, becanda ‘kali, nek. Jangan manyun ‘gitu, ah! Ya udin[3], kenapose[4] milih diana?”

“Kemarin kesebar di Twitter, video diana kasih tanggapan ke orang. Tentang kita-kita ‘gini.”

“Ngomong apa diana?”

“Ya, diana ‘gak nolak ada bences.[5] Tapi tetep ‘gak terima kalo misal lekes[6] nikah sama lekes, ‘gitu....”

“Dih, kita mah bukan lekes. Kalo akika[7] dilamar bronis[8] tetep bisa ‘kan, nek?”

“Idih, bun...”

“Basi-lah diana. Sampe akika metong[9] juga siapa mau nikahin akika. Gilingan. Basiiiiiii.”

“Tapi ‘kan cuma diana yang udah bicara depan orang, bun...”

“Semua juga pada begindang,[10] nek – apa bedanya semua? Gini-gini aja idup, apa bedanya. Kalau dapat bronis, akika juga tetep bisa pecongan.[11] Cuma ‘gak cumi-cumi[12] aja di jalan. Maluku[13] ‘kali, ah.”

Sahara sedikit tertunduk menatap jalanan.

“Terus, bunda milih siapa? Katanya ‘gak golput?”

“Pilih yang manis ‘lah nek...,” Evelyn menutup bibirnya yang merah merona. “Ada ‘tuh ‘kan yang gadun..”

“Yaoloh, bunda....”

“Gak peduli siapa yang menang. Tapi yang gadun hanya diana seorang. Serupa tapi tak sama, nek.”

Evelyn kembali menutup bibirnya, namun tidak sanggup menahan tawanya. Orang-orang berlalu di sekitar mereka seraya menengok dengan tatapan geli ataupun mengadili.

“Lo juga, nek. Ngapa ‘sih pake hoodie? Ditutup pula itu rambutan?[14] Gilingan lu panas-panas begini.”

“Maluku, bun...”

“Gue dong pake mini dress. Ini celana baru beli di PGC.[15] Ramping semampai, bun.... emang elu, kayak abang-abang jaga parkir? Buka, ih...”

Evelyn memegang tudung hoodie Sahara, namun Sahara menahan hoodie-nya seraya menggelengkan kepala.

“Rambutan panjang tergerai, udah suntik pula... masih aja ditutupin...,” Evelyn mendengus sinis. “Akika belum suntik aja pake’ mini dress.”

“Udin, ah.”

“Jaga parkir di menong[16], Bunda Sahara? Sepi order ya, bun?”

Evelyn tertawa semakin lantang, kini terang-terangan membuka bibirnya. Sahara memegang pucuk hoodie seraya melangkah semakin tergesa. Wajahnya memerah.

Tenda TPS di lapangan berumput itu ramai sedari pagi. Riuhan manusia terdengar sayup dari kejauhan.

Bulu kuduk Sahara berdiri tatkala mendengar nama pemilih dipanggil ke bilik pemungutan suara melalui speaker. Wajah Sahara makin tertunduk di balik hoodie.

Panitia di meja registrasi – seorang perempuan paruh baya berbaju panjang, bercelana longgar, dan jilbab putih – telah menangkap sosok Sahara dan Evelyn dari kejauhan. Sejenak panitia itu memicingkan kedua matanya dan membenarkan kacamata untuk meyakinkan pemandangan yang dilihatnya...

Ketika Sahara dan Evelyn menaruh surat undangan TPS ke meja, panitia itu langsung memegang kertas undangan dan memeriksa nama yang tercantum.

“Apriyanto...”

“Evelyn Agriani, buk. Panggil aja Evi,” sahut Evelyn tersenyum seraya mengibaskan rambutnya.

“Tapi namanya Apriyanto di sini...”

“Nama jaman brondong itu, buk. Lupa ganti, hihhi...”

“Kalau mas-nya?” Panitia itu menengok pada Sahara, yang berdiri di samping Evelyn seraya menunduk di balik hoodie. Panitia itu sejenak memandang wajah Sahara dan sedikit tidak yakin dengan panggilan ‘mas’ yang telah disebutnya.

Evelyn mendorong Sahara seraya menyahut, “Yang ini mah panggil aja ‘bunda’. Bunda Sahara.”

“Tapi di sini...” panitia itu membetulkan kacamatanya seraya menatap surat undangan TPS, “Syahrul Gunawan....”

Sahara langsung memberikan KTP-nya. Evelyn pun bergegas melakukan hal yang sama. Seolah mereka secara khusus telah bersiap menyerahkan KTP jika terdapat kejadian seperti yang sekarang mereka alami.

Usai menyerahkan surat suara dan menjelaskan tata cara pemungutan suara dengan singkat, panitia itu mempersilahkan mereka untuk duduk di kursi menunggu panggilan.

“Nanti bisa panggil nama sekarang aja ‘gak ya?” Evelyn tiba-tiba berceletuk. Sahara menoleh ke Evelyn dengan pandangan tidak percaya. Bulu kuduknya kembali berdiri.

“Nama sekarang?” Panitia itu mengernyitkan alis.

“Ya... masa cantik begini dipanggil Apriyanto?”

“Tapi ‘kan itu nama yang tertera?”

“Sekali-kali atuh, buk. Itung-itung sedekah buat anak yatim. Gak perlu keluar duit juga. Iya ‘kan, bun?”

Sahara tidak mampu menjawab. Wajahnya memucat.

“Panitia hanya memanggil sesuai dengan nama yang tertera,” ucap panitia itu lugas.

“Ada apa?”

Ketiga orang itu menoleh kepada sumber suara. Seorang pemuda berusia awal dua puluhan tahun

menghampiri meja registrasi. Terdapat name tag menggantung di lehernya, sebagaimana yang dikenakan perempuan berjilbab di meja registrasi.

Usai perempuan berjilbab itu menjelaskan pokok perkara yang terjadi, pemuda itu menatap Evelyn dan Sahara. Wajahnya kaku dan tidak mengeluarkan ekspresi apapun.

“Nanti mbak-mbak berdua dipanggil sesuai nama yang tercantum,” tegas pemuda itu. “Silahkan duduk di kursi terlebih dahulu.”

“Ayok, bun... abis ini langsung pulang,” Sahara memegang tangan Evelyn dan berusaha menariknya dari meja registrasi.

“Ya udah, ‘deh,” dengus Evelyn seraya menatap kedua panitia itu dengan sinis. Dilepaskannya tangan Sahara dengan paksa. Rambutnya dikibaskan sebelum dirinya melenggang ke arah deretan kursi tunggu. Segenap manusia di bawah tenda memandang Evelyn dengan pandangan yang menyembunyikan seribu tanda tanya.

Sahara mendesah lesu.

Pemuda itu tiba-tiba menghampiri Sahara. Raut wajahnya tidak berubah.

“Tadi nama mbak dan temannya tadi siapa?”

Sahara terkejut. Perasaan berikutnya yang kemudian menggoncangkan dadanya adalah kebingungan.

“Nama mbak siapa?”

Dengan enggan Sahara menjawab sambil memberatkan warna suaranya, “Sudah ada di meja registrasi. Sudah dicatat panitia.”

“Bukan nama KTP, maksud saya,” ujar pemuda itu seraya mengeluarkan secarik kertas dan pensil.

Sahara tersipu, namun masih kebingungan. Dengan ragu disebutkannya nama dirinya dan nama sahabatnya. Pemuda itu mencatat dengan tenang, sebelum akhirnya mempersilahkan Sahara untuk menunggu di kursi.

Evelyn menyambut Sahara dengan sinis. “Zidan nanya apa, bun?”

“Zidan?”

“Ada namanya diana di name tag. Punya mata jangan ditaruh dengkul, woy.” Nada suara Evelyn tetap sinis.

“Nanya nama aja, bun.”

“Buat apose?[17] Udah ada ‘kan nama kita di daftar?” Evelyn semakin sinis, namun perlahan senyum kecil terukir di bibirnya. Matanya melirik Sahara dengan sedikit menggoda, “Deseu[18] mau order buat nanti malam ya, bun?”

“Gilingan.”

“Terus buat apose tanya nama? Situ nyonya DPR? Dikira Nikita Mirzani?”

Belum sempat Sahara menyanggah tuduhan konyol dari Evelyn, speaker panitia mengumumkan sebuah nama.

“SAHARA CAHYANTI.”

Sahara dan Evelyn menengok ke meja panitia di samping bilik suara. Panitia yang memegang speaker terlihat memegang kertas seraya mengarahkan pandang

ke deretan kursi tunggu. Di belakang kursi panitia itu, terlihat Zidan berdiri tanpa ekspresi apapun. Sahara bisa menangkap pandangan Zidan tertuju kepada dirinya.

“SAHARA CAHYANTI? ADA YANG NAMANYA SAHARA CAHYANTI?”

Panitia itu mengulang penyebutan nama itu seraya memandang deretan kursi tunggu, mencari sosok pemilih yang menurutnya cocok menyandang nama yang disebutkan.

Sahara masih terperangah.

“Heh, udah dipanggil tuh,” bisik Evelyn dengan riang. “Gilingan si Zidan, jadi begindang diana tanya nama...”

Sahara kebingungan. Dia teringat julukan yang diberikan Evelyn ketika mereka berjalan menuju tenda TPS – abang-abang jaga parkir. Jaket hoodie yang dikenakannya terasa lebih panas dan memanggang tubuhnya.

“Dih, pake’ lama...” Evelyn beranjak dan bergegas menarik Sahara dari kursi. Sebelum Sahara sempat

berkomentar, Evelyn menarik tudung hoodie dan membebaskan rambut Sahara yang terikat di belakang kepala. Sahara panik, namun Evelyn tidak peduli. Evelyn langsung menarik ikat rambut Sahara seolah ingin memperlihatkan rambut Sahara yang panjang terurai. Seolah ingin menegaskan kepada seisi dunia bahwa sahabatnya patut menyandang nama yang disebutkan oleh panitia.

Sahara memandang Evelyn dengan kesal. Namun, jauh di lubuk hatinya, seolah belunggu yang memenjarakan kemerdekaan jiwanya sekejap musnah. Sahara merasa bebas.

Pun meski langkahnya bergetar ketika mendekati ke bilik pemungutan suara – tatapannya bertemu dengan tatapan Zidan – Sahara merasa percaya diri. Seolah ketakutan hanyalah mimpi buruk yang tidak pernah menjadi nyata. Ditolehkan wajahnya seintas ke arah Zidan. Dilemparkannya seulas senyum, seolah ingin mengatakan ‘terima kasih’. Zidan hanya mengangguk

sopan dengan tatapan hampa. Sejenak Sahara menyesal mengapa dia tidak mengenakan busana sebebaskan Evelyn.

Di dalam bilik pemungutan suara, Sahara membuka kertas suara dan langsung memilih kandidat yang namanya telah terpatri lama di ingatannya. Tatkala memandangi surat suara dengan pilihan yang sudah ditandainya, sejenak Sahara merasa ragu. Dipandanginya seluruh nama yang terdaftar di kertas suara. Dibacanya kembali satu per satu nama yang tertera di atas kertas, seolah ingin meyakinkan sesuatu.

Nama yang dicarinya tidak ada.

Terseyum Sahara menghembuskan nafas. Agaknya Sahara menyesali ketiadaan nama Zidan di daftar calon presiden. Ah, andaikan saja...

Tanjung Barat, Desember 2023

*Catatan:*

[1] *Dia*

[2] *Gila*

[3] *'Ya Udah'*

[4] *Kenapa*

[5] *'Bencong'*

[6] *Laki-laki*

[7] *Aku*

[8] *'Brondong manis'*

[9] *Mati*

[10] *Begitu*

[11] *Pacaran*

[12] *Berciuman*

[13] *Malu*

[14] *Rambut*

[15] *Pusat Grosir Cililitan*

[16] *Di mana*

[17] *Apa*

[18] *Dia*



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Mengapa Harus Aku...?

Oleh Aimee Vanne

Pagi ini terasa dingin sekali. Tidak seperti biasanya. Matahari juga belum menunjukkan seluruh wajahnya. Hanya sedikit cahaya yang sekilas menerangi langkahku. Mungkin Matahari memberikan waktu.

Kupercepat langkahku. Walau urat-urat kaki serasa mau putus, karena hak sepatu yang bertinggi 25 cm ini, sungguh menyiksa tapi seakan tak terasa lagi. Ini memang rutinitas setiap pagi pulang 'kerja'. Terlalu muluk kusebut 'kerja'.

Ya, ini memang pekerjaanku, menjual diri atau lebih sering disebut 'nyebong'.

Tak usah dipertanyakan! Akan kuceritakan semua.

Aku seorang waria. Namaku Isabella, nama yang kuciptakan sendiri, karena mustahil kupakai nama pemberian orangtuaku. Mana mungkin aku nyebong dengan nama Mukhsin. selain jadi bahan tertawaan, nama itu juga tidak komersil di kalangan waria.

Aku terlahir dalam keluarga miskin dengan dua orang saudara. Adikku yang pertama Marni, berusia 14 tahun dan si kecil Murni masih berumur 7 tahun. Mereka berdua menjadi tanggung jawabku setelah ayah yang hanya bekerja sebagai kuli bangunan wafat 4 tahun lalu. Sedangkan ibu yang sakit-sakitan bekerja serabutan, kadang-kadang menjadi tukang cuci di rumah tetangga. Sungguh prihatin nasib keluargaku.

Aku sendiri tahun ini genap berusia 17 tahun. Usia yang seharusnya masih dalam bangku sekolah. Kuputuskan berhenti sekolah saat duduk dikelas 2 SMP, selain karena tidak ada biaya, aku lebih merelakan Marni untuk terus bersekolah. Sedangkan Murni si bungsu belum menginjak lingkungan sekolah padahal umurnya telah cukup untuk itu. Entahlah kapan dia bisa sekolah.

Azan subuh berkumandang. Kupercepat langkahku, tinggal sedikit lagi sampai dirumah. Aku tak mau kepelanganku disambut warga yang akan sholat subuh ke masjid. Aku malu berpapasan dengan mereka.

Aku pernah dicibir karena itu dan lonte kesiangan jadi sebutanku. Aku berjanji tak mau terulang lagi.

Akhirnya sampai juga. Cepat-cepat kubuka pagar bambu yang telah reot dengan pelan-pelan kututup agar bunyinya tak terdengar kuat. Kubuka pintu dan masuk. Ibu dan Murni masih tidur. Sedangkan Marni sedang sholat di ruang tamu. Aku bangga padanya, walau masih kecil sholat lima waktu tak pernah ditinggalkan. Aku masuk dalam kamarku yang sumpek, hanya berukuran 2×3 meter. Rumah kami sangat kecil, hanya mempunyai dua ruangan. Satu ruang tamu yang hanya berisi perabotan seadanya. Sedangkan ruang kamar disekat menjadi dua ruang untuk berbagi. Tak mengapa yang penting kami bisa tidur dengan nyenyak.

Kucopot rambut palsu berwarna coklat kemerahan, baju seksi dan beha yang isinya sumpalan kaos kaki, berganti kaos oblong dan celana pendek. Segera kuhapus dandanan menor. Dalam hitungan menit aku telah berganti sosok dari Isabella kembali menjadi Muksin.

“Kak, sudah pulang?” Marni dengan masih mengenakan mukena menghampiriku.

“Kak...”, suara Murni terdengar berat untuk melanjutkan kata, atau tak tega. Sudah dari minggu lalu dia mendapat peringatan untuk segera melunaskan uang sekolah tapi aku belum memberikan uang padanya.

“Kamu ditagih uang sekolah lagi ya?” tanyaku.

“Iya Kak, cuma tinggal Marni yang belum lunas, malu aku Kak...”, suaranya lirih.

Kuambil tas yang tadi kupakai, tas tangan wanita full dengan payet. Untung tadi aku dapat dua orang tamu.

Tamu yang pertama seorang pemuda berusia 25-an, setengah mabuk. Mungkin baru pulang dari klub malam. Ketika mobilnya lewat aku sedang berdiri di ‘lobby’, hahaha... itu sebutanku buat tempat mangkalku di emperan toko.

“Hai cantik... kosong ya?” Sapanya genit. Kuhampiri mobilnya.

“Iya, mau bayar berapa?” Tanyaku langsung, malas basa-basi.

“Aku cuma punya uang 100 ribu, dah habis tadi pake minum... boleh gak?”

Hmm..., pikirku tidak mengapalah, hitung-hitung buat pelaris daripada nanti disabet waria yang lain. “Ok deh, tapi jangan lama-lama ya, lagi kejar setoran nih”, kataku sambil naik ke mobilnya.

Dalam mobilnya tercium aroma pengharum bercampur alkohol berbau. Ada sebotol minuman keras di samping jok mobilnya.

“Mau minum ?” tanyanya menggoda.

“Gak, makasih... takut mabuk”, tolakku.

“Hahaha... kalo mabuk pasti tambah cantik, aku Simon, nama kamu siapa?”

“Isabella”, jawabku.

“Wow! Nama yang cantik, kayak orangnya”, katanya sambil tertawa dan menyanyikan lirik lagu isabella yang pernah ngetop dulu di tahun 90-an.

Agak jengkel juga lihat tingkahnya tapi aku hanya diam. Mobil terus melaju dan berhenti di pinggir jalan sepi. Kubuka tasku dan mengambil kondom yang memang selalu menjadi alat kerjaku. Simon juga tidak tinggal diam. Secepat kilat dia membuka celananya. “Pindah ke belakang yuk... lebih santai”, katanya sambil lompat ke jok belakang.

Aku pun mengikutinya. Dan akupun segera menjalankan pekerjaanku. Tak sampai 20 menit aku selesai bekerja. Simon kelihatan puas melampiaskan nafsunya. “Wow! Kamu hebat cantik... aku puas banget”, suaranya sedikit terengah-engah.

Aku hanya tersenyum sambil merapikan rambut palsu yang agak berantakan. Mobil kembali melaju balik mengantarku kembali ke lobby. Sebelum turun Simon menyelesaikan transaksi atas kerjaku tadi.

“Ok, cantik... Sampe ketemu lagi ya... bye”, sambil mencubit pipiku.

“Ok, bye...”

Aku turun dan mobil kembali melaju pergi. Kurapikan pakaianku, kembali memoles wajah dan menambah gincu merah merona. Dan kembali berdiri di tempatku semula.

“Kak...”

Aku tersentak. Marni keliatan bingung melihatku melamun.

“Ini uang buat lunasin uang sekolah, sisanya buat kamu jajan”.

Uang pemberian Simon kini berganti tangan. Marni keliatan begitu senang, sambil memelukku. Pelukan hangat seorang adik yang membuat aku kuat menjalani hidup ini.

“Terima kasih Kak”, katanya senang.

“Iya..., sana siap-siap ke sekolah, ntar terlambat.”

“Iya Kak”, Marni pun berlalu. Kasihan dia harus berangkat ke sekolah pagi sekali karena harus berjalan kaki.

Terdengar suara batuk dari ruang sebelah. Ibu sudah bangun rupanya. Pasti ibu masih sakit karena

kemaren asma ibu kambuh lagi. Kasihan ibu. Seandainya ayah masih ada... ah, sudahlah. Hidup harus terus berjalan, tidak harus mengeluh. Kulihat dalam tas masih ada uang 300-ribu. Uang dari tamu kedua semalam. Uang dari seorang pria separuh baya yang kutemui ketika lagi 'break' jam kerja.

Waktu itu aku bersama Bonita, waria setengah tua lagi asyik ngobrol di warung kecil di tempat mangkal. Bonita adalah rekan kerjaku. Walau usianya sudah 40an tapi masih tampak cantik dengan wajah mirip artis dangdut Rita Sugiarto. Body-nya juga sempurna bahenol karena suntikan silikon di bagian payudara dan bokong. Orangnya ramah banyak cerita lucu kalau ngobrol dengannya.

"Bella..., *sutra laksamana yei, bala-bala dong*",  
(sudah laku kamu, bagi-bagi dong) canda Bonita genit.

"Iya mak, ntar *eike*(aku) jajanin". Aku memanggil Bonita dengan sebutan mak untuk menghargai dia yang jauh lebih tua dariku.

“*Cucok yei* (bagus deh), *eike belanda laksa* (aku belum laku), gara-gara tuh, *lekong rumpinawati* (laki-laki reseh), udah *jelong* (jelek), mintanya *ngesong gretongan* (main gratis). *Nit mewes eike cinnnn* (gak mau gw ah)”. Selorohnya sambil tertawa-tawa girang.

Tiba-tiba datang mobil Avanza merah mendekat, Bonita segera menghampiri. Tak lama Bonita kembali dengan wajah cemberut. “*Deyse mawar yei, tinta mawar akika, binan tualde* (dia maunya sama kamu, enggak mau sama gue, banci sudah tua).

Aku segera bergegas berdiri dan menghampiri mobil itu. Terlihat seorang pria separuh baya, agak gemuk dan agak botak.

“Halo Om...”, sapaku genit sambil memainkan rambut. Itu adalah jurus yang kudapat dari Bonita.

“Masuk!” katanya pelan tapi ketus. Tak tunggu diam aku segera masuk. Tak seperti mobil Simon, mobil ini aromanya sangat harum, bau parfum mahal, tidak menyengat. Pria ini dandanannya sangah rapih, kemeja

lengan panjang, sepertinya bos dengan arloji mahal dan cincin emas di jari-jarinya.

“Kemana?” Tanyanya ketus.

“Mau main di mobil ato ngamar?” Tanyaku sambil memegang telinganya. Lagi-lagi jurus dari Bonita.

“Ke hotel aja, tau tempatnya?” Katanya sambil mengibaskan tanganku.

“Tau dong..., terus aja, nanti perempatan belok kiri, nanti bangunan ketiga masuk aja”, kataku memberi alamat penginapan melati tempat aku dan waria yang lain chek in.

Mobil melaju pergi meninggalkan lobby, aku lambaikan tangan kepada Bonita. Dia hanya tertawa-tawa kecil.

Sepanjang perjalanan dia hanya terdiam. Tanpa kata-kata. Pandangan hanya ke depan. Sibuk mengemudi.

“Om namanya siapa? Aku Isabella. Nanti mau main kayak gimana?” Tanyaku genit dan mencoba

mencairkan suasana. Tapi sia-sia, tanpa respon. Huh!  
Bikin bete juga deh nih orang.

Tak lama mobil sudah memasuki parkirannya, penginapan ini memang dirancang untuk menjaga privasi tamunya, jadi mobil langsung masuk dalam garasi yang terhubung langsung dengan kamar. Mobil berhenti dalam garasi dan langsung ditutup penjaganya. Kami turun dan masuk ke kamar. Tak ada kata-kata dia langsung naik ke ranjang. Sedangkan aku ke kamar mandi dulu untuk rapikan dandananku dan menambah parfum.

Ketika keluar dari kamar mandi aku langsung ikut naik keranjang. siap kerja.

“Om..., main sekarang ?” Tanyaku berbisik.

Dia memelukku erat sampai agak susah bernafas. Pelukannya hangat dan aroma nafasnya wangi permen mint.”Tidak..., Aku hanya perlu teman tidur. Kamu tidur aja sama aku”.

Aku hanya bengong.

Baru kali ini ada yang ngajak aku ngamar tapi tidak bekerja, hanya disuruh tidur. Aku menuruti saja apa yang dimintanya. Tak lama terdengar suara ngorok. Hmm... dia sudah tidur pulas. Tak kusadari aku pun ikut tertidur.

Aku terjaga karena susah bernafas tidur dalam pelukannya. Kulihat jam di dinding. Astaga! hampir subuh. Aku panik karena takut pulang kalo sudah pagi.

“Om..., udah pagi. Aku harus pulang”, kataku merengek sambil mengoyang- goyangkan badannya. Dia terbangun menatapku dan menguap. Dirogohnya dompet di saku celananya dan memberikan kepadaku.

“Ambil aja berapa yang kamu mau”, katanya sambil berpaling kearah dinding melanjutkan tidur. Kubuka dompet astaga begitu tebal dengan isi ratusan lembaran berwarna merah.aku bingung, tapi aku tetap hanya mengambil tiga lembar, sesuai dengan tarifku kalo kerja di hotel. Kuletakan kembali dompetnya dalam genggamannya.

“Om, Aku ambil 300ribu ya, aku udah langsung mau pergi”, kataku singkat dan bergegas pergi. Aku harus cepat-cepat pulang, pikirku.

“Muksin udah pulang nak?” Suara batuk menyertai pertanyaan itu. aku tersentak dari lamunanku dan segera ke ruang sebelah menghampiri ibu yang masih berbaring di tempat tidur sedangkan Murni masih pulas di samping ibu.

“Ibu masih sakit? Obat kemaren masih ada?” Kuraba kening Ibu, masih panas. Kasihan Ibu, badannya juga semakin kurus.

“Udah lumayan, nanti siang Ibu udah mau kerja lagi, beras udah habis nak...”, kata ibu lirih.

“Gak usah kerja dulu, Ibu istirahat aja. Ini ada uang buat beli beras dan obat Ibu”, kataku sambil memberikan uang kerjaku dalam pelukannya.

Ibu hanya terdiam. Matanya berkaca-kaca, entah apa yang ada dalam benaknya. Bahagia atau sedih aku tak tahu.

Aku kembali ke bilikku. Kurebahkan diri menatap langit-langit rumah yang penuh dengan noda bocoran air hujan. Sekali-kali kupandang foto keluarga. Masih lengkap kami berlima; Ayah, Ibu, Aku, Marni dan Murni yang masih dalam gendongan ayah.

Seandainya ayah masih ada, hidup kami tak begini. Aku mungkin masih sekolah. Aku mungkin masih laki-laki. Aku mungkin tak pernah kerja. Aku mungkin tak pernah kenal Bonita. Aku mungkin tak menjelma menjadi Isabella. Banyak mungkin berseliweran dalam benakku. Tapi semua sudah terjadi. Semua sudah aku tapaki. Yang tetap harus aku lakukan adalah terus bertahan hidup untuk Ibu dan kedua adik perempuanku.

Mataku terasa ngantuk, samar-samar mulai buram memasuki alam tidur. Tapi ada satu pertanyaan terlintas dalam benakku.

“Mengapa harus aku...?” Dan aku pun tertidur.

# Surat Kecil dari Si Penakut

Oleh Fadhil Hadju

Salam hangat,

Yang terhormat bagi siapa saja yang menemukan surat kecil ini. Mungkin akan aku beratkan dengan suatu permintaan. Haturkan permohonan maaf ini kepada seluruh laki-laki yang pernah kutolak cintanya. Hasrat terdalamnya untuk memiliki diri ini. Tepatnya kepada 15 pemuda Desa Sigeri ini.

Aku -yang katanya bunga desa- mungkin salah satu dari ratusan perempuan di luar sana yang takut terhadap laki-laki. Entahlah. Aku tidak tahu apakah orientasi seksual kepada laki-laki tidak ada sama sekali atau mungkin ada, tetapi tidak muncul. Namun, sejak kecil aku merasa takut jika berada dekat dengan laki-laki.

Waktu itu, umurku sudah beranjak dewasa. Menjelang 17 tahun. Fisik telah memasuki masa subur bagi seorang wanita. Terlebih kata orang paras yang menarik akan mudah mendapatkan jodohnya. Apakah

semudah itu mengatur nasib berdasarkan wajah?

Entahlah.

Tepatnya, tanggal 14 September diri ini memasuki masa perempuan sudah wajib menikah. Meskipun nenek saya dulunya, bahkan lebih muda lagi saat dia menikah. Kira-kira umurnya 14 tahun. Ketika masuk 15, dia sudah hamil dan melahirkan. Di masa kini, umur seperti itu sangat beresiko untuk hamil, bahkan untuk melahirkan. Tetapi sekali lagi, kepercayaan dahulu tak peduli terhadap itu. Begitupun denganku.

Kedua orang tua telah bersimpuh di lantai rumah panggung kami. Seorang pria muda duduk bersama mereka. Aku menduga, dia bersama orang tuanya. Telinga mencicipi percakapan yang hampir terdengar seperti berbisik itu. Katanya, pria itu berniat ingin mengawini diri ini. Ia telah terpikat sejak masa SMA dahulu. Sekonyong-konyongnya, aku melompat di balik gorden kamar dan berlari keluar rumah.

Delapan anak tangga tak kurasakan lagi. Kaki melesat keluar cepat dari rumah. Kabur. Namun, segera

ayah menangkap diri ini yang kala itu masih sangat kurus. Beliau membawaku masuk kembali ke dalam kamar. Memarahi. Membentak. Yang seumur-umur aku tak pernah dibentak, setelah datangnya si pria itu, aku menerima semua ini. Dunia serasa tak lagi sama. Ayah yang dahulu kudidolakan luntur perannya.

Aku termenung. Tangan memeluk erat lutut dibalut tangis sedu sedan yang aku tak ingin mereka mendengarnya. Pipi masih terasa sakit setelah lengan perkasa itu mendaratkan temparannya. Telinga berdengung. Hampir saja aku pingsan. Rasa-rasanya aku ingin meninju pria yang kasar ini. Sosok yang tak sangat berkebalikan dari yang kukenal selama ini. Seorang pengayom yang lemah lembut. Sirna begitu saja.

Aku terkejut ketika mendengar suara dari ruang tamu itu. Ayah berkata dirinya menerima lamaran itu dengan panai tujuh puluh lima juta beserta sapi dua ekor. Semurah itukah harga diri ini sebagai manusia? Tuhan telah menciptakan Adam dahulu. Semua makhluk disuruh sujud di hadapannya. Sekali lagi, seluruh

mahluk! Tetapi di bumi, anak cucunya tidak ada harganya. Bahkan bisa ditukar dengan lembaran-lembaran tak berharga itu.

Ingin mulut ini mengerang sekuat-kuatnya. Tetapi nasi sudah jadi bubur. Pikirku, tak ada lagi perlawanan yang bisa dilakukan. Seperti yang selalu dikhotbahkan para ulama untuk mengabdikan kepada kedua orang tua. Pasrah dan berserah atas keputusan mereka.

Ayah masuk lagi dalam kamar. Dia memanggil namaku dengan suara lembut.

“Nur, kesini nak.”

Suara itu memanggil seolah kejadian sebelumnya tak pernah terjadi. Begitupun diriku yang spontan berjalan menuju ayah. Seolah rasa sakit tadi sirna. Tetapi rasa sesak di dada terus bergejolak. Aku berusaha meredamnya. Hingga akhirnya, aku berhadapan dengan ayah.

“Kamu akan menikah dengan Ardi. Dia datang untuk melamarmu. Ayah sudah setuju”. Aku hanya terdiam.

“Seminggu kemudian dia akan datang dengan pantainya,” ucapnya dengan senyum tipis bahagia.

Tidak pernah kusangka, ayah tega menjual diri ini kepada orang asing yang sama sekali tak dikenalnya. Ardi. Aku pernah mendengar nama itu waktu SMA. Kalau tak salah ingat, lelaki itu sangat populer karena wajahnya yang tampan. Tetapi kenapa dia memilihku yang gadis desa ini.

Seminggu sudah berlalu. Aku tengah dirias oleh Muis, seorang calabai yang selalu menjadi favorit kami saat merias wajah. Di tengah-tengah riasan itu, dirinya mengucapkan rasa kagum kepadaku yang telah dipilih oleh Ardi sebagai pengantin. Tetapi rasa syukur tadi dibalut dengan ucapan peringatan.

“Tetapi hati-hati ko sama Ardi. Banyak itu ceweknya,” tutur Muis.

Tuhan apakah ini suatu cobaan. Saya dinikahkan dengan seorang pemain wanita. Playboy. Harusnya, orang tua saya mengenal dia terlebih dahulu, tetapi tidak. Mendengar uang panai yang besar tadi, mereka

langsung menerimanya. Dada saya terasa sesak lagi. Kali ini lebih berat rasanya.

Di tengah jalan menuju lokasi ijab kabul hati makin berat. Seakan hal ini tidak benar. Pernikahan yang seharusnya menjadi masa bahagia dibalut dengan air mata di awal. Sesuatu yang sedari awal tidak baik, ke depan juga tidak jadi baik.

Mobil terparkir di pinggir jalan. Di bawah tenda, orang-orang ramai berbincang-bincang. Semua tampak bergembira. Tidak denganku. Setelah turun dari mobil, Muis menggandengku menuju tenda. Berat kaki ini melangkah. Setelah cukup dekat dengan tenda. Nampak ayah sudah menyambut dengan wajah berseri-seri. Sebelum tangan menyambutku, aku langsung balik arah. Berlari sekencang-kencangnya dan berteriak bahwa aku takut pada laki-laki.

“Laki-laki makhluk kasar!” Pekikku lantang di tengah jalan.

Aku berlari dan terus berlari. Hingga akhirnya, aku tidak lagi melihat adanya perkampungan di

sekitarku. Akhirnya, aku memutuskan untuk menjauh dari dunia laki-laki. Dan aku bertemu dengan Muis setelah dua minggu kabur dari keluarga. Untungnya, dia mau menampungku dan membimbingku bertemu dengan kaumku. Kaum perempuan yang takut kepada laki-laki. Merekalah Calalai.

Ada berbagai latar belakang kisah mengapa sampai mereka membenci laki-laki. Tetapi ada kesamaan dari kisah kami bahwa, laki-laki itu kasar. Dan mereka tak bisa dianggap sebagai perwakilan di bumi ini. Harusnya Hawa yang diciptakan pertama oleh Tuhan bukan Adam. Harusnya kelemahlembutan yang diciptakan pertama di dunia ini. Bukan keperkasaan yang maskulin. Seolah Dia ingin menonjolkan keperkasaannya.

Begitulah kisahku yang seorang penakut laki-laki ini. Sebelum aku bertemu dengan teman-teman Calalai-waktu masih bersama Muis- begitu banyak pria yang jatuh hati hanya karena parasku. Dan keempat belas pria

itu aku tolak. Semuanya menilaiku dari paras, tetapi tidak dari hatiku.

Sekali lagi, bagi yang menemukan surat ini sampaikan permohonan maafku kepada laki-laki yang pernah kutolak. Mereka pantas mendapatkan perempuan yang menurut mereka baik. Tetapi tidak dengan perempuan sepertiku.

Sigeri, 2023

Nur.

# Biodata Pelangi

Oleh Thadryanis Lucyas

“Tidak peduli Kamu jatuh hati pada siapa, yang terpenting Kamu bahagia.”

Kalimat itu terus saja aku ucapkan untuk diriku sendiri. Entahlah, aku berharap ini bisa menjadi motivasi bagi hidupku. Tapi semakin dipikirkan, tanganku semakin berkeringat, degup jantungku semakin cepat, dan tentunya tambahan nyeri di perut yang mulai menjadi-jadi. Ya benar. Ini tanda aku sedang mengalami gugup yang teramat sangat. Mataku memandang pantulan bayang di cermin. Meyakinkan diriku sendiri bahwa aku mampu.

“Tidak peduli Kamu jatuh hati pada siapa, yang terpenting Kamu bahagia,” gumamku lagi pelan.

Sebaris pernyataan yang menyelamatkan hidupku. Sebelas tahun lalu, saat kami duduk di bangku kuliah, ucapan itu mengalir begitu saja dari sahabatku. Setelah pergelutan yang luar biasa antara aku dan diriku yang lain, akhirnya aku memutuskan untuk menerima

diriku yang lainnya sebagai pertanggung-jawaban atas perasaanku sendiri. Hari itu aku punya alasan untuk bernafas lebih benar. Melonggarkan topeng yang selama ini sesak aku kenakan.

“Sayang, Kamu siap?” panggil seseorang dari luar kamar.

Aku kembali menatap bayangku di depan cermin. Masih mendapati sosok yang sama. Lalu perlahan menarik nafas panjang.

“Ya, aku siap.”

\*\*\*

## **FLASHBACK ON**

Seorang gadis mengenakan kemeja coklat dan jins biru tampak kesal dengan kertas yang dipegangnya. Dia hanya menatap kertas itu dalam diam. Di sampingnya, seorang gadis berambut panjang yang memakai kemeja biru serta jins hitam, hanya memandangnya bingung.

“Kenapa sih Pelangi? Itu wajah ketat banget kayak plastik parsel,” ucap gadis berambut panjang tadi.

“Biodata..” balas gadis yang disebut Pelangi tadi.

“Kenapa dengan biodata? Kita kan mau masuk UKM, ya harus isi biodatalah, masa isi akta nikah?”  
balasnya sambil menyerahkan pulpen.

“Bukan gitu, aku selalu kesal dibagian jenis kelamin, lelaki atau perempuan, buat apa coba, yang penting kan manusia. Itu bakal lebih nyaman buat orang kayak aku” jelas gadis berambut pendek itu. Penampilan Pelangi tidak ada bedanya dengan anak cowok yang baru lulus SMA. Sama-sama boyish dari cara berpakaian dan kadang sikapnya.

“Bentar deh, kayak Kamu?”

“Iya, kayak aku.. yang perannya lahir ke dunia ini, bakal terus jadi nomor dua di keluarga, yang kadang ayahku nggak pengen aku ada, dan yang sering diremehin kalau jadi pemimpin.

“Aku nggak pengen lahir jadi perempuan, walau takdirnya udah bawa gunung dua di depannya,” jelasnya panjang.

“Pelangi, jangan bawa-bawa gunung. Berat. Dilan bahkan nggak akan kuat. Kayaknya nih ya, kalau pandangan Kamu sekolot itu tentang perempuan, kayaknya ada yang salah di pandangan Kamu.”

“Seandainya dulu aku lahir jadi anak lelaki, semuanya pasti beda banget..”

Gadis yang tadi dipanggil Rani itu diam. Menatap ke depan sambil berpikir sejenak. Hari ini mereka duduk di bangku taman kampus yang mengarah langsung ke lapangan anak olahraga. Awalnya mereka ingin menulis permohonan untuk bergabung di klub olahraga. Mengisi biodata adalah salah satu syaratnya. Tidak tahu-menahu dia tentang kebencian Pelangi terhadap biodata.

\*\*\*

Aku menundukan kepala. Masih kesal dengan secarik kertas di tanganku. Sebenarnya tak apa bagiku mengisi biodata, tapi yang paling menyebalkan adalah detik-detik mengisi jenis kelamin tersebut. Mencoret lelaki sebagai bukti bahwa aku memilih menjadi perempuan, itu suatu hal yang meragukan bagiku. Karena aku lebih ingin menjadi lelaki. Supaya apa yang selama ini kurasakan dianggap 'NORMAL'.

“Kalau Kamu cuma mau digambarin sebagai manusia, berarti kamu yang paling menolak perbedaan itu sendiri,” balasnya.

“Denger yah sumpit pangsit, Kamu itu perempuan. Tuhan cuma ciptain dua jenis. Lelaki dan perempuan. Yang panjang dan yang nggak ada. Itu jenis kelamin. Kalau soal posisi kamu sekarang, peran kamu sekarang, ya kamu bisa ngerubah kondisi itu kok. Dunia berubah! Buktinya, ibu single parents banyak yang bisa buat anaknya sukses, presiden kita pernah tuh perempuan, kalau nggak ada perempuan, percayalah hidup bakal amat sangat ribet! masih banyak hal yang

bisa dilakukan perempuan, itu buktiin kalau perempuan itu nggak seremeh pengalaman pribadi kamu,” timpalnya.

“Jadi.. perempuan yang ....”

“Yang apa?”

“Yang... menyukai perempuan, Kamu bisa sebut mereka apa? Mereka mungkin lebih berharap jadi lelaki?” kataku gugup.

Dia diam lalu memandanguku.

“Makanya, yang dibaca jangan cuma brosur supermarket, lemot kan jadinya..”

“Ih, Rani!”

“Perempuan suka perempuan, disebut Lesbian. Mereka berarti homoseksual, ya jangan salahkan jenis kelamin mereka waktu lahir, kalau cinta ya cinta aja. Toh juga di biodata dibuat pilihan jenis kelamin, bukan orientasi. Jangan drama dilema deh karena begituan..”

Aku mencubit pipi temanku.

“Eh, tutup odol, ya jelas lah nggak ada, yang diakui di negara tercinta ini kan cuma heteroseksual!”

“Sekalian ngelindungin privasi kan? kalau ada, mana ada pilihannya. Isi sendiri! Siapa tahu ada yang memilih membelah diri..” tawanya.

“Idih, becanda mulu kamu!” jawabku sambil mengalihkan pandangan.

Dia tertawa puas melihat tingkahku. Ada saja jawaban dari gadis di sampingku ini. Aku baru sadar bahwa selama ini aku hanya fokus dengan ketidakpuasanku terhadap posisiku. Sampai sekarang alasanku ingin lahir menjadi lelaki, supaya perasaanku bisa masuk di akal, bisa diterima. Hingga kadang aku terlalu sering mengutuk Tuhan atas ciptaannya terhadap sosokku. Aku baru mengerti, yang aku hadapi sekarang bukan masalah ‘barang bawaan’ tapi masalah ketertarikanku. Jenis kelamin mungkin bukan hak aku untuk memutuskan, karena Tuhan yang punya rancangan dalam hal itu. Tapi orientasi? Aku bahkan tidak bisa menahan pada siapa aku jatuh hati.

“Tapi gimana dengan transeksual?”

“Kamu bego ya Pelangi?” jawab Rani datar.

Wajahnya yang datar menatapku.

“Ha?”

“Kamu survei aja sana, mereka lebih suka dipanggil ‘Manusia’ atau diterima sebagai pribadi yang mereka nyamanin? Lagi pula poin yang kita bahas ngalor-ngidul kayak angkot dari rumah kamu ke kampus, intinya itu penerimaan! Di balik kata ‘Manusia’ tadi, yang pengen banget kamu ciptain di format biodata ini, yah soal penerimaan kan?” katanya sembari menunjuk biodata di tanganku.

“Kok jadi ngegas sih Ran..”

“Emang aku buka usaha jualan gas kan di rumah?”

“Rani, maksud aku kan...”

“Gini deh yah, Kamu lihat abang-abang yang lagi olahraga di sana?” potongnya sambil menunjuk lelaki kekar di sana.

“Lihat.... Kenapa emang?”

“Menurut Kamu dia pakai bokser warna apa?”

“Lah kok?” jawabku kaget.

“Tebak aja, anggap aja kuis berhadiah ..” ucapnya sambil tertawa

“Hitam?”

“Mantab! Tapi aku rasa kuning.”

“Ih! Mana ada cowok mau pake bokser kuning?”

Dia mendelik. Pandangannya seakan meragukan pernyataanku.

“Kalau abang-abang bakso itu?” lalu menunjuk ke arah tempat kami makan biasa.

“Yah gak pakai bokser lah!”

Dia terkejut. Meletakkan telapak tangannya di mulutnya. Menampilkan efek seolah terkejut.

“Kurang zoom in zoom out jadi nggak greget, tapi yah sekarang aku tahulah ternyata kamu ada secret selama ini,..” Ucapnya sambil menyelipkan rambutnya di kuping.

“Apaan sih Rani gebleeek!” ku cubit pipinya lagi.

“Lihat? Bokser hitam, kuning, atau nggak pakai, kita bicara soal kemungkinan. Aku suka permen karet

rasa matcha, Kamu suka mint, aku suka bunga matahari, Kamu mungkin melati, aku dulu suka cowok kekar sekeren Ade Rai, sekarang itu nggak banget, ya itu yang aku maksud. Dengan begitu ragamnya pendapat, kemungkinan yang tak terbatas, adanya perubahan dari pilihan yang semakin banyak bermunculan, perbedaan ini yang semakin menarik untuk DITERIMA.

“Aku mengerti dengan jelas waktu kamu maksud ‘manusia’ tadi sebagai simbol, apapun Kamu, siapapun Kamu, Kamu tetap manusia, aku setuju. Tapi perbedaan itu yang bakal buat semakin menarik, jangan fokus ke perbedaannya, fokus ke penerimaannya.”

Aku terdiam lagi. Koreksi banget buat diri sendiri.

“Bener juga ya, perdebatan selalu soal itu. Tapi, nggak semua orang berpikir kayak kamu Ran. Nyatanya malah sebaliknya.”

“Orang kayak aku nggak cuma satu. Bertumbuh dan berkembang biak,” balasnya.

“Dan nggak semua orang kayak aku, punya sahabat kayak Kamu.” Balasku dengan senyum.

“Traktir bakso aja nggak apa-apa kali Pelangi, nggak usah pake melow-melowan,” katanya sambil tertawa kecil.

“Rani.. kalau misalnya orang terdekat Kamu begitu, apa semua pidato Kamu tadi masih berlaku?”

Dia diam lalu memandang ku. Dengan pandangan yang tak bisa kuartikan.

\*\*\*

“Rani.. kalau misalnya orang terdekat Kamu begitu, apa semua pidato Kamu tadi masih berlaku?” ucapnya pelan.

Aku diam lalu menatapnya. Berpikir sejenak untuk mencerna kalimatnya. Entahlah, aku melihat sinyal-sinyal di antara kami.

Otakku mulai loading. Proses. Oke. Aku mengerti.

“Kamu.....Lesbian?” ucapnya pelan.

Dia lalu membalas tatapanku. Dia mengangguk pelan. Amat sangat pelan. Mungkin efek slow motion film matriks kalah pelan dengan anggukannya.

Aku masih menatapnya. Menunggu detak jantungku melompat kaget seperti yang aku bayangkan. Tapi tak ada reaksi. Aku masih menunggu sesuatu terjadi pada tubuhku .

“Ran?” dia memanggilku lagi.

Masih dengan posisi yang sama. Masih menatapnya.

“Ran Kamu gak apa-apa? Ma..”

“nggak ada reaksi apa-apa,” potongku.

“Hah?”

Wajahnya tampak kaget.

“Aku nggak mengalami kaget berlebihan kayak novel yang selama ini gambarin di tulisannya,” senyumku. Lalu tertawa memecah kecanggungan di antara kami. Tapi dia masih menatap aku bingung.

“Biasa aja lihatnya. Kayak nggak pernah lihat cewek cantik aja..,” kataku sambil mengalihkan pandangan.

“Ran.. aku Ini Lesbian. Sahabat Kamu... aku harap aku lahir jadi lelaki dulu, supaya apa yang aku rasain sekarang ini masuk logika.... Mungkin sebenarnya bukan aku nggak nyaman sama gimana aku sekarang, aku cuma nggak nyaman sama perasaan aku... perasaan ini datang gitu aja... aku...,” jelasnya gelagapan lalu menatapku.

“Ran... nggak ada reaksi apa gitu? Kaget mungkin? Kamu syok? Jijik kah?”

“Kamu mengharapkan aku kejang-kejang? Atau maki-maki Kamu? Atau bikin syukuran di lapangan kampus ngundang rektor dan kawan-kawannya cuma karena aku tahu Kamu lesbian?”

Dia diam. Ah... di pelupuk matanya menggenang air. Dia sahabatku yang paling bego sedunia. Bagaimana bisa aku memarahinya hanya karena dia jatuh cinta dengan sesamanya? nggak aku banget.

Malah mungkin aku bangga karena dia sudah percaya padaku dan berani keluar dari zona nyamannya. Entah mengapa aku tahu, ada yang berbeda dari dirinya sejak dulu. Bukan karena penampilannya yang boyish, tapi sedari awal memang ada yang mengganjal.

Entah mengapa, aku sangat ingin dia melepaskannya. Topeng yang terlalu lama dipakai, seharusnya dia sudah bisa melonggarkannya sekarang.

“Tidak peduli Kamu jatuh hati pada siapa, yang terpenting Kamu bahagia.” Ucapku sambil memeluknya.

“Dengar baik-baik ya, kang cilok, nggak ada yang salah dengan mencintai. Bahkan menurut aku manusia itu nggak bisa apa-apa untuk memilih pada siapa dia memberikan hatinya, tahu-tahu sudah berlabuh saja, tanpa sadar, walau kadang di tempat yang tak semestinya.

“Kamu beruntung, karena aku tipe orang yang menilai dari kebaikan bukan orientasi seksual, gender, atau jenis kelamin sekalipun, tapi yah memang haters

everywhere Pelangi, Kamu harus kuat dengan pilihan  
Kamu nanti,” ceramahku sambil memeluknya

“Rani... makasih banget Kamu udah jadi sahabat  
aku yang banyak ceramah dan sok puitis...,” dia  
membalas pelukanku erat sambil menangis.

“Yah kan udah kubilang, makasihnya pake bakso  
aja.. .tapi yang jual pastiin pake bokser yah,” kataku  
sambil tertawa. Dan dibalas dengan cubitan di pipi. Tapi  
dia juga melihatku sambil tertawa.

Aku tersenyum. Sepertinya ada yang bernafas  
lebih baik dari sekarang.

\*\*\*

## **FLASHBACK OFF**

Seorang perempuan berjalan ditengah  
keramaian. Mengenakan setelan hitam dari atas sampai  
bawah. Blazer, kemeja, bahkan rok spannya. Sementara  
rambutnya yang pendek disisir serapi mungkin.  
perempuan itu menggenggam lembut jemari seorang

perempuan lain berambut panjang, memakai kemeja hitam tanpa blazer dengan rok span hitam senada. Tampak dengan jelas terlekat di jari manis mereka, cincin yang sama.

perempuan yang berambut pendek tadi membawa setangkai bunga dan mendekati peti mati yang dibuka sedikit. Berjaga-jaga apabila ada beberapa tamu yang ingin melihat isinya untuk terakhir kalinya. Di atasnya terpampang dengan jelas senyum ceria dari sahabat perempuan tadi. Rani Nevara . sahabat yang membukakan topengnya dengan cuma-cuma. Sahabat yang menjadikannya pribadi yang menerima jati dirinya. Sahabat yang masih bisa bercanda walau hidupnya tak lagi lama.

Divonis kanker otak di umurnya yang ke-28. Bertahan selama dua tahun katanya mukjizat. Mereka lulus kuliah bersama-sama, lalu bekerja di tempat impian masing-masing, dan harus menerima kenyataan sahabatnya harus pergi lebih cepat dari yang diprediksikan. Bahkan di hari-hari terakhir, dia masih

menjadi pribadi yang menawan, dan sahabat yang paling luar biasa. Khasnya saat bercanda masih membekas dengan segar diingatan perempuan itu. perempuan yang mulai meneteskan air matanya secara perlahan.

Mungkin dia tidak siap. perempuan itu belum siap kehilangan sahabatnya. Karena yang dilakukannya saat itu, hanya menatap dalam diam dan membiarkan air matanya terjun bebas tanpa penghalang.. Tak lama kemudian, ia menarik nafas panjang dan meredakan tangisnya secara perlahan.

“nggak keren banget kan ketemu Kamu terakhir kali pake drama segala?” gumamnya sambil tersenyum memaksa. Dia lalu meletakan setangkai bunga matahari di dalam pelukan sahabatnya. Lalu meletakan permen karet rasa matcha. Lalu tertawa pelan.

“Rani.. temukan lelaki tampan di Surga sana ya, tapi jangan yang pakai bokser kuning...” ucapnya lagi sambil tertawa. Dia lalu menatap sahabatnya itu lekat. Ia merasa sahabatnya itu pergi dengan tenang. Mungkin karena ikut senang karena dia sudah menemukan

kebahagiaan menurut definisinya. perempuan itu pun tersenyum untuk terakhir kalinya di sana.

“Terima kasih dan berbahagialah.”

\*\*\*

“Pelangi!”

Aku menoleh ke belakang dan melihat seorang ibu paruh baya yang sangat ku kenal. Ibunya Rani. Dia menatapku dan tersenyum. Aku balik dan tersenyum.

“Rani sempat menitipkan ini sebelum dia pergi..”

Aku lalu menerima secarik surat lalu mengucapkan terima kasih. Ibunya Rani mengelus kepalaku pelan. Kami mungkin terlihat sangat dekat seperti ibu dan anak. Bahkan dulu, Rani kadang marah-marah karena merasa posisi dia sebagai anak tersaingi.

“Mau buka isinya sayang?” kata seseorang di sampingku. Dia pacarku, Renata. Sudah hampir 6 tahun kami pacaran. Dia sangat menyayangiku. Aku pun begitu. Kami menyayangi Rani dengan sangat.

Aku membuka surat itu.

Tertegun mendapati isinya. Lalu tertawa karena mendapati isinya sangat di luar dugaan. Aku mengira surat perpisahan atau wasiat yang akan diberikannya.

Aku menyerahkan kertas ke tangan Renata dan ia menatap ku bingung.

“Sayang..” ucapnya.

“Hm?” balasku.

“..... Biodata?”

# Seperti Mereka

Oleh Shofwan

Aku hanya ingin menggenggam tangannya. Aku hanya ingin memeluknya. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku mencintainya. Aku hanya ingin seperti mereka: menunjukkan kemesraan dan kasih sayang kami di depan umum. Aku hanya ingin seperti mereka: mencintai tanpa rasa takut. Rasa takut yang kami miliki bukan sekedar rasa takut tidak direstui orang tua, melainkan juga rasa takut dihakimi. Mereka, para tuhan kejadian itu, benar-benar mahasadis.

Mereka tidak segan menganiaya kami bahkan menghilangkan nyawa kami. Mereka anggap kami hama yang harus dimusnahkan. Mereka anggap kami menjijikkan. Bagi mereka, kami produk Barat. Kami tidak punya tempat di sini padahal mereka dan kami sama-sama anak bangsa.

\*\*\*

Malam minggu tiba. Waktu yang dikenal sebagai waktu berkecanduan. Hatiku berbunga. Aku akan menghabiskan malam ini bersama pacarku.

“Jadi nanti kamu jemput aku jam berapa?” tanyaku.

“Sayang, maaf kita nggak jadi malmingan...” ujarnya sambil mengirimkan emotikon sedih.

“Kenapa?” tanyaku kesal.

“Mbak sama pacarnya ngajak aku makan,” jelasnya.

“Yaudah,” tutupku sedikit ketus.

Semua angan indahku hancur. Malam ini kuhabiskan sendirian. Berteman bintang, angin, dan gitar. Kupetik gitarku dan mulai menyanyikan lagu-lagu sedih. Lagu favoritku adalah Secret Love Song dari Little Mix. Lirikinya sangat pas untukku:

*Why can't you hold me in the street?*

*Why can't I kiss you on the dance floor?*

*I wish that we could be like that*

*Why can't we be like that?  
'Cause I'm yours  
I wanna say that I'm in love  
I wanna shout it from the rooftop  
I wish that we could be like that  
Why can't we be like that?  
'Cause I'm yours*

Benar. Kisah cinta kami harus dirahasiakan. Kami harus bersembunyi di bawah bayangan “kenormalan” sebagai perselingkuhan yang harus dilakukan diam-diam. Kami tidak melakukan hubungan gelap tetapi kami tidak bisa mencintai dalam rasa aman. Kami tidak merusak hubungan orang lain tetapi kami dianggap lebih rendah dari binatang. Kami tidak merugikan orang lain tetapi kami dianggap hama kehidupan. Kami tidak mengambil uang rakyat tetapi kami dianggap sampah masyarakat.

Aku mencintainya. Aku mencintainya seperti Kau mencintai pasanganmu, seperti mereka mencintai pasangan mereka. Aku ingin menikahinya seperti Kau

ingin menikahi pasanganmu, seperti mereka ingin menikahi pasangan mereka. Seperti lirik lagu dari Rahmania Astrini: “Kuingin seperti mereka, menua bersama...”

Aku tidak mengerti jalan pikiran mereka. Apa yang mereka inginkan? Mengapa mereka begitu membenciku? Apakah aku salah jika aku mencintai dia yang mencintaiku? Apakah aku salah jika aku ingin hidup bersama orang yang aku sayangi? Apakah aku salah jika aku ingin menghabiskan sisa waktuku bersama dia yang melengkapiku dan membuatku sempurna?

Aku sangat berharap masa depan akan jauh lebih cerah. Aku sangat berharap akan ada pelangi setelah badai. Pelangi untuk mewarnai langit yang telah dibuat kelam dan untuk menghibur bumi yang telah luluh lantak. Pelangi yang bisa dikagumi setiap pasang mata di seluruh penjuru dunia.

\*\*\*

Hari Rabu tiba. Pacarku pergi berlibur bersama Mbak-nya ke Kepulauan Seribu. Mereka menginap di apartemen kekasih Mbak-nya. Hal itu semakin menyulitkanku untuk berkomunikasi dengannya. Ya, berkomunikasi bukanlah hal yang mudah bagi kami. Terutama setelah Mbak-nya membaca pesanku yang mengucapkan “Selamat pagi” disertai emotikon kecupan.

Semenjak itu, aku harus menunggu dia menghubungiku terlebih dahulu yang menandakan bahwa situasi sudah aman untuk berkomunikasi. Aku tidak lagi bisa mengucapkan “Selamat pagi” kepadanya sebelum dia mengucapkannya kepadaku. Aku tidak lagi bisa menanyainya “Udah pulang?” sebelum dia mengabariku bahwa ia sudah berada di kosnya dan Mbak-nya sedang tidak di kamarnya.

Di hari terakhir liburannya, dia menghubungiku dan mengirimiku beberapa foto. Aku senang. Aku senang melihatnya bahagia. Walaupun aku bukan

alasanya. Dia pulang besok. Aku sudah tak sabar untuk bertemu dengannya.

Hari yang kutunggu tiba. Ponselku menunjukkan pukul 08.32. Menurut perkiraanku, pacarku pasti sudah berada di tempat kerjanya. Aku pun memberanikan diri untuk mengucapkan “Selamat pagi”. Namun, tentu saja tanpa disertai kecupan. Anehnya, WhatsApp hanya menunjukkan satu tanda check. “Apakah dia belum bangun?” tanyaku dalam hati. Tidak mungkin.

Hingga siang, pesanku masih juga belum dia terima. Ada yang aneh. Aku khawatir. Akhirnya, sebelum ke kantorku, kuputuskan untuk ke kantornya hanya untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja.

Setibaku di kantornya, kulihat dia sedang sibuk bekerja. Aku lega. Dia baik-baik saja. Aku masuk dan menghampirinya.

“Kenapa HP-nya?” tanyaku.

“HP-ku mati dan ketinggalan di kos,” jawabnya sambil terkekeh.

“Oh pantesan,” sahutku.

“Tunggu sebentar ya, aku beresin kerjaan dulu,”  
tutupnya.

Aku pun duduk dan menunggunya. Kami pun bercakap-cakap sejenak. Tidak ada hal penting yang menjadi topik pembicaraan kami. Namun semua tentangnya begitu penting bagiku. Seusai rinduiku sedikit terobati, aku pun pergi ke kantorku.

Keesokan harinya, dia mengucapkan “Selamat pagi”. Aku pun membalasnya dan mengajaknya bertemu sore itu. Dia menolak dengan dalih jet lagged. Aku kesal karena aku hanya ingin mengobrol dan karena aku tidak bisa mengerti alasan penolakannya. Bisakah kita mengalami jet lag hanya karena perjalanan pulang Kepulauan Seribu – Bandung? Menurutku tidak. Karena aku saja tidak mengalaminya setelah menempuh penerbangan Paris – Singapura – Bandung. Aku semakin kehilangan kepercayaanku kepadanya.

Malam harinya, dia menghubungiku tetapi tak kugubris. Aku sengaja update status di WhatsApp tetapi

tak membalas pesannya. Dia hanya bertanya mengapa lalu pamit tidur. Namun pesannya hanya kubaca.

Keesokan paginya, dia menanyakan kembali alasanku mengabaikannya tadi malam. Dia merasa bahwa aku marah. Tentu saja aku marah. Ia menolak ajakanku dengan alasan yang tidak logis. Dia merayuku dengan mengajak bertemu malam itu. Namun, aku menolaknya karena aku bekerja hingga pukul 20.30. Dia menawarkan hari lain tetapi terus kutolak hingga kami bertengkar. Namun, kami sudah berdamai di malam harinya. Setidaknya, itu yang kuyakini.

Hari Kamis tiba. Dia meneleponku di waktu istirahatnya. Aku sangat senang. Aku menjadi bergairah. Langitku berubah cerah. Rinduku terobati. Kami saling bertanya kabar dan basa-basi lainnya. Kami saling mengungkapkan rasa rindu. Kukatakan kepadanya bahwa aku ingin memeluknya. Lalu dia berkata, “Tapi ‘kan Kamunya juga nggak bisa ketemu aku Sabtu ini.”

“Kenapa?” tanyaku.

“Kan lagi nggak punya uang.”

“Ya, lihat aja nanti.”

“Uangku tinggal 20 ribu.”

“Ya udah, ketemunya minggu depan aja.”

“.....”

Suaranya tidak begitu jelas, aku tak menangkap apa yang dia katakan.

“Atau setelah Kamu gaji, 2 minggu lagi.”

“Aku mau tidur dulu ya, 5 menit aja.”

“Jadi gimana? Kok nggak dijawab?”

“Apaan sih? Kamu ngeselin.”

“Ya udah, gih tidur dulu. Nanti aja jawabnya.”

“Ya udah, matiin teleponnya.”

Aku pun mengakhiri panggilan yang dia mulai.

Aku menulis pesan, “Jadi, setelah tanggal 1 aja ya ketemunya...”. Aku kehilangan semangat menulis yang baru saja dia buat bergelora. Semua ini gara-gara dia. Dia menghancurkan suasana hatiku yang baru saja dia buat bahagia. Dia mendatangkan hujan di langitku yang baru saja dia buat cerah. Hujan es yang sangat deras dan

dingin menghujam tanahku yang baru saja dia jadikan tempat bersinggah.

Aku tidak mengerti mengapa dia seperti itu. Dia sudah berubah. Dia tak lagi sama. Dia bukan dia yang kukenal. Dia bukan dia yang mampu membuatku jatuh hati.

“Aku tidur duluan ya,” ujarnya pada pukul 22.00. Namun keesokan harinya, ketika kulihat kapan terakhir kali dia daring, WhatsApp menunjukkan bahwa dia berhenti mengakses WhatsApp pada pukul 23.00. Apa yang ia lakukan selama satu jam?

Aku membuka aplikasi yang mempertemukan kami. Di situ tertera bahwa dia terakhir mengakses aplikasi itu pada pukul 23.00. Ketika aku lihat berandanya, dia telah menambahkan satu foto baru, foto ketika dia berlibur. Kenapa dia melakukan itu. Dia bilang dia sudah menghapus aplikasi kencan itu. Tapi ternyata dia memperbarui profilnya. Yang lebih mencurigakan adalah dia tidak membalas pesanku di aplikasi itu.

Entah mengapa. Siang harinya, ketika aku akses aplikasi itu untuk memantau pacarku, dia telah menghapus akunnya atau mungkin hanya mengganti profilnya. Intinya, dia sudah tidak ada di daftar percakapanku. Atau... mungkin dia telah memblokirku.

Ingin sekali aku menanyakan hal ini, tapi dia selalu menolak untuk bertemu. Dia berdalih bahwa dia lelah akibat perjalanan liburannya kemarin yang hanya ke Kepulauan Seribu. Dia bilang ia masih “jet lagged”. Bagaimana aku tidak risau dan curiga? Sempat terpikir olehku untuk menanyakannya via WhatsApp. Namun jika begitu, aku tidak akan dapat melihat ekspresi dan matanya. Aku tidak akan bisa mengetahui apakah dia bohong atau jujur.

Dear Diary, apa yang harus aku lakukan? Aku bingung. Aku butuh saran. Namun kemana aku harus mencari. Tidak ada yang mengetahui hubungan kami. Aku pun tidak dapat bercerita kepada teman-temanku atau Mama bahwa aku sedang ada masalah dengan pacarku yang merupakan seorang lelaki.

Adzan berkumandang, mengajak para lelaki muslim untuk menunaikan ibadah shalat Jumat. Pacarku mengingatkanku untuk melakukannya.

“Baby, aku lagi di puskesmas.”

“Ngapain?”

“Periksa, dua hari ini, pas aku bangun, penis aku ngeluarin setitik cairan putih. Aku takut.”

“Kok bisa? Itu kenapa?”

“Enggak tahu. Tapi enggak sakit, enggak gatal.”

“Terus apa kata dokternya?”

“Nanti hasilnya Senin.”

“Oh, aku juga jadi takut. Aku ada benjolan di bagian luar pantat sebelah kiri. Udah sebulan. Tapi nggak aku rasa.”

“Tapi aku negatif HIV kok kemarin menurut tesnya.”

“Aku juga.”

“Besok aku temenin Kamu periksa, ya?”

“Enggak usah, aku sendiri aja. Aku belum siap ketemu Kamu lagi.”

“Loh kenapa?”

“Aku ngerasa lebih baik enggak ketemu dulu aja.”

Hmm, mengherankan. Mengapa dia bilang begitu. Apa salahku? Bukankah harusnya aku menemaninya saat dia takut? Mengapa dia tak mau? Entahlah.

\*\*\*

Tepat pada pukul 20.46, hari Selasa, tanggal 22 Mei 2017, pacarku mengatakan hal yang mengguncang batinku.

“Aku udah nggak bisa ketemu Kamu.”

“Kenapa?”

“Enggak apa-apa, Mbak udah tahu.”

“Kok bisa?”

“Panjang ceritanya. Dia nitip ke semua temen-temen kos dan ke penjaga juga.”

“Hmm, well. Sempat memilikimu adalah anugerah yang indah. I loved every single moment that I

spent with you. Untuk terakhir kalinya: I love you. Semoga kita masih bisa berteman.”

“Enggak akan bisa juga. Aku disuruh ganti nomor.”

Inikah akhirnya? Mengapa menyedihkan? Bukankah sebuah akhir itu seharusnya bahagia? Seperti yang kudengar di dongeng-dongeng, seperti yang kulihat dalam film-film. Seperti kisah-kisah cinta mereka. Ya, seperti mereka. Mereka yang bisa hidup bahagia selamanya. Berdua sampai maut memisahkan. Mencintai dan dicintai hingga akhir masa.

Bodoh. Untuk apa aku ingin seperti mereka? Aku sudah seperti mereka. Kami sama-sama manusia yang butuh cinta. Yang ingin mencintai dan dicintai. Yang sama-sama mencari penghidupan dalam kerasnya kehidupan di arus globalisasi. Hanya saja mereka tak menyadarinya. Mereka enggan membuka pikiran mereka. Mereka enggan menerima bahwa aku sama seperti mereka. Mungkin mereka harus menjadi “seperti

aku” untuk mengerti bagaimana rasanya menginginkan  
untuk dianggap “seperti mereka”.

# Saputangan Bersulam Halus dan Bergaya

Oleh Pudji Tursana

Sinar matahari yang terik berlomba-lomba dengan tiupan angin yang hangat, mengeringkan dedaunan dan rerumputan di lapangan alun-alun. Ramira sedang duduk di bawah sebuah pohon yang rindang. Namun helai dedaunannya yang halus tak bisa melindungi Ramira dari terik matahari. Tetap saja, butiran keringat membasahi wajahnya, di pelipis yang beranak rambut, di hidung yang terasa terlalu besar untuk wajahnya, di atas bibir berkumis tipis, dan alis tebalnya yang menyatu. Cambangnya meneteskan keringat menganak sungai ke dagunya. Ramira menghela nafasnya. Ia melayangkan pandangannya ke arah gedung di seberang alun-alun. Hanya sekejap. Kemudian sehelai saputangan ia hamparkan menutupi wajahnya. Segera saja garis wajahnya terlukis di atas saputangan itu. Saputangan berinisial huruf LR yang disulam halus dan bergaya.

Ramira melipat sapu tangannya dengan perlahan.

“Saputangan ini hanya ada dua belas di dunia,” kata penyulamnya.

“Benangnya yang khusus, tidak luntur, dan warnanya adalah warna kita berdua, coklat muda dan biru dongker. Kita bagi jadi dua, enam helai untuk kamu dan enam helai untuk saya. Jadi kita punya yang sama.”

Waktu itu Ramira merasa keberatan, karena kata orangtua, saputangan adalah tanda perpisahan. Tetapi ia hanya ditertawakan. Lalu warna inisial huruf yang tampak tidak serasi dikomentarnya juga. Lagi-lagi ia ditertawakan, gak apa-apa katamu, hidup itu ya begitu, tidak selalu serasi, tetapi bisa dilalui bersama-sama. Itu dua belas tahun yang lalu. Lihatlah aku kini, Ramira menghela nafasnya, bertanya-tanya apakah bisa menggapaimu atau hanya terus mendaraskan harapan semu. Tangannya mengelus-elus sulaman halus itu perlahan, hampir seperti doa litani yang didaraskan terus-menerus berirama. Entahlah apakah doanya sampai. Bahkan Ramira sudah sedekat ini, ia tetap tak

yakin. Benarkah ia bisa menggapai yang tampak tak serasi itu, kini?

Sampai hari ini, sputangan di tangannya adalah helai yang ketiga. Tiga helai lainnya masih rapi di kopernya, entah akan digunakannya atau tetap tinggal rapi wangi. Apakah Lisa masih memiliki sputangan yang enam helai lagi? Mungkin waktu dua belas tahun telah membuat sputangan itu rapuh atau hilang tercecer. Tetapi, bukankah ia yang menyulamnya dan membaginya, serta meyakinkan kita untuk menyimpannya? Lisa yang seperti cuaca, sering berlawanan dan tidak tentu arah, sekaligus sangat mendewakan akal sehat. Lisa yang memuja segala ilmu untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan pola-polanya. Segala sesuatu pasti ada dasarnya, ada aksi pasti ada reaksi, energi itu kekal, kalau tampak hilang itu artinya energi berubah ke bentuk yang lain, kutub magnet yang sama pasti tolak menolak dan yang berbeda pasti tarik menarik. Kesepakatan selalu dibuat untuk menentukan satuan hitungan dan dasar untuk menduga gejala alam.

Bilangan fibonacci adalah bilangan yang menunjukkan berbagai pola dalam alam. Ia hadir di sekitar kita, sangat terbilang sekaligus tak berhingga. Cinta pertama itu seperti ledakan besar dalam penciptaan alam semesta, ia menimbulkan reaksi mengejutkan, namun segera juga menghisap dan membekukan, akhirnya tinggal sebagai gumpalan padat yang entah berputar-putar berpusat pada sesuatu yang selanjutnya setelah waktu yang lama sekali barulah kita definisikan sebagai tata surya dengan planet-planetnya yang mengitari matahari di orbitnya masing-masing, yang kalau saling bertabrakan bisa menimbulkan bencana.

Jadi cinta pada pertama tidak kekal ya, bukan energi? Tanyaku waktu itu, yang sudah jatuh cinta diam-diam ampun-ampun padanya sejak pandangan pertama di kelas satu. Lisa tertawa geli, renyah dan ringan, suaranya serak-serak basah, ya bukanlah, katanya. Kalau ada yang tampaknya cinta seperti ibu dan bapak kita, itu karena mereka di kutub yang berbeda, dan dasar mereka bersama pasti karena kesepakatan tertentu,

pasti mereka saling mengirimkan aksi dan menanggapi dengan reaksi. Aku tergugu ragu-ragu dan memutuskan untuk menyimpan fenomena cinta pertama ini, supaya tidak meledak, dan mengakibatkan kami hanya berputar-putar tak tentu arah. Namun inilah aku saat ini, berputar-putar tak tentu arah dengan Lisa sebagai orbitnya. Dan Lisa, ia ada di seberang sana, sangat dekat sekaligus tak tergapai.

Ramira bangkit berdiri dan meregangkan tubuhnya. Ototnya menggeliat nikmat. Cuaca yang berangsur sejuk pelan-pelan membantu hati dan pikirannya menguraikan satu per satu doa litani yang dipanjatkan. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat untuk menegaskan bahwa yang ia miliki untuk Lisa bukan hanya ledakan cinta pertama. Seluruh kehidupannya berputar seperti film, ia telah melihat semua kehancuran kemanusiaan karena perang dan bencana alam, meluluhlantakkan peradaban manusia, dan sekaligus manusia yang sama telah berjuang untuk kembali beradab. Bukan sekedar cinta pertama yang

meledak-ledak, berjuang untuk beradab adalah komitmen seumur hidup. Ia menyaksikan para ibu dan bapak berusaha untuk tetap menjadi manusia dewasa yang waras, sementara sanak keluarga hilang lenyap dan anak-anak yang selamat menangis kelaparan karena bala bantuan terlambat datang. Sangat mengesankan melihat para pasangan saling merindukan karena dianggap ancaman jika mereka bersatu. Perceraian diamini saat konflik terjadi. Daripada dianggap jadi kaki tangan pemberontak, lebih baik setuju untuk bercerai. Beberapa perempuan terpaksa cari aman dengan menganggukkan kepala saat lamaran kawin datang dari yang lebih berkuasa. Ia menyaksikan wajah lelah teman sepelayanan berangsur membias bahagia saat mereka bisa mendengarkan suara anak, istri, suami yang jauh di belahan negara yang lebih aman. Ia hidup dan bekerja bersama para penyintas dan teman sepelayanannya sambil bertanya-tanya, apakah ia akan seperti mereka, jika saja bisa berbicara langsung dengan Lisa dan mendengarkan suaranya yang menggetarkan itu. Hidup

dan bekerja dari konflik ke konflik dan dari bencana alam yang satu ke bencana alam yang lain, membuatnya rindu untuk punya situasi damai tempat ia pulang, untuk membangun peradaban dan sejarah hidup yang adil dan damai. Saat ini adalah bulan ketiga dari liburnya yang sangat panjang untuk jeda sebelum pergi ke misi berikutnya. Dan bulan ini tinggal seminggu. Sudah terlalu lama ia menunda-nunda, hanya karena ragu-ragu, apakah kali ini ia bisa meyakinkan Lisa bahwa meski mereka berkutub sama mereka saling tarik menarik dan mereka lebih dari sekedar sebuah magnet yang hanya memiliki dua kutub. Mereka manusia yang lebih kompleks dari sekedar magnet yang hanya berkutub utara dan selatan.

Sepuluh tahun yang lalu, adalah terakhir kali ia berjumpa dengan Lisa. Mereka baru selesai ujian sekolah dan merayakannya dengan jalan-jalan tak tentu arah keliling kota, berdua saja. Setiap angkutan kota dinaiki, kereta listrik dinaiki ke segala arah, hingga ke sudut-sudut terluar dari kota mereka. Saat itu dengan yakin

Ramira tahu, bahwa masing-masing dari mereka masih memiliki enam helai saputangan yang bernilai itu. Mereka akan berpisah kota, karena mereka akan melanjutkan sekolah ke tempat yang berbeda. Dua tahun pertama mereka sekelas dan di tahun pertama mereka sebangku hampir setahun lamanya. Tahun pertama itulah ciuman pertama mereka, yang Ramira sampai sekarang heran bagaimana bisa terjadi, bagaimana ia bisa seberani itu, dan Lisa tidak menamparnya. Waktu itu Lisa hanya bengong sekejap, kemudian nyengir kuda. Kamu lucu, katanya. Ramira tidak pernah lupa perasaannya saat itu, takut Lisa marah, dan takut Lisa mengadu ke guru atau orang tuanya, sekaligus ia lega karena akhirnya bisa melakukannya. Lisa yang sangat halus dan tidak terduga, punya pipi yang lembut dan sudut telinga yang harum. Mereka selalu melakukannya lagi sejak saat itu hingga akhir sekolah dan tidak pernah merasa perlu saling menjelaskan mengapa. Ramira selalu tak tahan untuk tidak mencium Lisa jika mereka berpandangan dan Lisa

balas memandangnya dengan sinar mata yang seolah penuh rahasia. Lalu Lisa akan memerah mulai dari ujung telinga bawah, menjalar ke pipi, hidung, dan akhirnya seluruh wajahnya. Ia pernah bertanya tentang mengapa Lisa memandangnya seperti itu, rahasia, katanya. Pelan-pelan Lisa berangsur membalas dengan mencium pipi Ramira setelah Ramira menciumnya. Sudut perpustakaan di bagian sejarah yang selalu sepi adalah tempat mereka bersembunyi untuk berbagi kecupan.

Pada hari terakhir mereka berkeliling kota, Ramira mengantar Lisa ke rumahnya, karena sudah malam. Mengantar Lisa ke rumahnya sebenarnya sudah biasa bagi Ramira. Namun kali ini mereka hanya saling terdiam di perjalanan pulang, seolah tahu, ada sesuatu yang akan menentukan kebersamaan mereka setelah malam ini. Lisa membuka pintu rumahnya perlahan, malam memang sudah agak larut. Ia menolehkan kepalanya memandang Ramira sambil tersenyum, biasanya ini undangan untuk sekedar duduk sebentar, sebelum pulang. Tetapi entah apa di dalam benak

Ramira, entah apa yang terlihat oleh Ramira, ia memajukan kepalanya, mengecup bibir Lisa yang tersenyum. Wajah Lisa kaget terperangah, namun segera ia pulih dan menarik tangan Ramira masuk. Mereka berada di ruang depan yang terang temaram karena hanya lampu di nakas yang menyala. Mereka masih berpandangan dan kembali pandangan Lisa yang rahasia itu membelai wajah Ramira. Ramira masih kaget dengan tindakannya sendiri, merasakan wajahnya memanas akibat dipandangi oleh Lisa. Pelan-pelan Lisa mendekatkan wajahnya, mereka kembali saling mengecup cepat, dua kali. Lisa tersenyum.

“Sekarang kamu diam aja ya,” kata Lisa.

Pelan-pelan, tidak tergesa, Lisa yang menunjukkan keinginannya, Ramira menanti, menerima. Dari ujung bibir, Lisa mengecup pelan-pelan, ke bibir tengah, lidahnya membelai bibir bawah dan bibir atas Ramira, mengulumnya perlahan, bergantian, sangat perlahan, memabukkan. Ramira merasa ia terburai pecah menjadi ribuan kupu-kupu berwarna-warni.

Tubuhnya ngilu dan bergetar, mendamba, dan terhempas seperti ombak yang berbuih mengalir landai di pantai. Ia tak tahu bagaimana tangannya telah mendekap Lisa dengan erat dan kapan Lisa telah mengakhiri kecupannya. Tangan Lisa lembut mengelus cuping telinganya, sudut bibirnya, dan berangsur ke seluruh bibirnya, seolah menghapus sisa kecupan yang tersisa. Mata Lisa berkaca-kaca dan rahasia seolah sudah pecah, tetapi Ramira tidak menyadarinya.

“Pulang, sudah malam,” kata Lisa pendek saja.

Ramira linglung membalikkan badan, pulang tanpa menyapa orang tua Lisa seperti biasanya. Keesokan harinya Ramira bangun tidur dengan perasaan menggila, tergesa mandi, dan segera pergi ke rumah Lisa. Lisa sudah pergi kata ibunya, hanya meninggalkan ini. Secarik kertas, dengan tulisan pendek tentang kutub yang sama pasti tolak menolak. Lisa yang tolol, pekkik Ramira dalam amarah yang diam. Sejak hari itu, Lisa tak bisa ditemuinya lagi. Lima tahun yang lalu, ia menemukan Lisa di jejaring sosial alumni sekolah.

Mereka tidak saling menjadi teman. Namun Ramira selalu mencari dan mencuri lihat setiap informasi tentang Lisa. Ia menjadi penguntit Lisa. Hanya Lisa.

Ramira kembali memandang ke seberang. Tampak sebuah gedung tua yang masih tampak sama megah dan angkernya. Sekolah mereka dulu. Saat ini Lisa menjadi guru matematika di sana. Lisa yang cemerlang. Ramira tidak menemukan Lisa berfoto dengan pria atau wanita lain. Lisa juga tidak tampak hidup gegap gempita atau sering berfoto dan diunggah ke media sosial. Media sosial miliknya berisi berbagai kata penyemangat dan banyak sekali mengunggah pengumuman dan tugas untuk murid-muridnya. Teman Lisa di media sosial adalah para kolega guru, dan ratusan orangtua dan muridnya. Langkah Ramira lebar dan bergegas, menyeberang jalan, dan langsung masuk ke halaman sekolah. Ia melirik pergelangan tangannya, arloji menunjukkan pukul 15.45. Pas.

Satpam di depan gerbang menyapa, “Selamat sore, Mas, ada yang bisa dibantu?”

Ramira tersenyum, ia bertubuh tegap dan berambut pendek setengkuk, mungkin karena tidak berpenampilan modis, dan bercelana panjang, ia dikira laki-laki. “Selamat sore, Pak.”

“Aduh Ibu atau Mbak? Maaf, saya kira laki-laki.”

Ramira masih tersenyum.

“Saya Ramira, Pak. Dulu sekolah di sini. Saya mau mencari Ibu Lisa.”

“Oh, masuk saja kalau begitu, silahkan. Dua hari ini Ibu Lisa pulang lewat belakang, coba saja ke lorong kiri itu, arah ruang guru. Jam segini mungkin beliau masih di ruangnya.”

“Terima kasih, Pak.”

Ramira tersenyum diam-diam, dua hari ini pulang lewat pintu belakang? Langkahnya semakin bergegas.

Lisa memandang sosok yang melangkah bergegas dari jendela ruang guru. Ramira semakin tegap, kulitnya semakin gelap, dan rambutnya semakin pendek. Ia heran satpam tidak curiga kepadanya. Ah, mungkin

suaranya yang halus dan sikapnya yang sopan meluluhkan Pak Satpam.

Lisa bergegas melanjutkan membereskan mejanya, bersiap pulang. Hatinya berdebar. Ia tahu Ramira sedang di kota ini, karena ia mengintip media sosial milik Ramira. Sudah lima tahun ia menjadi penguntit Ramira di media sosial. Hanya Ramira. Berbagai foto sudut kota dan pandangan kritis Ramira atas perubahannya ia baca. Setiap isu sosial politik kritis yang diunggah Ramira akan ia simak. Semakin lama Ramira semakin kritis dan berani. Diam-diam Lisa memberi jempol pada beberapa unggahan. Ia tak tahan untuk tidak meninggalkan jejak dan berharap Ramira tidak akan menyadarinya. Beberapa tahun terakhir ini Ramira mengunggah isu keberagaman seksualitas yang membuatnya berpikir ulang. Sekarang Ramira di sini, dulu sekolah mereka.

Lisa tak yakin apakah ia ingin menemui Ramira. Diam-diam dihitungnya waktu, sudah sepuluh menit dan tidak tampak Ramira muncul di ruang guru. Lisa merasa

malu, kenapa pula ia mengira Ramira datang ke sekolah untuk dirinya. Sepuluh tahun lalu ia membuat Ramira kecewa. Sepuluh tahun lalu ia menjadi pengecut, melarikan diri dari persahabatan mereka karena malu dan takut, karena rahasianya yang terungkap akibat tingkah lakunya sendiri. Ia malu pada dirinya sendiri. Ia malu pada akal sehatnya yang kalah oleh gelombang halus dan getaran yang dibawa oleh Ramira. Andai saja malam itu ia bersabar, andai saja malam itu ia menahan diri, andai saja malam itu Ramira tidak mengecupnya, andai saja . . .

Sejak malam itu, Lisa tahu ia tidak sama dengan perempuan lain. Betapa sangat menakutkan, semua teori soal kutub magnet dan daya tarik menariknya sama sekali tidak cocok dengan hal yang dialaminya. Teori tentang cinta pertama yang diaminakan itu ternyata hanya omong kosongnya untuk mengelabui perasaan dirinya sendiri kepada Ramira. Ia lari ketakutan, menghindar dari Ramira, ledakan cinta pertamanya memang membuatnya porak poranda, menjadi bencana

dalam hidupnya. Ia hanya mencari sosok Ramira pada setiap pribadi yang mendekatinya. Lima tahun yang lalu ia menyerah kalah. Hanya Ramira yang diinginkannya. Lihatlah dirinya kini saat ini di sini, berputar-putar dengan orbitnya yang berpusat pada Ramira. Tetap saja ia tak paham bagaimana kutub yang sama bisa tarik menarik?

Ia sudah melihat Ramira sejak dua hari lalu di alun-alun. Waktu itu, ia hampir melintasi gerbang sekolah dan Ramira sedang menoleh ke arah yang lain. Ia segera membalikkan badan dan pulang lewat pintu belakang sekolah. Tubuhnya tiba-tiba bergetar, seolah mengigil karena demam, dan keringat dingin membasahi tengkuk dan wajahnya. Seperti buih ombak yang beriak-riak, ia mendamba Ramira, dan ingin menghempaskan diri kepadanya. Betapa ingin ia menyulam kembali di sputangan yang baru. Apakah Ramira masih memiliki sputangan itu? Akankah ada malam yang sama, saat mereka bisa jujur seperti waktu itu? Apakah ia akan bertahan untuk tidak takut dan melarikan diri lagi?

Apakah Ramira mengampuninya? Apakah Ramira masih menginginkannya? Semua itu dilamunkannya sambil memperhatikan tegel sekolah dan berjalan pelan-pelan, menuju pintu belakang. Ia tidak tahu bahwa jawaban atas semua pertanyaannya sedang menunggunya, mencegatnya di pintu belakang.

“Kutub magnet yang berbeda pasti tarik menarik dan yang sama pasti tolak menolak.”

Lisa terperanjat. Dalam langkah dan lamunannya ia tak sadar bahwa tubuhnya hampir menabrak Ramira yang telah berdiri dihadapannya. Sekejap ia ingin lari menjauh. Namun seolah Ramira bisa dengan cepat membacanya, ditangkapnya lengan Lisa, ditariknya perlahan ke dadanya. Ramira mendekap Lisa dengan hati-hati dan lembut.

“Cinta pertama itu bagaimana ledakan saat proses penciptaan, ledakan yang hanya akan membekukan dan meninggalkan gumpalan padat yang saling berputar pada orbitnya.” Lanjut Ramira, pelan dan lembut, tegas.

Lisa tergugu-gugu, tubuhnya yang kaku dan kejut awalnya, akhirnya lemas dan berserah pada keinginannya, pada kebutuhannya akan Ramira. Pelan-pelan tangan Lisa bergerak, balas memeluk Ramira. Ia merasa berangsur-angsur ringan, meleleh, ngilu di tempat yang tersembunyi. Namun tetap saja . . . .

“Aku takut. Ini aneh sekali.”

Ramira tergelak halus. Ia mengeratkan dekapannya pada Lisa. “Nanti. Ayo kita pulang.”

Malam ini mungkin seperti malam pertama sepasang pengantin, malu-malu perlahan membias seperti kuntum bunga yang mekar, berserah diri mereka saling berbagi rahasia.

“Sejak lima tahun lalu . . . .”

“Aku tahu.”

“Kok?”

“Ya cuma kamu yang jempal-jempol semua fotoku.”

“Hm . . . , ya ampun?!” Seru Lisa tertahan sambil menyusupkan kepalanya ke lekukan leher Ramira. Ramira tertawa.

“Kenapa kamu mengajar di sekolah kita?”

Lisa memandang Ramira, pelan-pelan semburat merah muncul dari cuping telinga, melebar hingga ke pipi, hidung, dan . . . . Ramira tak tahan lagi, dikecupnya Lisa pelan dan dalam, selama yang ia mau, yang ia mampu. Namun tiba-tiba Ramira melepaskan kecupannya. Lisa melepaskan nafasnya yang tertahan, tampak kesal dan gemas.

“Kamu tidak mau berpisah dari sudut rak buku bagian sejarah di perpustakaan! Ya ampun!”

Ramira tergelak lepas. Seolah ia terbang melampaui alam semesta.

Lisa merasa seperti udara. Ringan. Langkahnya seolah melambung. Tubuhnya melayang-layang dan terbang. Untunglah ia masih bisa mengajar dan menikmati kelasnya. Sore hari Ramira akan menjemputnya di sekolah. Lalu mereka menghabiskan

waktu bersama-sama. Ramira akan mengantarnya ke rumah, lalu mengecupnya di ruang tamu. Baru tiga kali dalam tiga malam, namun rasanya seolah ini hal yang paling tepat, benar, wajar, dan biasa yang mereka lakukan. Seolah inilah yang bertahun-tahun telah mereka lakukan. Apakah roh mereka bertemu dalam mimpi?

“Mungkin juga,” kata Ramira, “saking rindunya.”

Selama sore hingga malam hari mereka saling berbicara, menyentuh, berdekapan, menggelitik, dan berbagi tangis dan tawa sekaligus. Betapa mereka sudah saling jatuh cinta sejak kelas satu SMA, tetapi tak ada yang berani mengungkapkan saat itu. Mereka masih sangat muda, belum tahu bagaimana hidup yang sesungguhnya. Namun tiga malam ini seolah menebus semua waktu mereka yang hilang. Ramira dan Lisa saling membuka diri, berbagi rahasia terdalam, saling menemukan betapa mereka dengan cepat mampu saling membaca tubuh dan jiwa. Segala ngilu dan pedih mendamba yang selama ini tersembunyi, terungkap dan

terjawab dalam pekikan lembut dan gumaman yang menenangkan.

Sore ini Ramira kembali menjemput Lisa. Malam ini Lisa akan menginap di rumah Ramira. Dua hari lagi Ramira akan kembali ke misinya di Papua. Lisa sudah tahu itu, bahwa Ramira akan kembali bekerja. Lisa juga tahu bahwa Ramira akan ke Papua selama lima tahun. Betapa Ramira berharap kali ini mereka akan bersama-sama dengan berbagai cara dan bentuknya. Selama tiga hari lalu adalah hari yang paling mengesankan untuk Ramira. Ia merasa tubuhnya membengkak dan menggelembung karena bangga. Cintanya berkobar-kobar pada Lisa. Betapa ia merasa tersanjung oleh keberanian Lisa untuk mengakui perasaannya dan menerima Ramira. Cinta mereka yang muda menjadi dewasa dalam penantian sepuluh tahun yang panjang. Sepuluh tahun seolah terobati oleh tiga hari yang bernas oleh cinta. Tiga hari yang mengobarkan keberanian untuk berputar dalam tata surya mereka sendiri.

Sinar matahari sore terasa hangat di pipi Lisa, saat ia duduk di teras sambil mengoreksi pekerjaan para muridnya. Dengan perlahan Lisa setengah bangkit dari duduknya sambil menggeser kursi untuk menghindari sinar matahari. Lalu ia melanjutkan pekerjaannya.

Sebuah cangkir berisi coklat hangat ditempelkan perlahan pada pipinya. Lisa terperanjat, namun tersenyum oleh aroma coklat panas yang harum.

“Tidak sepanas matahari, bukan?”

Serta merta Lisa meletakkan kertas kerja di kursi sebelahnya yang kosong, lalu Lisa menarik sebuah kursi yang lain. Ramira kemudian duduk sambil menyesap coklat hangatnya, diikuti oleh Lisa.

Matahari sore semakin condong dan langit semakin terbakar.

“Senja sudah datang.”

“Hm . . . .”

Ramira memandang Lisa yang kembali sibuk dengan kertas kerjanya. Namun jiwa dan tubuh punya cara sendiri untuk bicara. Semburat merah mulai muncul

di cuping telinga, pelan-pelan melebar ke pipi, hidung, dan Lisa mendesah.

Ramira tergelak. Ia bangkit dari kursi, dan menarik Lisa untuk juga berdiri.

“Yuk?!.” Kata Ramira pelan, tegas, dan sambil menelengkan kepalanya

Lisa mengangguk, tersipu.

# Para Penulis\*

**Abi Ardianda**, lahir di Cimahi, 15 Mei 1992. Setelah menulis dua novel beraliran psychological thriller, kini fokus menjadi penulis lepas. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram miliknya: @abiardianda

**Aris Kurniawan**, lahir di Cirebon, 24 Agustus 1876. Menulis cerpen dan puisi. Buku cerpen terbarunya: *Monyet Bercecerita* (Basabasi, 2019). Nomor Kontak: 0878-8882-1181, link medsos @KepalsuanAris. Menggemari menulis dan membuat pupuk kompos

**Banyu Bening**, penulis lahiran Curup, 18 Agustus 1985. Hubungi penulis melalui Facebook: Banyu Bening dan Instagram: @banyu\_benIng

**Cecep Himawan**, penulis lahir di Jakarta, 1997. Meraih gelar S1 di program studi Sosiologi, FISIP UI, pada 2019. Kini bekerja di sebuah agensi riset pemasaran di Jakarta. Artikelnya telah dimuat oleh Rujak Center for Urban Studies dan Inside Indonesia.

---

\* Nama Penulis yang tercantum adalah penulis-penulis yang bersedia mencantumkan profilnya.

**Dewi Nova**, ialah penulis puisi, cerpen, esai dan profil budayawan dan seniman. Karyanya tersebar di beberapa harian dan media on line. Bukunya yang telah terbit Perempuan Kopi (kumpulan cerpen) dan Burung-Burung Bersayap Air (kumpulan puisi). Saat ini Dewi tinggal di Tangerang Selatan, Banten, dapat dihubungi melalui [dewinova.wahyuni@gmail.com](mailto:dewinova.wahyuni@gmail.com) atau akun instagram [de\\_nova\\_](#)

**@imamie**, Penulis kelahiran Gresik yang sudah menggemari dunia metafisika dari SD ini ternyata masih memiliki satu mimpi yang belum tercapai yaitu Jalan-jalan ke Dufan. Jakarta pernah memaksanya menjadi seorang penulis skenario ftv, buruh katering, aktivis LGBT, desainer grafis, copywriter, editor, videografer, social media consultant, manager artis, kru film, pemain film dan profesi-profesi amazing lainnya. Namun berbeda dengan menulis cerita pendek atau puisi dan baca tarot yang tidak perlu Jakarta untuk bisa melakukannya. Kini penulis lebih fokus menjadi content creator review film di Channel Youtube SINEMALOGI. Jangan lupa di-subscribe ya!

**Moci**, penulis berdomisili daerah Rawamangun, penulis adalah Anggota Perkumpulan Suara Kita. Penulis dapat ditemukan di Instagram melalui akun [@baksogembul99](#)

**Nurdiyansah Dalidjo**, akrab disapa Diyan, adalah peneliti dan penulis queer. Berbagai tulisannya telah dimuat di berbagai media dan antologi di dalam dan luar negeri. Buku travel writing yang telah ditulisnya, antara lain "Porn(O) Tour: Sisi Lain Sebuah Perjalanan" (2015) dan "Rumah di Tanah Rempah" (2020). Ia juga aktif menulis berbagai buku kajian pariwisata populer, salah satu yang baru terbit adalah "Desa Wisata: Paradigma Pembangunan Alternatif untuk Pariwisata Berkelanjutan" (2024). Sapa penulis melalui akun Instagram @penjelajah\_rempah

**Pudji Tursana**, adalah relawan di Perkumpulan Suara Kita dan saat ini menjadi buruh di kantor pelayanan pendidikan. Ia pernah menulis secara random/acak di blog Perempuan Berbagi yang telah punah oleh waktu dan beberapa kegiatan menulis bersama puisi dan/atau cerpen. Beberapa tulisannya bisa dibaca di [diksipudji.wordpress.com](http://diksipudji.wordpress.com) dan dapat dihubungi via email: [pudjitorsana@gmail.com](mailto:pudjitorsana@gmail.com)

**Sebastian Partogi**, adalah seorang wartawan, copywriter, konsultan komunikasi, penerjemah dan juru bahasa. Penulis berdomisili di Jakarta. Hubungi penulis melalui email [sebastianpartogi@gmail.com](mailto:sebastianpartogi@gmail.com)

**Shofwan**, lahir di Bandung pada tanggal 29 November 1996. Sekarang ia bekerja sebagai CSR Project Manager di sebuah perusahaan di Paris, Prancis. Penulis gemar menuangkan pemikiran dan perasaannya ke dalam kata-kata. Tidak hanya cerpen dan puisi, namun juga lagu. Nama panggungnya Alfie dan lagu perdananya "Stay Alive" bisa diputar di platform streaming musik.

**Thadryanis Lucyas**, penulis adalah seorang mahasiswi di Medan yang bercita-cita menjadi animator dan penulis suatu hari nanti.

**Wida Puspitosari**, adalah seorang pendidik yang berdomisili di Jawa Timur. Kepedulianya pada pendidikan tidak berhenti di gerbang sekolah. Penulis sering mengunjungi daerah-daerah terpencil untuk memberikan pendidikan pada anak-anak. Penulis juga memiliki kecintaan pada dunia sastra dan literasi. Ia juga seorang aktivis sosial yang memadukan kecintaannya pada bahasa dan pemikiran dengan kepedulian mendalam terhadap isu-isu kemanusiaan. Karyanya menggali hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Hubungi penulis melalui Instagram @widapuspitosari

**Wisesa Wirayuda**, penulis lahiran Bandung pada 10 April 1995. Selain sibuk bekerja di sebuah LSM, penulis juga tengah aktif membangun sebuah organisasi bernama Yayasan Rumah Jahe bersama teman-temannya. Penulis bisa ditemukan di Instagram melalui username @wisesawirayuda

**Yoon Rhi Sue**, nama pena dari seorang ibu dua anak yang sedang hibernasi menulis. Butuh lebih dari sekedar waktu luang untuk kembali merajut kata. Sahabat pena bisa bertukar cerita dengannya di media sosial manapun dengan nama yang sama Yoon Rhi Sue. Mungkin dengan bertukar sapa, keinginan menulis akan bergejolak kembali.